Kisah Kino

Pertama-tama, ini adalah serial tentang kehidupan di kota kecil, walau tak terlalu jauh dari kota besar. Ini juga cerita tentang Kino, seorang pria yang menjalani masa remaja, dan akhirnya tumbuh sebagai lelaki matang. Pada babak awal cerita, Pembaca dapat menyimak kisah-kisah pubertasnya. Pada masa awal inilah, seksualitas dan sensualitas terbentuk. Dengan begitu, ini pula kisah tentang *the coming of age* yang kadang-kadang melodramatik.

Kino tergolong pemuda biasa seperti kita-kita semua. Apa yang dialaminya merupakan kejadian biasa, dan bisa terjadi pada siapa saja, karena merupakan kelumrahan belaka. Tetapi, kita tahu ada banyak kelumrahan yang kita sembunyikan dengan seksama. Kita letakkan di lipatan-lipatan yang tak mudah ditemukan, agar tak menjadi keseronokan yang tidak sopan. Halaman-halaman berikut ini bermaksud mengungkap kelumrahan itu tanpa tergelincir menjadi keseronokan. Entah apakah maksud itu tercapai, Pembaca jua lah yang menjadi jurinya.

Nama dan tempat dalam cerita ini -tentu saja- adalah hayal belaka. Tetapi jika ada kesamaan dengan apa yang Anda temui dalam hidup nyata, penulis hanya bisa mengatakan bahwa itu adalah sebuah kebetulan. Sambil mengucap terimakasih, karena kisah ini bisa mengungkap kenyataan.

Judul-judul dari Kisah Kino :

Seorang Bidadari dan Sebuah Mimpi

Seorang gadis kecil berambut ikal dengan pita merah dan gelang gemerincing berlari-larian di taman mengejar seekor kucing. Di tangan gadis kecil itu ada sepotong biskuit. Mulut kecilnya ramai berteriak-teriak memanggil sang kucing. Pastilah ia bermaksud baik, memberi makanan yang ia anggap enak. Tetapi pastilah pula sang kucing berpikiran lain, karena binatang lincah itu sangat cepat memutuskan untuk naik ke atas pohon.

Si gadis kecil bertolak-pinggang di bawah pohon dengan gayanya yang lucu. Memanggil-manggil sang kucing yang mengawasinya dari atas dengan pandangan curiga. Lalu, gadis kecil itu tampak semakin sewot, dan akhirnya melemparkan biskuit ke arah sang kucing. Lemparannya luput karena terlalu lemah. Biskuit malah kembali ke bawah dan jatuh di atas kepala pelemparnya. Gadis itu menjerit berang. Kucing terkejut dan lompat lebih tinggi lagi.

Kino tersenyum memandang semua kejadian itu. Ia sedang duduk di taman di seberang kampus, menikmati roti yang menjadi bekal untuk makan siangnya. Gadis kecil di tengah taman itu mengingatkannya pada Susi, adiknya yang telah lama sekali ia tinggalkan. Berapa tinggikah sekarang ia? pikir Kino sambil mengunyah perlahan. Ada rasa sendu menyergap setiap kali ia mengenang adiknya. Pastilah Susi kehilangan kakak yang selalu bersedia memboncenginya berjalan-jalan ke pantai, atau membantu mengumpulkan biji kenari di hutan dekat danau, atau mengantarnya ke tempat latihan menari.

Kino bangkit, mendekati pohon tempat si kucing bersembunyi. Diulurkannya sepotong roti yang berisi telur dadar. Nah, ... rupanya si kucing lebih tertarik pada roti dan telur katimbang biskuit manis. Binatang itu cepat sekali turun, secepatnya naik,.. dan tiba-tiba saja sudah mencaplok roti dari tangan Kino, lalu turun ke tanah untuk menikmatinya.

Si gadis kecil memandang ke Kino sambil mengernyitkan dahinya. Tampangnya lucu sekaligus manis. Kino membalas senyumnya. Si gadis membuka mulutnya, tetapi lalu menutupnya kembali. Kino menegur dengan bersahabat,

"Halo ... apakah itu kucingmu?"

Gadis itu mengangguk-angguk. Rambutnya bergerak-gerak ramai. Pita merahnya berterbangan di tiup angin yang agak kencang siang ini.

"Kenapa dia lari?" tanya Kino sambil berjongkok dekat si kucing yang kini asyik melahap makanannya. Gadis itu ikut jongkok dan berkata dengan gayanya yang cadel, "Ci pus nakal, Oom ... ngga cuka mamam"

"Oh, mungkin dia tidak suka biskuit," ucap Kino.

"Tapi ... tapi," gadis itu berceloteh, "Tapi .. Lia cuka cekali biskuit ... manisssss cekali."

Kino tersenyum. Pantas gigimu habis, pikirnya dalam hati melihat gadis itu ompong. Pasti terlalu banyak makan makanan bergula.

"Siapa nama kucingmu?" tanya Kino.

"Unyil!" jawab Ria, gadis kecil itu, dengan cepat dan keras. Senang sekali rupanya ia dengan nama itu.

Tiba-tiba terdengar dehem seorang wanita di belakang Kino. Cepat-cepat Kino memutar tubuhnya, lalu bangkit.

Ah! Di depannya berdiri seorang bidadari. Betul-betul seorang bidadari, dengan rok terusan panjang berwarna putih bersih tanpa pola. Dengan rambut sebahu tergerai lepas, dan sepasang anting mutiara yang juga menegaskan dominasi warna putih. Di lehernya yang jenjang ada seuntai kalung perak dengan bandulan burung dara kecil berwarna putih. Bahkan sepatu sandalnya juga berwarna putih, terbuat dari kain jeans. Tas kecil yang tersampir di bahunya juga putih, terayun-ayun perlahan.

Kino terpana sejenak. Bidadari itu tersenyum. Giginya juga putih sekali!

"Maaf. Apakah Ria telah berbuat nakal?" ucap bidadari itu.

"Oh, tidak. Tidak," jawab Kino gelagapan.

Kaget juga ia mengetahui bahwa bidadari itu bisa berbahasa Indonesia. Sejak kapan ada kursus bahasa Indonesia di surga?

"Dari tadi ia mengejar-ngejar kucing itu," ucap bidadari itu lagi.

"Oh, begitu ... " ucap Kino, tak tahu harus berkata apa lagi.

Ia sungguh-sungguh masih menyangka berhadapan dengan bidadari. Tidak saja wanita di hadapannya ini serba putih, tetapi juga serba menarik dan cemerlang. Matanya yang dihiasi bulu panjang lentik seringkali tampak berkerejap bercahaya. Bibirnya yang tersenyum seringkali seperti menyemburatkan sinar terang.

"Mama ... mama..., Oom ini baik cekali, Mama!" teriak Ria masih berjongkok dekat si kucing.

Ah! Kino bergumam dalam hati. Bidadari itu punya anak yang menyukai kucing!

"Hayo, kita pulang Ria. Kamu sudah hampir dua jam main di sini. Nanti nenek dan kakek mencari-cari!" ucap sang bidadari sambil mendekati Ria.

Kino melangkah mundur perlahan. Menjauhi kedua mahluk yang mempesonanya itu. Ia melihat si gadis kecil meronta, memprotes keputusan ibunya untuk pulang. Lalu ibunya -sang bidadari itu- mengucapkan sesuatu yang tak jelas. Lalu, si gadis kecil bangkit sambil tetap menggerutu. Si kucing, yang ternyata bukan kucingnya, masih asyik mengunyah roti yang diberikan Kino. Akhirnya, mereka bergandengan tangan menjauhi taman. Kino masih berdiri menatap mereka.

Menjelang keluar dari gerbang taman, tiba-tiba si bidadari menengok ke arah Kino lalu melambaikan tangan. Dengan kikuk, Kino membalas lambaian itu. Samar-samar ia melihat si bidadari tersenyum dan rasanya langit tambah terang. Kino menggeleng-gelengkan kepalanya, heran sendiri, mengapa ada wanita bisa seperti bidadari begitu.

*****

Perlu kiranya diketahui, Kino kini telah memasuki semester keempat di sebuah institut teknologi di kota B yang sejuk. Begitu cepat waktu berlalu sejak ia meninggalkan kota kelahirannya yang kecil dan jauh sekali dari B. Hari dan minggu dan bulan berjalan cepat, berlarian, seperti kereta api ekspres yang membawanya ke mari satu setengah tahun yang lalu. Kesibukan kuliah membuat segalanya bertambah cepat saja berlalu. Rasanya, baru kemarin ia mengucap selamat tinggal kepada Alma yang kini ada di ibukota. Alma, yang kini semakin jarang ia dengar kabarnya, karena konon gadis itu sibuk sekali dengan kuliah-kuliahnya di kedokteran.

Sepanjang hampir dua tahun telah banyak sekali yang terjadi pada Kino. Ia berubah dari seorang pemuda kota kecil menjadi seorang mahasiswa kota besar. Ia melanjutkan hobinya berenang dan mendaki gunung dengan bergabung ke klub di kampusnya. Sama halnya ketika ia masih di kota kelahirannya, Kino juga cepat populer di kalangan teman-teman sekampus. Ia dikenal ramah, cekatan, dan pintar berorganisasi. Wajahnya termasuk cakep, walau kalah ganteng oleh Ridwan, teman sekelasnya, menambah popularitas Kino di kalangan gadis-gadis. Antara Kino dan Ridwan tercipta hubungan aneh: keduanya merasa saling bersaing, tetapi keduanya juga saling bersahabat. Tak jarang Kino bertandang ke rumahnya yang besar di pinggiran kota dan menginap di sana. Ayah Ridwan seorang berpangkat tinggi di militer, dan ibunya punya usaha perhotelan.

Selain Ridwan, Kino juga punya seorang teman dekat bernama Rima, seorang gadis dari ibukota yang tidak pernah memakai rok. Seorang yang agak tomboy, yang sebetulnya berwajah manis kalau saja ia rajin menyisir rambutnya. Rima menyukai Kino, bahkan mungkin juga sangat menyukainya dalam arti Rima ingin Kino menjadi pacarnya. Tomboy bukan berarti anti pria, bukan?

Tetapi Kino menganggap Rima biasa-biasa saja. Ia suka berteman dengan Rima, tetapi tak punya maksud apa-apa selain itu. Ia senang bepergian dengan Rima, naik gunung atau hiking menyusuri sungai-sungai besar di sekitar kota B. Gadis itu pintar main gitar, dan Kino suka sekali kalau ia menyanyikan lagu-lagu tua dari Joan Baez. Tetapi, selain dari itu, Rima adalah teman semata. Maka, Rima pun kecewa berat, walau tetap saja mereka sering mendaki gunung bersama dan berhubungan sangat akrab.

Lalu ada seorang gadis lain, bukan teman sekampus, melainkan tetangga di sebelah tempat kost Kino. Namanya Indi, dan centilnya melebihi gadis manapun yang pernah dikenal Kino. Jelas sekali, Indi juga menyukai Kino karena gadis itu selalu punya alasan untuk mampir ke tempat kost Kino. Entah meminjam penggaris, atau jangka. Entah meminta sebotol air es, atau meminjam selang untuk menyemprot halaman. Entah mengantarkan kue untuk tuan rumah, atau menumpang cuci kaki. Pokoknya, hampir setiap hari Kino bertemu Indi.

Indi juga merupakan gadis yang menurut ukuran Kino sangat bebas. Memang, Kino punya cukup banyak "pengalaman" dengan wanita, tetapi semuanya dalam konteks kota kecil. Mba Rien dan Alma adalah wanita-wanita "biasa" dalam perjalanan hidup Kino. Pengalaman Kino dengan mereka terasa begitu alamiah dan sederhana.

Sedangkan Indi kelihatan lebih "canggih", lebih lepas-terbuka dalam hal sensualitas, dan lebih penuh gaya. Indi memakai rok mini yang kadang-kadang tersingkap menampakkan celana dalamnya. Indi memakai eye shadow berwarna ungu yang kadang-kadang membuat Kino terkejut jika berjumpa di malam hari. Indi juga sering tidak berbeha, dengan t-shirt tipis yang tidak mampu menyembunyikan kedua putingnya.

Pernah Indi masuk ke kamar Kino tanpa diundang, lalu pura-pura bertanya tentang soal matematika (gadis itu masih duduk di kelas 3 SMA). Kino pun tak curiga, menjawab semua pertanyaannya yang sebetulnya amat-sangat mudah itu. Indi berdiri di sebelah meja belajar Kino, membungkuk dan menopang dagunya dengan tangan. Kedua sikunya diletakkan di meja. Gayanya, seperti biasa, selalu manja dan centil.

Kino menjelaskan semua jawabannya, dan tampaknya Indi memperhatikannya. Tetapi, ketika Kino mengangkat muka, ia menemukan kedua pasang mata Indi tidak melihat ke buku, melainkan menatap wajahnya. Selain itu, gadis itu memakai kaos berleher rendah, dan tidak memakai beha. Posisinya yang membungkuk menyebabkan seluruh payudaranya yang indah itu terpampang di depan mata Kino. Sejenak Kino menelan ludah, tetapi lalu ia berhasil menguasai diri.

Sambil tersenyum, Kino menutup buku matematika Indi, dan berucap, "Kamu mau belajar atau menantang berkelahi?"

"Berkelahi!" jawab Indi cepat-cepat.

O-o.., gumam Kino dalam hati, gadis ini nakal sekali.

"Baiklah. Mari di luar berkelahi. Aku pakai satu tangan saja, lah!" jawab Kino sambil bangkit. Indi menggerutu tak jelas, lalu menarik tangan Kino, mencegahnya keluar.

"Di sini saja. Indi mau berkelahi di kamar Kak Kino saja!" sergahnya.

Kino menghindari tangan Indi dan tetap melangkah keluar. Indi meraih baju Kino, mencoba menahannya, tetapi ia malah ikut terseret keluar. Terpaksalah Indi mengurangi kecentilannya di luar. Ia juga masih punya rasa sungkan kepada tuan rumah. Ibu kost Kino adalah seorang bekas guru SD yang galak. Indi takut kepadanya. Maka ketika mereka sudah berada di luar, Indi tak bisa leluasa lagi. Ia pun lalu pamit pulang sambil tak lupa mencibirkan bibirnya yang ranum itu ke arah Kino.

Itu bukan kali pertama Indi "menjebak" Kino. Berkali-kali Indi berusaha memancing Kino untuk berbuat sesuatu kepadanya. Berkali-kali pula Kino berhasil menghindar. Hanya satu kali ia nyaris tak berdaya...

*****

Waktu itu, hari Minggu siang, Kino mampir ke sebelah karena ia perlu meminta kembali selang yang dipinjam Indi kemarin. Ibu kost meminta tolong kepada Kino untuk membantunya membersihkan kamar mandi, dan Kino memang selalu bersedia membantu ibu tua yang sudah seperti ibunya sendiri itu. Dengan hanya bercelana pendek, Kino masuk ke rumah sebelah dan memanggil Indi. Tak ada jawaban. Rumah Indi tampak sepi sekali, tetapi pintu belakang terbuka lebar. Maka, karena sudah terbiasa dan sudah mengenal keluarga Indi, Kino pun melakang masuk. Tetap memanggil-manggil Indi.

Akhirnya terdengar Indi berteriak menjawab, tetapi orangnya tidak kelihatan, "Di sini, Kak Kino. Perlu apa, sih?"

"Selang yang kamu pinjam kemarin di mana In?" sahut Kino sambil mencari-cari di sekitar dapur.

"Di sini!" teriak Indi dari arah dalam.

"Di mana kamu?"

"Di sini. Di dalam!" sahut Indi lagi. Memang suaranya terdengar dari dalam rumah. Maka Kino pun melenggang masuk lebih ke dalam.

"Di sini Kak. Di kamar mandi!" teriak Indi.

Oh, pikir Kino, pasti gadis itu sedang mencuci atau membersihkan kamar mandi juga. Ia pun melangkah ke arah suara Indi.

Pintu kamar mandi tampak agak tertutup, tetapi tidak terkunci sama sekali. Dengan santai Kino mendorong pintu itu dan melangkah masuk. Dan ...

"Hey!" Kino berteriak kaget.

Indi memang ada di dalam kamar mandi, tapi tidak sedang mencuci atau membersihkan kamar mandi. Ia berdiri di tengah kamar mandi dengan tubuh nyaris bugil. Gadis itu memakai handuk di sekeliling pinggulnya, tetapi cuma itulah pembalut tubuhnya. Badannya masih agak basah, dan kedua payudaranya yang sedang tumbuh pesat itu tampak segar menantang. Kedua putingnya yang coklat kemerahan tampak sangat sensual di puncak bukit-bukit kenyal yang membulat sempurna. Rambutnya juga masih basah kuyup, mungkin habis keramas. Ia berdiri di dekat bak mandi. Di tangannya ada selang yang dicari-cari Kino. Bibirnya tersenyum .... Senyumnya nakal!

"Apa-apaan kamu Indi!" seru Kino sambil menatap tubuh gadis itu dari atas ke bawah. Sesungguhnyalah tubuh itu indah sekali di mata Kino yang biar bagaimana pun adalah seorang pria normal. Tetapi ia sama sekali tidak tertarik, karena perbuatan Indi ini menurutnya tidak normal.

"Katanya Kak Kino mencari selang!" sahut Indi sambil menyodorkan selang yang bergulung-gulung tidak karuan. Bibirnya yang basah masih tersenyum nakal.

"Ya. Tapi kenapa tidak pakai baju dulu!" sergah Kino sambil menerima selang.

Sukar sekali bagi Kino untuk melepaskan tatapannya dari tubuh Indi yang tampak segar-basah. Apalagi harum sabun mandi juga datang dari tubuh itu!

"Aku baru selesai mandi waktu Kak Kino teriak-teriak di belakang. Belum sempat handukan!" ujar Indi sengit, membela diri mati-matian. Bukan Indi namanya kalau tidak membantah.

"Ya, sudah!" sergah Kino tak kalah sengit, "Lepaskan selang itu."

"Kenapa, sih, Kak Kino marah-marah?" ucap Indi sambil menghentakkan tangan melepas selang yang digenggamnya, tiba-tiba suaranya berubah seperti mau menangis.

"Kalau orang tuamu tahu, apa kata mereka melihat aku masuk seperti ini?" ucap Kino masih sengit, sambil mulai melangkah mundur untuk keluar.

"Orang tuaku tidak di rumah. Memang kenapa kalau Kak Kino masuk?" kata Indi, kali ini jelas nampak matanya mulai basah oleh airmata.

"Aku ...," Kino menghentikan kalimatnya. Ditatapnya gadis setengah bugil di hadapannya. Hatinya langsung luluh melihat Indi mulai menangis. Kino selalu lemah jika berhadapan dengan airmata wanita.

"Kak Kino jahat!" sergah Indi lalu menutup mukanya dengan kedua tangan dan mulai sesenggukan.

"Bukan begitu, In ...," ucap Kino lemah. Tak sadar, ia melangkah masuk kembali ke kamar mandi, meletakkan selang di lantai dan memegang kedua pundak gadis itu.

Dingin sekali badannya, pikir Kino.

Tiba-tiba Indi menubruk Kino, memeluk pria muda itu, dan menangis di dadanya. Kino limbung sejenak, bingung menerima serbuan yang sangat mendadak itu. Apalagi dirasakannya kedua payudara Indi menempel langsung ke dadanya yang juga telanjang. Segera badan Kino ikut basah.... dan sebuah serbuan birahi tiba-tiba muncul. Betapa tidak! Tubuh gadis itu erat sekali memeluk tubuh Kino. Lagipula, Indi sesenggukan menahan tangis, sehingga gerakan badannya menyebabkan kedua payudaranya bergesek-gesek dengan dada Kino.

Untung Kino cepat sadar. Dengan sekuat tenaga, didorongnya tubuh Indi menjauh. Lalu dengan agak keras ia berucap, "Stop! Indi. Aku tidak mau main ke sini lagi, atau berteman denganmu, kalau kamu tidak berhenti menangis!"

Nah, berhasil. Mendengar ucapan yang bernada ancaman itu, Indi akhirnya menahan tangisnya. Menunduk, gadis itu mundur dan mendekapkan kedua tangan di dadanya, menutupi bagian tubuhnya yang telanjang. Kino menghembus nafas lega kuat-kuat, lalu mengambil lagi selang yang tadi diletakkan di lantai. Cepat-cepat ia membalikkan badan, sambil berkata, "Aku pulang dulu. Kalau masih perlu selang, kamu bisa pinjam lagi."

"Oke .. ," terdengar Indi menyahut pelan.

Diam-diam Kino tersenyum mendengar jawaban itu, sambil terus melangkah keluar. Gadis itu memang nakal sekali! sergahnya dalam hati.

******

Begitulah antara lain kisah hidup Kino di rantau. Masih banyak yang menarik yang bisa diceritakan, mungkin tak cukup 1000 halaman buku untuk menuliskannya. Pada umumnya, kisah hidup pemuda ini menyenangkan walau seringkali pula diganggu kerinduan pada kampung halaman. Semenjak tiba di kota B satu setengah tahun yang lalu, ia belum pernah pulang ke kota kelahirannya. Belum pernah berjumpa ayah, ibu, dan adiknya. Juga tak lagi pernah berjumpa sahabat-sahabat lamanya. Tidak pula pernah menatap lagi mata Alma, atau mendengar lembut suara Mba Rien.

Masa lalu Kino seperti sebuah lembaran yang sulit dibuka kembali. Seperti buku yang membatu. Kadang-kadang, Kino sedih sekali mengenang semua itu. Tetapi, karena kesibukan kuliahnya, kesedihan itu cepat terhapus. Sehingga akhirnya Kino kini bisa menerima kenyataan bahwa kehidupan adalah sebuah perjalanan yang selalu maju, tak pernah bisa mundur kembali.

Satu hal yang sempat merisaukan Kino adalah keterikatan perasaannya kepada kedua wanita yang telah mematri kisah kasih di hatinya: Mba Rien dan Alma. Sejak berpisah dengan mereka, Kino belum pernah terpikat oleh gadis lain. Apakah itu normal? Apakah itu namanya kesetiaan? Apakah itu namanya cinta yang sesungguhnya?

Tetapi apakah sebenarnya kesetiaan itu? Apakah sesungguhnya cinta itu? Kino selalu menyimpan pertanyaan-pertanyaan berat itu di hatinya. Dalam hal ini, tak ada teman diskusi untuk diajak berbincang. Dalam hal ini, Kino pun bergulat sendiri, mencari jawabnya sendiri.

Sampai suatu hari ia bertemu bidadari itu. Malamnya, Kino tiba-tiba terbangun dan merasakan keringat memenuhi tubuhnya, walau sebetulnya udara kota B sangat dingin untuk ukuran tropis. Kino terbangun oleh sebuah mimpi yang misterius. Ia bangkit dan duduk di ranjang, mengatur nafasnya yang agak menderu.

Kino bertemu lagi dengan Ria -si gadis kecil- dan sang bidadari yang adalah ibunya. Kino melihat gadis kecil itu berlari-larian di tengah lapangan yang sangat luas tak berbatas. Bukan hanya berlarian. Gadis kecil itu juga tampak seperti terbang melayang-layang, diselimuti kabut putih tipis. Ibunya - sang bidadari yang jelita itu - ikut berlarian, melayang-layang sambil menebarkan bunga-bunga putih. Indah sekali pemandangan mereka berdua berlarian-berterbangan seperti dua kupu-kupu putih. Seperti menari balet di sebuah panggung yang dipenuhi dry ice. Ada suara musik samar-samar, mungkin dari harpa dan seruling bambu. Betul-betul indah. Kino sangat menikmatinya.

Lalu, entah dari mana, muncul seekor binatang aneh. Besar sekali binatang itu, menyerupai T-rex (sejenis dinosaurus) di film Jurassic Park. Seram sekali binatang itu, dengan mulut yang terbuka lebar dan gigi-gigi besar dan tajam. Kino terpana, melihat binatang itu mengejar Ria dan ibunya, yang juga terperanjat dan tampak berusaha lari menghindar.

Tetapi binatang ganas itu jauh lebih cepat larinya, dan sebentar kemudian ia sudah dekat sekali dengan kedua anak beranak itu.

Kino berteriak, tetapi suaranya tercekat di tenggorokan. Lalu dengan ngeri ia melihat binatang itu menangkap Ria dan ibunya dengan mulutnya. Darah muncrat. Kino berteriak lagi keras-keras. Suaranya tercekat lagi di tenggorokan. Kino berusaha sekuat tenaga untuk mendekat, untuk memukul binatang jahat itu agar melepaskan buruannya. Tetapi kakinya terpaku di tanah. Kino frustrasi, terasa ingin menangis.

Lalu ia terbangun ... Entah apa makna mimpi itu, Kino tak tahu. Lama ia terpekur di ranjangnya. Malam masih jauh dari pagi. Suara jangkerik terdengar ramai di luar. Ketika jarum jam menunjukkan angka 1, barulah Kino bisa memejamkan mata kembali.

Bayang-bayang Sang Bidadari

Pagi belum lagi terik. Matahari masih bersembunyi di balik pucuk-pucuk pohon. Udara masih segar. Kino sudah duduk di angkot reyot yang akan membawanya ke kampus. Mobil buatan Jepang itu pasti berumur sekitar 3 tahun. Catnya sudah dekil, suara mesinnya seperti kakek-kakek yang sedang sakit TBC. Penumpangnya belum banyak; hanya Kino dan seorang laki-laki yang tampaknya pegawai kelurahan, lengkap dengan map-map bututnya. Sang kondektur masih berteriak-teriak mengundang penumpang. Suaranya lantang sekali sepagi ini. Kino menatap arlojinya. Mudah-mudahan tidak terlambat, gumamnya dalam hati.

Lima menit kemudian, datang tiga penumpang lagi. Lalu menyusul dua orang anak SD dengan tas di punggung mereka. Angkot sudah hampir penuh, tetapi sang kondektur tetap berteriak, "Kosong! .. Kosong!", sementara para penumpang mulai menggerutu. Kino melirik lagi arlojinya. Ah, masih ada waktu. Tetapi, kalau angkot ini harus penuh dulu baru berjalan, tentu waktu akan habis juga akhirnya.

Seorang ibu gemuk dengan tas belanja yang tak kalah gemuknya tergopoh-gopoh mendekat. Sang kondektur yang ceking menyambutnya dengan penuh semangat, mencoba membantu memegangi tas si ibu, tetapi ia tampaknya terlalu kurus untuk tas itu. Si ibu berhasil naik dengan susah payah, selain karena berat tubuhnya, juga karena angkot hanya menyisakan satu ruang saja. Itu pun untuk penumpang berbadan sedang. Akibatnya, penumpang yang lain terhimpit satu sama lain. Persis ikan asin yang ditumpuk dalam satu kotak kaleng rombeng. Sial..., keluh Kino dalam hati.

Akhirnya sang supir muncul, entah dari mana. Angkot pun bersiap meninggalkan tempatnya. Sang kondektur sudah bergantungan di pintu keluar. Mobil tua itu terbatuk-batuk lagi, lalu mulai bergerak seperti orang malas. Gerakannya tersendat-sendat, membuat para penumpang terhenyak-henyak saling berbenturan. Lalu, kesialan Kino pagi ini memuncak: angkot itu mogok setelah berjalan tak lebih dari 3 meter!

Penumpang berhamburan keluar. Kino mencoba membantu mendorong. Ibu gemuk belum lagi turun, sehingga angkot jadi terasa sangat berat. Untung jalan agak menurun. Tetapi, walau dicoba berkali-kali, dan walau Kino sudah berpeluh, angkot itu tetap ngadat. Akhirnya sang supir menyerah. Angkot tidak jadi mengangkut penumpang, yang kini kembali bergerombol menunggu angkot berikutnya.

Tetapi Kino memang sial. Tiga angkot berikutnya selalu penuh, dan hanya mampu menampung satu orang setiap kalinya. Kino terpaksa mengalah kepada dua anak SD dan si ibu gemuk. Sementara waktu cepat berlalu, dan Kino kini tahu bahwa ia pasti akan terlambat untuk kuliah pertamanya. Padahal, itu kuliah paling penting di semester ini, dan dosennya paling galak. Kino menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Ia berdiri di pinggir jalan, berharap agar angkot yang berikutnya kosong. Ada satu angkot tampak di kejauhan menuju ke arahnya. Angkot itu berhenti dan menurunkan beberapa penumpang, sehingga Kino yakin ia akan bisa naik kali ini. Ia pun bersiap maju agak ke tengah jalan untuk mencegat angkot itu.

Tiba-tiba sebuah Honda Civic putih berhenti tepat di depannya. Kino menepi kembali, menyangka mobil itu akan parkir. Tetapi ternyata tidak, mobil itu tetap di depannya, dan kaca jendela depan kirinya terbuka perlahan dengan suara mendesing. Kino mengernyitkan dahi, mencoba mengintip ke ruang dalam yang agak gelap. Apakah salah seorang temanku? ucap Kino penuh harap. Kalau ya, tentu ia bisa menumpang ke kampus.

"Halo Oom!" sebuah kepala kecil dengan rambut ikal dan pita merah menyembul. Tentu saja itu kepala si gadis kecil yang mengejar-ngejar kucing di taman. Ria!

"Hai!" sahut Kino terkejut dan terheran, sekaligus kagum atas ingatan gadis kecil yang baru dijumpainya satu kali beberapa minggu yang lalu.

"Mau kuliah, ya!?" terdengar suara lain dari arah pengendara mobil.

Kino maju mendekat dan membungkukkan tubuhnya untuk melihat lebih jelas. Astaga! ..., yang bicara itu tadi adalah si bidadari!

"Eh.., ya... mau kuliah, ya... ya!" jawab Kino gelagapan.

Sungguh kaget ia ditegur oleh sang bidadari yang pagi ini tidak memakai setelan serba putih, tetapi tetap dengan dua anting mutiaranya yang berbinar. Cantik sekali bidadari itu!

Bidadari itu lalu menyebut nama kampus Kino, dan katanya mereka akan menuju ke arah sana. "Mau ikut sampai kampus?" tanya bidadari itu ramah. Dan Ria juga ikut mendesak "Oom"-nya berkali-kali sambil membuka pintu belakang. Kino menggaruk-garuk kepalanya lagi. Ah, bagaimana aku bisa menolak, pikirnya.

Akhirnya Kino menghenyakkan tubuhnya di jok belakang Honda Civic yang ruang interiornya menyebarkan harum semerbak itu. Mobil pun segera melaju dan Kino merasa seperti sedang naik kereta kencana yang ditarik kuda-kuda terbang!

"Kuliah di jurusan apa?" tanya si bidadari sambil melirik dari kaca spion.

"Arsitektur," jawab Kino pendek.

Bidadari itu tersenyum, lalu mengalihkan pandangannya kembali ke depan. Kino bisa melihat dari kaca spion, betapa manisnya senyum itu. Betapa cepatnya kesialan pagi ini berubah menjadi keberuntungan!

"Oom mau cekolah juga ya!" celoteh si kecil Ria dengan cadelnya, sambil membalikkan tubuhnya menghadap Kino.

"Iya," jawab Kino, "Ria sekolah di mana?"

"Lia cekolah taman kanak-kanak. Tapi...tapi.... tapi, Lia ngga cuka cekolah!"

"Lho, kenapa?" ucap Kino pura-pura kaget, "Apakah di sekolah Ria tidak ada kucing?"

Gadis kecil itu mengangguk-angguk cepat. Rambutnya bertebaran menutup keningnya. Kino senang sekali melihat gadis kecil ini. Cantik dan lucu dan tampak cerdas.

"Kenapa tidak minta kepada bu guru untuk membeli kucing?"

"Bu gulu ngga cuka kucing..., Bu gulu cuka cama donal bebek!"

Kino tertawa mendengar jawaban Ria, dan si bidadari juga ikut tertawa kecil. Oh, merdu sekali tawa itu, pikir Kino, ...sebuah campuran yang pas antara tertawa manja dan tertawa geli.

Lalu Ria berceloteh terus sepanjang perjalanan, dan Kino dengan senang hati menimpalinya. Si bidadari sendiri tidak begitu banyak berbicara, tetapi selalu tertawa dengan tawanya yang memikat itu. Sesekali Kino melirik ke kaca spion, diam-diam memandangi wajahnya yang menatap lurus ke depan mengawasi lalu-lintas. Wajah itu manis sekaligus anggun, juga tampak bersinar riang. Barangkali ia memang bidadari, pikir Kino.

Akhirnya, setelah sepuluh menit lebih sedikit, Honda Civic itu menepi di depan kampus Kino. Cepat-cepat Kino mengucapkan terimakasih, berkali-kali sampai ia merasa malu sendiri. Lalu ia turun dan berdiri di tepi jalan menunggu mobil itu pergi. Ria menyembulkan kepalanya, berteriak, "Daah.... Oom Kucing!" .. sialan, sejak kapan aku jadi kucing? Sergah Kino. Dilambaikannya tangan ke arah Ria. Sang bidadari juga mengeluarkan tangannya ke atas dan melambai. Lalu, mobil itu menghilang di tengah keramaian.

Kino masih tertegun beberapa jenak. Sepanjang perjalanan tadi ia tak sempat bertukar nama dengan sang bidadari. Tololnya aku! Kino berseru dalam hati. Kenapa tadi tidak memperkenalkan diri? Mana mungkin wanita yang lebih dulu memperkenalkan diri? Bego sekali kamu, Kino. Dasar orang desa! Kata-kata hatinya bersusulan menyalahkan dirinya sendiri. Sambil melangkah gontai menuju gerbang kampus, Kino menggaruk-garuk lagi kepalanya yang tidak gatal. Rambutnya yang agak gondrong itu kini sudah acak-acakan.

Di gerbang kampus ia bertemu Rima yang rupanya juga baru tiba dan tadi melihat Kino turun dari Honda Civic yang ditumpanginya. Gadis itu, seperti biasanya, tersenyum manis menyambutnya. Kino suka sekali senyuman itu, yang selalu bisa menambah cerah hari-hari kuliahnya. Seringkali Kino heran sendiri, kenapa ia tidak bisa memacari gadis itu, padahal ia suka kepadanya.

"Aku tidak tahu kamu punya mobil," ucap Rima sambil menggamit lengan Kino.

"Aku memang tidak punya mobil. Itu tadi tetanggaku, kebetulan lewat sini," jawab Kino berbohong. Tetapi, mungkin juga ia berkata benar. Mungkin juga bidadari itu tetangganya. Sebenarnya, Kino betul-betul berharap bahwa ia memang tetangganya!

"Cantik, ya!?" ucap Rima. Kino mendeteksi nada lain di ucapan itu.

"Hmm," jawab Kino pendek sambil mengangguk. Mereka berjalan beriringan sepanjang koridor yang diteduhi tanaman merambat.

"Beruntung sekali kamu punya tetangga cantik yang lewat di depan kampus setiap pagi," ucap Rima lagi, kali ini dengan nada agak menggoda. Gadis itu selalu, ..se-la-lu ... menggodanya. Tetapi Kino sudah kenal taktiknya. Kino sudah "kebal".

"Hmm," gumam Kino lagi sambil mengangguk lagi.

"Daripada naik angkot, lebih enak naik Honda Civic, ya?!"

"Hmm.."

"Pasti ruangan dalam mobil itu harum semerbak. Tidak seperti angkot yang bau keringat penumpang,"

"Hmmm.."

"Pasti kamu belum sarapan pagi ini?" ucap Rima tiba-tiba mengubah topik.

"Hmmm.."

Rima mencubit pinggang Kino gemas. Dari tadi pria ini cuma "hmmm" saja, mengindari ajakannya untuk mendiskusikan wanita bermobil Honda Civic itu. Kino tertawa gelak dan berlari menghindar. Rima mengambil sebutir kerikil sebesar kuku jarinya, melempar ke arah Kino. Luput. Kerikil itu justru mengenai punggung seorang mahasiswa lain, yang segera menoleh ke arah Rima.

"Maaf, Mas! ... Tidak sengaja!" ucap Rima buru-buru sambil mendekat ke mahasiswa yang tampaknya senior itu. Kino tertawa di kejauhan.

"Lain kali tanya dulu sebelum melempar," ucap mahasiswa senior itu.

"Oh, ya?!... Apa yang musti kutanyakan?" ucap Rima merasa aneh mendengar perkataan "korban" lemparannya.

"Tanya dulu, apakah saya mau dilempar atau tidak!" sergah si korban sambil berlalu dengan muka penuh kemenangan.

Rima membanting kakinya dengan gemas. Lalu berlari mengejar Kino yang sudah jauh sekali.

****

Setelah menumpang "kereta kencana" itu, Kino tak pernah bertemu lagi dengan sang bidadari. Setiap pagi, Kino berharap Honda Civic itu lewat, tetapi ternyata harapannya sia-sia belaka. Sia-sia ia menunggu setiap pagi selama sepuluh menit, dan setelah seminggu, Kino pun menyerah. Ia berkeputusan dalam hati: si bidadari pasti telah kembali ke kahyangan. Atau semua yang dialaminya adalah hayal belaka. Tetapi, bagaimana sebuah hayalan bisa disaksikan orang lain seperti Rima?

"Kenapa tidak pernah numpang tetanggamu lagi?" goda Rima pada suatu pagi.

"Mobilnya masuk bengkel," ucap Kino berbohong, lalu mencoba mengalihkan pembicaraan. Tetapi, Rima bersikeras menanyakan apa yang sesungguhnya terjadi. Heran, gadis itu besar sekali rasa ingin tahunya, keluh Kino dalam hati.

"Wah.., pasti rusak berat. Seminggu masuk bengkel. Pasti tabrakan beruntun. Apakah ada yang luka-luka?" tanya Rima seperti senapan mesin memberondong musuh.

"Ah, tidak. Cuma mau ganti warna cat. Pemiliknya bosan dengan warna putih!" jawab Kino sekenanya. Untuk melawan celoteh Rima memang sebaiknya tidak memakai akal sehat, begitu Kino berpikir.

"Wow! Padahal mobil itu kelihatan masih baru. Pasti pemiliknya kaya sekali, berganti cat mobil seperti berganti baju!" ucap Rima.

"Memang dia kaya. Dia bahkan punya pabrik pesawat terbang tak jauh dari kota ini!" ucap Kino tak mau kalah dengan akal-akalan Rima.

Tentu saja gadis ini tertawa terbahak mendengar jawaban Kino, dan ia senang sekali melihat Kino tersipu-sipu. Ia merasa memenangkan "pertempuran" yang menyenangkan ini. Ah!... bersama Kino semua rasanya menyenangkan belaka! Ucap Rima dalam hati.

Percakapan ini terjadi hari Sabtu, di kampus, sebelum kuliah pengganti yang diadakan seorang dosen karena ia pernah tidak masuk minggu lalu. Kino membiarkan Rima mengganggunya sepanjang hari, karena pemuda ini juga senang diganggu dan dibercandai. Ia merasa, Sabtu ini agak kelabu, entah kenapa. Mungkin karena harapannya bertemu sang bidadari tak kesampaian. Mungkin juga karena ia rindu kampung halaman (akhir-akhir ini Kino sering terkenang orangtua dan adiknya). Mungkin juga karena sebentar lagi malam minggu, dan Kino tidak punya pacar untuk dikunjungi.

Maka ketika Rima mengajaknya mendaki gunung sepulang kuliah, Kino menyambutnya dengan antusias. Ia segera pulang setelah kuliah bubar dan segera kembali menjemput Rima di tempat kostnya, lengkap dengan ransel dan perbekalan dan perlengkapan kemah. Sedangkan Rima telah pula siap dengan tenda dan gitarnya. Ranselnya kecil saja, dan tenda dititipkannya pada Kino.

"Berdua saja?" tanya Kino ketika sadar bahwa Rima tidak bersama siapa-siapa. Biasanya, gadis ini membawa serta seorang gadis sahabatnya. Biasanya pula Kino mengajak Tigor, temannya dari Jurusan Mesin yang punya hobi serupa. Sewaktu Rima mengusulkan mendaki di kampus tadi, Kino tak sempat bertanya tentang peserta.

"Iya. Berdua saja!" jawab Rima sambil memanggul gitarnya. "Kenapa? Takut?"

Kino mendengus pura-pura kesal. "Siapa yang tidak takut pergi berdua dengan tukang cubit!" sergahnya sambil memasukkan tenda ke ransel.

Rima tertawa. Rima mencubit lengan Kino... Rima memukul sayang kepala pemuda itu... Rima bernyanyi dalam hati!

******

Gunung yang mereka daki adalah gunung yang sangat populer di kalangan anak-anak muda. Jadi, tidaklah tepat kalau Kino berkata bahwa mereka mendaki "hanya berdua". Sebab, setelah sampai di puncak, mereka bergabung dengan puluhan anak-anak muda. Keduanya telah pula dikenal oleh beberapa "veteran" pendaki yang berkumpul di kaki

gunung. Rima bahkan sudah didaulat untuk bernyanyi sejak di tempat peristirahatan pertama di lereng gunung. Seperti biasanya, Rima memenuhi permintaan para kawula muda pencinta alam itu dengan senang hati. Kadang-kadang Kino berpikir, Rima memang suka menampilkan diri di muka umum. Ia berbakat menjadi artis, barangkali!

Tetapi ketika malam menjelang pagi di puncak gunung, ketika keletihan memaksa para pendaki masuk ke tenda masing-masing untuk beristirahat setelah mengobrol sepanjang malam, ...mereka pun akhirnya memang tinggal berdua. Tenda yang mereka tempati tidaklah terlalu luas. Untuk bisa tidur, Kino harus merelakan lengannya menjadi bantal Rima. Kalau tidak begitu, ruangan akan tersita dan tenda mungkin sudah rubuh. Bagi Rima, inilah enaknya pergi berdua. Ia bisa punya seribu alasan untuk memeluk pria yang sangat-sangat-sangat disukainya itu.

Angin berhembus keras sekali malam itu. Dingin menusuk tulang, dan bunga-bunga es berterbangan seperti pasir putih di sekitar tenda. Kino membiarkan Rima memeluk tubuhnya erat-erat. Kadang-kadang, ia merasa Rima adalah seorang lemah yang perlu dilindungi. Apalagi, sebelum masuk tenda tadi Rima mengaku agak ngeri melihat cuaca malam ini. Di puncak gunung, cuaca seperti ini memang menambah suasana semakin mencekam. Suara angin seperti raungan raksasa yang sedang marah. Gelap-gulita di sekeliling tenda, tak terdengar suara apa-apa selain badai yang mengamuk

Kino mendengar gigi Rima bergemeletuk menahan dingin. Tidak tega, Kino melepas jaketnya, membungkus tubuh temannya. Ia sendiri kini hanya berkaus , tetapi kaos itu cukup tebal untuk menahan dingin. Apalagi di bawah kaos itu, Kino juga memakai kaos lain yang terbuat dari wol.

Desah nafas Rima dekat sekali di pipi Kino. Harum mulut gadis itu juga sampai samar-sama di hidung Kino. Entah sengaja atau tidak, bibir Rima yang agak basah itu sesekali menyentuh pipi Kino.

"Takut, Rim?" bisik Kino.

Kino merasakan gadis itu mengangguk. Juga merasakan nafasnya agak cepat. Jangan-jangan ...

"Cium aku, Kino...," gadis itu berbisik, hampir tak terdengar.

Kino tersenyum dalam gelap. Ada-ada saja permintaan Rima. Tetapi, ... why not?, pikirnya. Mungkin perlu juga berciuman di tengah badai di puncak gunung.

Perlahan Kino menyentuh bibir Rima dengan bibirnya. Nafas gadis itu menyerbu mukanya, terasa semakin panas. Lalu, bibir gadis itu terbuka sedikit. Kino mengecupnya ringan, membiarkan masih ada jarak di antara kedua mulut mereka. Rima terdengar mendesah. Gelisah.

Terasa gadis itu menggeser tubuhnya semakin rapat ke tubuh Kino. Dibandingkan Indi yang seksi dan sintal, atau Alma yang berdada ranum, Rima pastilah kalah. Dadanya tidak membusung, hanya membukit seadanya saja. Walau begitu, jatung Kino bergetar juga merasakan lengannya menekan dada Rima yang turun naik dengan cepat.

Rima kini merangkul leher Kino, dan sepertinya tak sabar, ia menarik pemuda itu sehingga bisa sepenuhnya berciuman. Kino membiarkan gadis itu mengulum bibirnya dengan desah yang semakin gelisah. Diam-diam Kino khawatir juga, kemana arah percumbuan ini?

Lidah keduanya secara otomatis saling memagut, seperti dua ekor ular yang sedang bercengkrama. Kino sebenarnya hanya ingin berciuman di bibir, tetapi tampaknya Rima ingin lebih dari itu. Apalagi kini satu kakinya sudah naik, menumpang di paha Kino. Tangannya semakin kuat merengkuh leher pemuda itu. Nafasnya juga sudah semakin memburu.

Lalu, entah bagaimana mulanya, tangan Kino telah menelusup ke balik dua jaket yang membungkus tubuh Rima. Kini telapak tangan pemuda itu mengusap-usap bukit kecil di dada Rima. Gadis itu mengerang pelan, mulutnya semakin bersemangat menciumi Kino. Nafasnya kini tersengal-sengal, dan badannya gelisah bergerak kesana-kemari.

Kino membalas pagutan Rima. Dihisapnya kedua bibir gadis yang punya lesung pipit itu. Diemut-emutnya lidah gadis itu yang sejak tadi menerobos masuk ke mulutnya. Kadang-kadang digigitnya perlahan salah satu bibir Rima, membuat gadis itu mengerang manja.

Rima merasakan tubuhnya dibungkus kenikmatan birahi. Apalagi kini kedua pahanya menjepit erat salah satu paha Kino. Di balik jeans yang dikenakannya, celana dalam Rima mulai terasa lembab. Cairan hangat terasa mengalir perlahan di dalam pinggulnya. Selangkangannya terasa dipenuhi geli-gatal yang menggelisahkan. Dengan gerakan tak karuan, Rima menggosok-gosokan bagian depan kewanitaannya ke paha Kino. Oh,,,..., seandainya saja pria ini mau memasukkan tangannya ke sana! ... jerit Rima dalam hati.

Tetapi rupanya Kino cepat sadar. Tiba-tiba teringat olehnya, sesama pendaki sebaiknya tidak menjalin hubungan seksual. Konon, hubungan itu hanya akan membawa sial. Walaupun tidak sepenuhnya percaya, Kino takut juga kalau-kalau petuah itu benar. Maka cepat-cepat ia menghentikan usapan tangannya di dada Rima, lalu menjauhkan mukanya dari muka gadis itu.

Namun Rima rupanya sedang berpacu menuju klimaks pertamanya. Tubuh gadis itu sedang meregang ketika Kino melepaskan ciumannya. Kedua pahanya erat mencengkram paha Kino, membuat pemuda itu meringis karena merasa

agak pegal. Lalu, terdengar Rima mengerang pelan dan panjang "Ooooh...!... Aaaaaah"... dan kedua kakinya kaku mengejang, disusul guncangan seluruh tubuhnya.

"Kino,... jangan berhenti,... Kino," gadis itu mengerang di tengah guncangan tubuhnya.

Dengan susah payah, Kino berhasil mengendalikan dirinya, menghindari tarikan tangan Rima yang seperti orang kalap.

"Tidak, Rima. Kita sedang di puncak gunung!" sergah Kino sambil memegangi lengan Rima yang terus berontak.

Setelah berusaha berkali-kali melepaskan tangannya, akhirnya gadis itu menyerah, gerakannya semakin lama semakin melemah. Lalu gadis itu lunglai memeluk Kino.

"Maafkan aku, Rima...," bisik Kino sambil memeluk pundak gadis itu.

Tiba-tiba Rima tersedu. Air matanya yang hangat membasahi leher Kino, dan pemuda itu diam saja, membiarkan emosi Rima keluar bebas. Ia tahu, gadis itu mengerti benar apa maksudnya menolak bercumbu di puncak gunung.

"Sudahlah,... sebentar lagi pagi. Kita perlu tenaga untuk pulang," bisik Kino lembut. Terasa kepala Rima bergerak mengangguk. Kino tersenyum, mengecup dahi gadis itu dengan sayang. Rima terdengar menghela nafas panjang, dan menghembuskannya keras-keras. Kino tersenyum lagi dalam gelap. Bersyukur bahwa segalanya bisa berlalu.

Tak lama kemudian, terdengar nafas keduanya semakin teratur. Sementara badai di luar ternyata juga mereda. Puncak gunung menjulang menghitam di malam yang semakin pekat. Kino dan Rima akhirnya mendengkur perlahan, dengan damai menyambut datangnya alam mimpi, bersamaan dengan tibanya kabut tebal yang menyelimuti seluruh lapangan kecil di puncak itu.

******

Di hari-hari berikutnya, hubungan Rima dan Kino kembali normal. Perlahan-lahan mereka bisa melupakan peristiwa di puncak gunung yang mencekam dan nyaris berakhir di luar kendali itu. Memang, Rima sempat menjadi agak kikuk akibat terpengaruh peristiwa itu. Ia sempat sering tersipu kalau bertemu Kino, padahal pemuda itu sudah berusaha keras bersikap seperti biasa. Tentu saja, Kino juga tak akan lupa peristiwa itu. Tetapi ia tak ingin kehilangan persahabatan, dan sebab itu berusaha keras membantu Rima melupakannya. Untung saja, masa ujian segera tiba, dan kesibukan belajar akhirnya membuat gadis itu kembali seperti semula: suka menggoda Kino dan selalu mengajaknya bercanda.

Yang justru agak mengganggu pikiran Kino adalah si bidadari itu!

Pada suatu malam minggu, sepulang dari rumah Ridwan, ia bertemu lagi dengan bidadari itu. Sebenarnya tidak "bertemu" dalam arti sebenarnya, karena Kino hanya sekelebat melihatnya. Ia sedang berada di boncengan motor Tigor yang akan mengantarnya pulang di tengah malam itu. Mereka sedang melintas di depan sebuah mall kecil yang masih ramai. Jalan yang mereka lalui agak macet, karena bioskop rupanya baru bubar, dan mobil para penonton sedang antri ke luar.

Waktu itulah, Kino melihat Honda Civic yang pernah ditumpanginya. Tentu saja, catnya masih putih. Di dalamnya ada sang bidadari, tetapi ia tidak duduk di belakang stir. Yang duduk di belakang stir adalah seorang pria. Dengan cepat Kino menyimpulkan, pria itu pastilah suaminya. Ada sedikit rasa pedih menerima kesimpulannya sendiri itu. Kino diam-diam memperhatikan, seperti apa suami sang bidadari itu. Tetapi karena motor yang ditumpanginya tertahan agak jauh, Kino tak bisa melihat jelas. Apalagi kemudian mobil itu lolos terlebih dulu dari kemacetan, dan segera menjauh di kegelapan malam.

Ketika akhirnya Tigor berhasil lolos dari kemacetan, mobil itu sudah menghilang entah ke mana. Lalu, Tigor tancap gas dan mereka sampai di tempat tujuan hanya dalam waktu 5 menit karena jalanan lengang. Kino turun di depan gang menuju tempat kost, mengucapkan terimakasih kepada sahabatnya yang segera melesat kembali menembus gelap malam. Suara motornya meraung-raung semakin lama semakin lenyap. Kino menunggu sampai motor itu tak terlihat lagi, baru membalikkan badan ke arah rumah kost-nya.

Pemuda itu berjalan gontai sambil terus memikirkan sang bidadari. Ah, ternyata ia telah bersuami. Tentu saja! Bukankah Ria memanggilnya "mama". Tentu saja Ria punya ayah, dan pria yang tadi di belakang stir pastilah ayah Ria. Suami sang bidadari.

Lalu, kini apa? Kau tertarik pada seorang wanita yang sudah bersuami! Suara hati Kino terdengar nyaring di telinganya. Kau terpesona pada istri orang! Duh... Kino menggeleng-geleng sendirian sambil melangkah pelan.

Ia baru saja hendak membuka gerbang halaman rumah kost-nya, ketika didengarnya seseorang berbisik, "Sssst... Kak Kino!"

Terkejut, Kino menoleh ke arah sumber suara. Indi sedang duduk di bawah pohon mangga yang membatasi rumah kost dengan rumah gadis itu. Di sana ada bangku kayu yang jika hari siang biasa dipakai duduk-duduk. Bayangan pohon agak menyembunyikan gadis itu dari sorot lampu di ujung gang. Apa yang dikerjakan si centil itu? Pikir Kino sambil melangkah mendekat.

"Aku ngga bisa tidur!" bisik Indi sebelum Kino sempat bertanya.

"Sedang apa di sini? Nanti ayahmu marah....," sergah Kino berbisik, takut terdengar orang lain. Diliriknya arloji, ... hmmm, sudah hampir pukul satu.

"Ayah sedang main catur di beranda. Ibu menginap di rumah kakak. Sini... Kak Kino, temani aku," ucap Indi sambil meraih tangan Kino, menariknya ke bawah bayang-bayang pohon.

Kino membiarkan tubuhnya ditarik. Entah kenapa, tiba-tiba Kino ingin melayani tingkah Indi malam ini. Mungkin karena kesepiannya di malam minggu ini. Mungkin karena kekecewaannya setelah tahu sang bidadari bersuami. Mungkin .... Mungkin.... Mungkin. Semua serba memungkinkan.

Tiba-tiba saja Kino telah mencium Indi, menyenderkan tubuh gadis itu ke batang pohon mangga, dan melumat bibirnya dengan gemas. Indi sempat terkaget, tetapi lalu membalas ciuman Kino dengan tak kalah bersemangat.

Interlude Indi dan Perjumpaan Itu.

Kino sebetulnya agak terperanjat juga merasakan betapa Indi bukan gadis ingusan lagi dalam soal berciuman. Bibirnya yang lembut basah itu ternyata pandai sekali bermain-main, mengulum bibir Kino dengan lahap. Gadis itu juga dengan leluasa membuka mulutnya, membiarkan lidah Kino menelusup masuk, menjilati langit-langitnya. Harum lembut nafas Indi, membuat pemuda ini betah berlama-lama mengulum bibir yang ranum itu.

"Mmmmm ...," terdengar Indi mengerang, hendak mengatakan sesuatu, tetapi tak jelas karena mulutnya dipenuhi lidah Kino yang menjalar-jalar menimbulkan kenikmatan.

"Mmmhhhh...," desah Indi semakin gelisah.

Kino mengurangi cumbuannya, melepas pagutannya. Muka keduanya sangat dekat, dan pemuda itu bisa melihat dengan jelas mata Indi berbinar seperti bintang kejora. Nafasnya deras menyerbu muka Kino.

"Jangan di sini, Kak Kino..," bisik Indi, "Sebentar lagi ronda akan lewat..."

"Ke kamarku?" bisik Kino, memandang lekat kedua mata Indi.

Letak kamar Kino di sisi jalan. Jadi, kalau mereka mengendap diam-diam, dan masuk lewat jendela di sebelah tembok yang membatasi rumah dengan jalan,....

"Aku ingin sekali, Kak .... Tapi ...." Indi tampak ragu.

"Tidak usah lama-lama ..." ucap Kino, agak terdengar mendesak, karena entah kenapa malam ini tubuh Kino membara ingin melampiaskan birahi.

Indi membalas pandangan Kino, mencari-cari kepastian dari kedua matanya. Gadis ini memang suka menggoda Kino, karena sesungguhnyalah ia menyukai pemuda itu. Tetapi, dihadapkan pada pilihan menarik yang penuh risiko ini, hatinya bimbang juga.

"Kak Kino yakin tidak akan apa-apa?" bisik Indi, sementara tangannya yang masih memeluk leher Kino terasa agak bergetar.

Kino mengangguk. "Asal kita berdua hati-hati .... Oke?" ucapnya dengan suara serak. Degup jantung pemuda ini sangat kencang, karena ia pun sebenarnya kuatir.

Akhirnya Indi mengangguk, lalu membiarkan tangannya dituntun Kino. Berdua mereka mengendap masuk ke halaman rumah kost. Pintu gerbang dibuka Kino dengan hati-hati, agar deritnya tidak terlalu keras. Setelah mengintip ke arah rumah Indi, dan melihat ayahnya masih asyik menekuni papan catur, Kino menarik gadis itu menyelinap ke balik tembok. Lalu mereka berjalan menyusur dalam gelap, sampai di bawah jendela kamar Kino yang terletak dekat dapur.

"Tunggu di sini, ya... Aku buka jendela dari dalam" bisik Kino sambil mengecup pipi Indi. Gadis itu mengangguk dan memepetkan tubuhnya ke tembok rumah.

Kino bergegas masuk ke dalam rumah lewat dapur. Dilihatnya ruang tengah sudah gelap. Ibu kos mungkin sudah tidur. Kino merasa agak lega. Dengan berjingkat, buru-buru ia masuk ke kamarnya, lalu mengunci pintu. Kemudian, tanpa menyalakan lampu, dengan sigap ia membuka jendela, yang letaknya kira-kira satu setengah meter di atas permukaan tanah.

Indi menjulurkan tangannya ke atas. Kino menggenggam erat pergelangan tangan gadis itu, lalu ..... hup .... Sekuat tenaga ia menarik Indi ke atas. Gadis itu pun dengan cekatan meringankan beban Kino; kedua kakinya sigap mendaki tembok. Tanpa susah payah, ia akhirnya berhasil masuk ke kamar Kino.

Cepat-cepat Kino menutup jendela, sementara Indi duduk di dipan sambil melepas sepatu dan kaos kakinya. Diam-diam pula, tanpa sepengetahuan Kino yang sedang sibuk mengunci jendela, gadis ini meloloskan celana dalamnya dan meletakkannya di bawah bantal.

Kino langsung duduk di samping Indi setelah selesai mengunci jendela. Lampu kamar tetap dimatikan, dan radio dinyalakan untuk menyembunyikan suara percumbuan mereka. Lalu, Kino memeluk gadis itu dan menciuminya lagi. Indi pun menyambutnya dengan sukacita, kembali menikmati kecupan, kuluman, dan jilatan lidah pemuda pujaannya.

Kino mendorong tubuh Indi perlahan sehingga rebah di kasur, sementara kedua kaki gadis itu tetap menjuntai di pinggir dipan. Sambil mencium dan mengulum bibirnya yang ranum itu, tangan Kino mulai membuka baju Indi. Dalam hati Kino heran sendiri, mengapa permainan cinta ini lancar sekali. Padahal baru kali ini ia berbuat begitu jauh dengan Indi. Mungkin memang naluri keduanya sudah sejalan, dan selama ini dipendam, kini keluar tak terbendung.

Indi bahkan membantu Kino, dengan tangan bergetar ia membuka sendiri kancing-kancing baju yang belum terbuka. Lalu, ia membuka sendiri behanya dengan melepas kait yang terletak di depan. Kedua dadanya yang ranum menantang itu segera terpampang bebas. Tangan Kino yang hangat dan agak berkeringat itu segera pula meremas gemas.

"Aaaaaah ...!" Indi menjerit manja.

Kino sempat terkaget mendengar jeritnya, lalu segera membungkam mulut gadis itu dengan mulutnya, sehingga akhirnya Indi cuma mengeluarkan suara "mmmmmmm..." yang tidak jelas.

Dengan jempol dan telunjuknya, Kino meraba-raba puting Indi. Oh, cepat sekali tonjolan kenyal yang panas itu menjadi tegak dan keras. Indi menggelinjang, merasakan sergapan rasa geli yang sangat nikmat memenuhi dadanya. Mulutnya yang dibungkam mulut Kino mengerang pelan. Satu tangannya memeluk leher Kino erat-erat, sementara satu tangan yang lain memegangi tangan Kino yang ada di dadanya. Indi ingin tahu apa yang dikerjakan tangan itu di dadanya,... ingin tahu mengapa tangan itu menimbulkan nikmat luar biasa di tubuhnya.

Dengan telapak tangannya, Kino menekan puting Indi hingga melesak. Lalu, ia memutar-mutar tangan itu, sehingga payudara Indi seperti dipilin-pilin. Gadis itu menggelinjang kuat-kuat, merasakan betapa tekanan dan putaran tangan Kino seperti menimbulkan percikan-percikan listrik di seluruh tubuhnya. Gadis itu mengerang lagi, menggelinjang lagi, gelisah sekali.

Lalu Kino melepaskan ciumannya, dan dengan cepat menurunkan mukanya. Indi mendesah, menunggu dengan cemas, apa gerangan yang akan dilakukan pemuda itu. Jangan dikira gadis ini tidak pernah bercumbu, karena ia pernah punya pacar yang diputusinya setahun lalu. Tetapi pacarnya itu cuma bisa mencium dan meraba-raba dadanya dengan kasar. Lain sekali dengan Kino yang lembut walau tak kalah liarnya. Pacarnya dulu ingin segera meraba-raba selangkangan, dan ingin agar Indi meremas-remas kejantanannya. Egois sekali.

Kino sepertinya tak begitu, pikir Indi, sambil menunggu perjalanan bibir pemuda itu. Mula-mula dirasakannya Kino menciumi lehernya. Hmm,... geli dan gatal sekali rasanya. Indi menggelinjang dan mengerang lagi. Ia merasakan tubuhnya seperti mau meledak oleh rasa geli yang nikmat. Seluruh dadanya terasa menggelembung dan penuh oleh getaran-getaran kecil yang pelan-pelan merambat ke seluruh permukaan badannya. Bersamaan dengan itu, ia merasakan temperatur tubuhnya naik dengan cepat, seperti sehabis dipanggang di terik matahari.

Lalu,... Ooooooh! .... Indi mengerang dengan suara tertahan ketika bibir Kino akhirnya tiba di puncak salah satu payudaranya. Punggung Indi terangkat dengan sendirinya, lalu tubuhnya miring ke arah mulut Kino yang kini sudah sepenuhnya berisi putting Indi. Akibat gerakan ini, hampir setengah dari payudara Indi menerobos masuk ke mulut Kino, membuat pemuda itu sejenak gelagapan. Cepat-cepat Kino menarik tubuhnya, mengendorkan pelukannya. Tetapi secepat itu pula tangan Indi meraih leher pemuda itu, menekan kepalanya kembali ke payudaranya!

"Aaaah,... Uuuuuh!" Indi mengerang-erang tidak karuan, merasakan untuk pertamakalinya betapa nikmat jika seorang pemuda menghisap-hisap ujung payudaranya.

Dari ujung yang sensitif itu datang serbuan-serbuan rasa geli-gatal yang sangat kuat. Apalagi kemudian Kino memainkan lidahnya sambil menyedot-nyedot putting itu. Wow! ... Indri bagai tersengat listrik yang menimbulkan gelombang-gelombang besar di tubuhnya. Membuat Indi tiba-tiba menggelepar seperti ikan terlempar ke atas pasir. Tubuhnya melenting, ... lalu bergetar hebat, ... terhempas lagi ke kasur, ... miring ke kiri, lalu ke kanan, ... lalu terlonjak, lalu terhempas lagi ...

"Nnggg...," Indi mengerang.

Kino kelabakan berusaha menekan tubuh gadis itu agar tetap terlentang di kasur. Tetapi tenaga Indi tiba-tiba menjadi berlipat ganda, dan akhirnya Kino terlempar ke luar ranjang!

"Aduh!" jerit Kino karena kepalanya terbentur kaki meja di sebelah ranjang.

"Oh! ... Maaf, Kak!" jerit Indi terkejut.

Tiba-tiba ia sadar dari buaian birahi, dan terduduk di pinggir ranjang, melihat Kino terjerembab di lantai. Kedua tangannya mendekap dadanya yang tampak turun naik dengan cepatnya. Masih ada rasa geli-gatal di sekujur payudaranya.

Kino bangkit sambil mengusap-usap kepalanya. Indi tiba-tiba tertawa tertahan, merasa geli melihat samar-samar dalam gelap pemuda itu menggerutu dengan muka lucu. "Hi.. hi..hi.., maaf Kak ... Indi ngga sengaja, lho!" katanya sambil menutup mulut dengan punggung tangan.

"Ssst.. jangan terlalu berisik!" bisik Kino sambil kembali ke ranjang.

Indi segera menahan tawanya. Ia lalu memeluk leher Kino manja, sambil berbisik "Habis, ... enak, sih!".

"Belum pernah, ya?" ucap Kino perlahan sambil menatap kedua mata gadis itu lekat-lekat.

Indi menggeleng. Lalu menyembunyikan kepalanya di leher Kino. Nafasnya masih agak menderu. Kedua tangannya merengkuh leher pemuda itu erat-erat, seperti tak hendak melepaskannya lagi.

Kino mengusap-usap punggung gadis itu, yang kini sudah telanjang separuh badan. Ia berbisik, "Kamu suka?"

"Suka sekali ....," desah Indi sambil mengangkat mukanya, mencari-cari bibir Kino dengan bibirnya. Pemuda itu membiarkan bibirnya dikulum dengan gemas. Harum sekali nafas Indi, ucap Kino dalam hati. Odol apa yang dipakainya?

Indi melepaskan ciumannya, lalu berbisik, "Aku mau lagi, Kak..."

Lalu ia merebahkan diri pelan-pelan, menarik tubuh pemuda itu bersamanya. Kino membiarkan dirinya terbawa turun. Lalu ia menciumi lagi leher jenjang Indi, menghirup wangi sabun mandinya yang segar seperti harum bayi. Lalu ia mengecup-ngecup pangkal leher itu, menggigit-gigit bahunya yang halus mulus. Indi mengerang lagi. Indi menggeliat lagi.

Lalu Kino menciumi seluruh permukaan dada gadis itu. Membenamkan mukanya di antara kedua payudaranya yang membukit indah itu. Sebentar kemudian mulutnya sudah kembali ke salah satu puncak payudara yang menantang itu....

Dan Indi pun langsung terbuai ke alam penuh nikmat yang seperti angin kencang membawanya terbang. Dirasakannya mulut Kino yang hangat mengurung putingnya, membuatnya menjadi tegang dan tegak. Ujung puting itu seperti menjadi sumber bagi sebuah sungai surgawi yang mengalir deras ke seluruh tubuhnya. Indi mengerang ketika ujung lidah Kino bermain-main di ujung putingnya. Oh..., rasanya seperti ditarik-tarik ke sebuah pusaran birahi yang siap menelan seluruh tubuhnya.

Apalagi kemudian Kino menelusuri pangkal puting itu dengan lidahnya,... berputar ... berputar ... pelan dan penuh perasaan. Aaaah..., Indi menggeliat-geliat seperti ulat hendak berubah menjadi kupu-kupu. Nafasnya memburu sangat keras. Tangannya meremas punggung Kino. Kedua kakinya mengejang. Punggungnya mulai melenting lagi.

Lalu tangan Kino sudah merayap ke bawah, menyingkap rok Indi yang sebenarnya sudah tersingkap setengahnya. Telapak tangan Kino mengusap-usap paha gadis itu, merasakan betapa lembut dan licin kulit di bagian sana. Indi mengerang dan mendesah, dan tanpa sadar memperlebar jarak kedua kakinya, mengundang tangan Kino untuk naik lebih ke atas lagi. Dan tangan Kino pun perlahan merambat ke atas .... membuat darah Indi berdesir berpuluh-puluh kali lebih cepat. Membuatnya merinding, membangkitkan seluruh bulu di tubuhnya yang sudah mulai berkeringat. Oh ... lama sekali rasanya tangan itu merayap ke atas. Lama sekali .....

"Hei!" tiba-tiba Kino terperanjat. Menghentikan perabaannya. Pemuda itu menegakkan tubuhnya. Indi tersentak bagai terbangun dari mimpi panjang.

"Ah... ada... apa?" Indi ikut terperanjat dan tergagap. Ikut bangkit dari kasur.

"Kamu tidak memakai celana dalam?" desis Kino, antara kaget dan marah.

Ia merasa Indi terlalu berani dan perasaan itu mengganggu pikirannya. Ia tidak menyangka gadis itu begitu cepat mau melepas celana dalamnya, dan sebetulnya ia tidak ingin lebih jauh dari meraba-raba di luar saja.

"Kenapa?" bisik Indi bergetar. Ia sendiri juga kaget mendengar nada marah di suara Kino.

"Kenapa kamu melepaskannya?" sergah Kino, menahan suaranya agar tidak terlalu keras.

"Supaya ...., mmm .... Supaya lebih mudah," bisik Indi semakin bergetar. Tiba-tiba ia ingin menangis. Apa salahku, bukankah biasanya pemuda ingin meraba-raba di daerah sana, bukankah ....

"Tapi itu berbahaya, Indi!" sergah Kino lagi.

Tiba-tiba saja pemuda ini sadar bahwa yang dihadapinya adalah anak SMA, dan situasinya kini berbeda dengan saat Kino berpacaran dengan Alma. Saat itu keduanya sama-sama "buta". Kini, Kino merasa seharusnya lebih tahu daripada Indi, dan perasaan itu membuat pemuda ini diterkam rasa bersalah.

Lalu Indi menangis, menyembunyikan mukanya di kedua telapak tangannya. Di antara sedu-sedan yang tertahan, ia berbisik nyaris tak terdengar, "Kak Kino jahat!"

Kino menghela nafas panjang dan melepaskannya dalam desah yang keras. Bubar sudah percumbuan mereka yang hangat itu. Kino kini merasa sangat-sangat-sangat bersalah. Ia yang lebih dulu mengajak gadis ini masuk ke kamar. Kini ia menyalahkan gadis itu, hanya karena ia tidak menyangka bahwa gadis itu sangat berani mengambil risiko. Kino mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

"Maafkan aku, Indi. ...Sudahlah, hentikan tangismu!" ucap Kino pelan sambil meraih beha dan baju Indi, mencoba mengenakannya ke tubuhnya yang telanjang.

Indi menolak dengan kasar, lalu memakai sendiri pakaiannya sambil menahan sedu-sedan. Kino mencoba memeluk bahu gadis itu, tetapi Indi terus menghindar sampai ke pojok ranjang. "Aku mau pulang!" bisiknya keras-keras.

"Baiklah. Tetapi jangan marah, dong. Aku minta maaf, Indi." Ujar Kino sungguh-sungguh.

Tetapi Indi seperti tak mau mendengar kata-katanya. Berkali-kali ia mengatakan "Kak Kino jahat.."

Indi baru mau dibimbing Kino ketika pemuda itu membuka pintu kamar. Ia memutuskan untuk mengeluarkan Indi lewat jalan "normal", tidak lewat jendela. Toh, ibu kost sudah tidur dan takkan melihat mereka berdua keluar sambil berjingkat-jingkat. Indi berusaha keras menahan sedu-sedannya yang masih tersisa. Kino memeluk bahu gadis itu, merasa sangat bersalah dan sangat bertanggungjawab.

Indi akhirnya bisa pulang dengan selamat, karena ayahnya ternyata sudah tidur dan menyangka gadis itu masih di kamarnya. Untung pula Indi sudah membawa kunci cadangan. Ia bisa masuk dengan leluasa, tanpa menengok kembali ke Kino yang terpaku di pintu pagar dengan mata penuh penyesalan.

****

Affair pendek dengan Indi itu adalah sebuah bencana bagi Kino. Cukup lama pemuda ini tenggelam dalam penyesalan, dan cukup lama Indi menghindar darinya secara terang-terangan. Bahkan dengan tingkahnya yang centil, Indi membawa seorang teman prianya, sengaja menunjukkan ke Kino betapa ia sudah punya pengganti. Walaupun terlihat jelas pula oleh Kino, semua itu adalah sandiwara belaka. Tak urung, terpukul juga pemuda ini diberlakukan begitu oleh gadis yang dulunya seperti tak pernah berhenti menggodanya.

Lebih menambah sengsara lagi adalah reaksi Tigor, sahabatnya sesama pendaki. Pemuda yang hobinya ngebut itu tertawa terbahak-bahak ketika Kino menceritakan "kecelakaan"-nya dengan Indi. Kata Tigor, tolol sekali Kino sampai membiarkan peluang bercinta seperti itu berlalu tanpa ejakulasi. Agak kasar, memang, cara teman yang satu ini berbicara. Tetapi Tigor selalu terus terang, dan walaupun kadang-kadang Kino ingin meninjunya, pada akhirnya ia selalu merasa bersyukur punya teman seperti itu.

"Kamu sok suci, Kino. Kenapa harus kaget melihat gadis itu tak bercelana dalam. Itu, kan, sudah biasa di jaman sekarang!" ujar Tigor dengan suaranya yang keras dan bernada bariton. Untung mereka berada di pinggir tanah lapang yang agak sepi.

"Tapi, dia seperti mau menjebakku. Bagaimana kalau aku terjebak melakukan yang ..... ," ucapan Kino tak berlanjut.

"Melakukan apa? Hayo, melakukan apa, Kino?" potong Tigor tak sabar.

"Melakukan itu .....," ucap Kino terbata, "... Melakukan hubungan suami istri!"

Tigor tertawa terbahak-bahak. Kino melongo, heran mengapa pemuda itu tertawa. Apa yang lucu?

"Bagaimana kau bisa begitu naif, Kino!" sergah Tigor, "Kau sendiri rupanya yang berpikiran terlalu jauh. Darimana kau bisa tahu bahwa Indi menginginkan hubungan suami istri? Darimana kau tahu bahwa kalau buka celana itu artinya kau harus menyetubuhinya?"

Kino melihat ke sekeliling. Suara temannya ini sangat keras, dan pasti akan terdengar dari jarak 10 meter. Untung tidak ada orang di sekitar mereka, dan suara kendaraan di jalan raya di depan tanah lapang terdengar lebih keras dari suara mereka berdua.

"Tetapi, bukankah gadis itu ingin aku melakukannya? Kalau tidak, buat apa dia buka celana dalamnya?" Kino mencoba membela diri.

Tigor menepuk-nepuk bahu Kino, seperti layaknya seorang ayah. Kino tidak suka diperlakukan seperti anak kecil, tetapi kali ini ia menyerah saja. Ia berharap Tigor punya solusi untuk problemnya.

"Kau tidak harus menyetubuhinya, kawan. Dia pun tak selalu perlu 'anu'-mu untuk bisa mendapat kepuasan. Kenapa kau selalu mengarah ke persetubuhan? Kenapa tidak saling mengelus dan meremas saja?" ucap Tigor serius, lalu disambung derai tawanya melihat Kino melongo.

Lalu Kino teringat semua pengalaman seksualnya selama ini. Memang, ia tidak pernah benar-benar 'melakukannya'. Ia hanya punya pengalaman saling meremas dan mengelus, walau dengan Alma ia nyaris masuk ke persetubuhan yang sesungguhnya. Betul juga Tigor, pikir Kino, kenapa ia harus selalu berpikir tentang persetubuhan setiap kali terlibat dengan seorang gadis? Apakah aku terlalu berorientasi ke sana? Apakah aku maniak? ... aneka pertanyaan itu berkecamuk di kepala Kino.

Tigor akhirnya iba juga melihat sahabatnya agak tertunduk dan terdiam. Pemuda ini mengeluarkan sebungkus rokok dan menawarkan sebatang, yang disambut Kino dengan agak enggan. Ia sebetulnya tak suka merokok, tetapi kali ini ia rasanya perlu juga memenuhi paru-parunya dengan nikotin. Mereka berdua pun lalu diam menikmati asap rokok masing-masing, duduk berdampingan di akar sebuah pohon besar yang rindang.

"Apakah kamu pernah melakukannya, Tigor?" tanya Kino sambil mengepulkan asap rokoknya ke udara.

"Pernah!" jawab Tigor pendek.

"Dengan pacarmu?" tanya Kino lagi.

Tigor menggeleng, lalu berkata, "Dengan kakak seorang temanku, ketika aku masih SMA di kota M.."

"Bagaimana rasanya?" desak Kino.

Tigor tertawa pelan, "Tidak enak! Aku waktu itu mabuk minum bir, dan dia tidak punya pengalaman sama sekali. Kami berdua serba tergesa. Cuma 2 atau 3 menit aku sudah keluar...," katanya.

"Lalu ....," desak Kino lagi.

"Kami mencoba lagi yang kedua kali, tetapi malah gagal total." jawab Tigor, "Sejak itu hubungan kami memburuk, dan aku tak pernah berjumpa lagi dengannya."

Kino terdiam. Teringat pengalaman pertamanya dengan Mba Rien. Mungkin Tigor juga merasakan hal yang sama; mereka berdua tak kan pernah bisa melupakan pengalaman-pengalaman pertama itu. Walaupun pengalaman itu jauh dari indah, jauh dari kehebatan cerita-cerita sensual yang biasa dipertukarkan antar anak laki-laki di kampus.

Keduanya lalu terdiam, tenggelam dalam lamunan masing-masing. Angin senja mulai bertiup, membawa kesejukan. Matahari mulai condong ke barat, cahayannya mulai memerah, semburat di langit yang mulai menggelap. Lama kemudian, keduanya bangkit menuju motor Tigor yang disandarkan di sebuah pohon. Lalu, dengan suara berisik, Tigor memacu kendaraan kesayangannya. Kino berpegangan erat di pinggang sahabatnya. Rambut keduanya berkibaran diterpa angin.

****

Pada suatu pagi, ketika Kino sedang menuju tempat menunggu angkot, ia bertemu Indi. Gadis itu menunduk, dan mencoba menghindar. Tetapi Kino terlalu cepat mendekat, sehingga akhirnya mereka berdiri berhadapan. Indi tetap menunduk, memainkan sebuah batu kecil dengan ujung sepatunya.

"Masih marah?" tanya Kino pelan.

Indi menggeleng. Tetap menunduk dan memainkan batu dengan ujung sepatunya.

"Maaf," kata Kino, lalu disentuhnya bahu Indi dengan ringan. Sebetulnya ia ingin meremas bahu itu, ingin menegaskan kesungguhan permintaan maafnya. Tetapi banyak orang lain di sekeliling mereka, dan Kino takut Indi malah menjerit membuat onar.

"OK," ucap Indi pelan sekali, nyaris tak terdengar.

Lalu Kino menjauh, sambil membisikkan, "OK, .. sampai ketemu lagi."

Indi mengangkat muka sebentar. Tersenyum tipis sekali. Lalu menunduk lagi dan berjalan ke arah yang berlawanan. Dengan cepat jarak antara keduanya melebar, ... terus melebar ... , sampai akhirnya Indi hilang di tikungan. Kino berdiri termangu di dekat sebuah warung rokok, menunggu angkot berikutnya. Angannya melayang. Hatinya gundah. Ia merasa segala sesuatunya serba salah. Ia merasa Indi justru lebih dewasa darinya. Ia merasa terlalu cepat menuduh Indi yang bukan-bukan, padahal mungkin dirinya lah yang terlalu bukan-bukan; terlalu cepat mengambil kesimpulan; terlalu cepat menuduh; terlalu ....

Sebuah klakson mobil membuat Kino tersentak dari lamunannya. Terlebih-lebih lagi, suara seorang anak kecil yang menyusul klakson itu! Suara Ria!

"Oom Kucing!" jerit Ria dengan suaranya yang renyai. Kino tiba-tiba merasakan pagi ini berubah indah sekali.

"Hai, Ria!" sahut Kino sambil bergegas mendekati mobil Honda Civic yang menepi itu.

"Ayo masuk!" suara lain terdengar dari dalam mobil. Suara bidadari itu! Jantung Kino seperti melonjak hendak keluar dari dadanya. Buru-buru pemuda itu membuka pintu belakang, tanpa pura-pura tidak mau lagi. Buru-buru ia masuk ke dalam, lupa mengucap salam. Lupa mengatakan apa-apa. Jantungnya terlalu cepat berdebur, sehingga ia susah berbicara.

"Apa kabar?" si bidadari bertanya sambil menebar senyumnya yang mempesona.

Duh, Kino mau pingsan rasanya. Dengan gugup ia berucap, "B..b..baik."

"Oom! Lia cekalang punya kucing benelan ... Kucing benelan, lho!", celoteh Ria ramai, langsung menengok ke belakang dari tempat duduknya di depan.

Lalu mobil melaju. Kino kembali merasa duduk di kereta kencana yang ditarik kuda-kuda terbang. Harum interior mobil kembali menyergap hidungnya, membuat perasaannya tambah tinggi terbang. Segalanya tiba-tiba menjadi begitu indah belaka. Hilang sudah gundah. Hilang sudah risau. Selamat tinggal gelisah.

"Lama tidak berjumpa, ya?!" tegur sang bidadari memotong celoteh Ria yang ramai. Matanya yang berbinar indah itu melirik ke arah Kino lewat kaca spion.

"Ya..ya.. lama juga, ya!" sahut Kino masih gugup.

Si bidadari tersenyum simpul, tetap melirik dari kaca spion karena mobil sedang tertahan di sebuah lampu merah.

"Bagaimana kuliahnya?" si bidadari bertanya lagi. Menatap lagi dengan sinar mata yang bak pelangi bertaburan bunga-bunga. Tersenyum lagi dengan kejelitaan dewi yang baru turun mandi dari kahyangan. Uh! Kino sungguh terpesona dibuatnya.

"Baru selesai ujian," jawab Kino, lalu dia teringat kesalahannya di masa lampau, dan sebelum lupa, ia segera bertanya, "Maaf ... nama saya Kino, ... nama bida ... maksud saya nama mbak siapa?" Uh! hampir saja ia mengatakan "nama bidadari"!

"Panggil saya Tris," ucap sang bidadari sambil mengalihkan pandangan ke jalan. Mobil melaju lagi karena lampu telah hijau.

Lalu percakapan mulai lancar, diselingi celoteh Ria yang ramai tentang kucingnya yang kini bernama si Empus. Kino merasa lega bahwa kini ia tahu nama bidadari itu, dan tahu bahwa wanita itu bukan bidadari!

Tris ... Tris ... Tris ..., nama itu terus terngiang di kepala Kino sampai ia turun di depan kampus. Kependekan dari Tristantia .... oh, nama yang indah sekali. Seindah lentik bulu matanya. Seindah senyum simpulnya. Seindah gemulai rambutnya. Seindah ....

"Hmmm ... mobilnya sudah keluar dari bengkel, ya!" sebuah suara yang sangat dikenal Kino tiba-tiba mengagetkan pemuda itu. Rima sudah berdiri di belakangnya, ikut memandang mobil Tris menghilang di kejauhan.

Kino tidak memperdulikan godaan Rima. Ia membalik, memeluk bahu sahabat tomboy-nya itu, dan merengkuhnya untuk bersama masuk ke kampus. Rima dengan senang hati mengikuti ayunan langkah Kino. Berdua mereka masuk seperti sepasang sahabat sejati. Ah, tapi mereka memang sahabat sejati, bukan?

"Tris ..," bisik Kino sambil berjalan.

"Heh?! ... kamu bilang apa?" sergah Rima sambil menoleh.

"Tidak apa-apa. Aku cuma mendesis!" sahut Kino berbohong.

Rima mengernyitkan kening. Aneh sekali pemuda ini, pikirnya. Apalagi kemudian Kino tampak menepuk dahinya sendiri. Pemuda itu masih lupa satu hal: di mana Tris tinggal?

Pertemuan Tak Terduga dan Kembalinya Indi

Sore itu cerah dan sejuk sekali di kota B; langit tampak terang tetapi angin dingin berhembus membelai pucuk-pucuk pohon besar yang memenuhi kampus. Sambil bersiul-siul sembarangan, Kino meninggalkan ruang kelas, menuju gerbang utama untuk pulang. Tigor dan Ridwan punya acara tersendiri, sementara Rima tidak masuk hari ini karena flu. Kino pun malas pulang ke tempat kostnya, dan memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar pertokoan pusat kota sendirian, sekedar melihat-lihat pajangan di toko, atau mungkin membeli kaset kalau ada yang bagus.

Senang juga rasanya sesekali berjalan sendirian, tidak terikat teman dan tidak punya tujuan jelas. Kino seakan-akan membiarkan kakinya melangkah tanpa perintah otaknya. Mulanya ia menyusuri toko-toko di pinggir jalan yang berjualan kain, pakaian dan perlengkapan rumah tangga. Sesekali ia berhenti, melihat ada obral jeans, tetapi tidak membeli karena toh masih juga mahal. Kemudian ia masuk ke sebuah mall, membiarkan tubuhnya dibawa lift ke lantai 5, tempat kebanyakan toko musik berada. Di sini dia berlama-lama, melihat-lihat kaset terbaru, tetapi memutuskan untuk tidak membeli.

Lalu ia turun ke lantai dua, tempat sebuah pasar swalayan menggelar barang dagangan mereka seantero lantai. Kino sendiri tidak tahu, untuk apa ia ke sini, karena ia memang tidak bermaksud membeli apa-apa. Atau mungkin membeli minuman ringan, pikir Kino sambil berjalan menuju rak minuman.

Seketika itulah, saat Kino membelok ke gang nomor 5 yang penuh berisi jejeran minuman, dia baru tahu kenapa kakinya melangkah ke swalayan ini. Kakinya ternyata lebih punya insting dibandingkan otaknya. Kakinya ternyata lebih cerdas daripada kepalanya, dan tidak pelu malu kalau ada yang mengatakan "otakmu di dengkul", bukan? Karena kini di depannya, tidak lebih dari 5 langkah darinya, berdiri Tris, sang bidadari itu! Kino sejenak menghentikan langkah, merasakan jantungnya berdegup keras sekali.

Tris yang sedang memilih-milih minuman sendirian (mungkin Ria menunggu di rumah) segera menengok karena merasa ada orang yang memandangnya.

"Hai!" sapa sang bidadari itu ringan sambil melepas senyumnya yang mempesona, sambil menembakkan sinar matanya yang melebihi tajam sinar laser dalam robot-robot di film Spielberg, sambil mengibas rambutnya dalam gerakan indah seperti penari khayangan itu, sambil...

"Kenapa bengong seperti itu?" ucap Tris sambil memutar tubuh menghadap Kino. Senyumnya masih berkembang seakan-akan tersenyum adalah bagian dari gaya hidupnya.

Kino gelagapan, menyahut sekenanya. Entah apa yang diucapkan, dia sendiri tidak tahu. Kata-kata keluar begitu saja dari mulutnya, dan Kino mengeluh dalam hati, mengapa sekarang semua anggota badanku bergerak sendiri-sendiri. Kakiku melangkah sendiri, kini mulutku juga bertindak serupa. Jantungku apalagi, berdegup cepat tak terkendali.

"Oh, begitu!" sahut Tris sambil tertawa kecil. Ah, Kino mengeluh lagi dalam hati. Apa yang tadi kuucapkan sehingga ia tertawa. Pastilah sesuatu yang konyol!

"Sedang apa?" akhirnya Kino berhasil mengeluarkan kata-kata yang dia kenali artinya.

"Mencari minuman untuk pesta ulang tahun Ria," kata Tris sambil mulai kembali mengamati jajaran rak di depannya. Kino melangkah mendekat, berdiri di samping kereta belanjaan yang tampak penuh oleh makanan kecil dan permen coklat.

"Ulang tahun ke berapa?" tanya Kino, tak tahu musti bertanya apa lagi.

"Lima," jawab Tris, membuat otak Kino tiba-tiba berhitung cepat. Kalau Ria berusia lima, berapa usia bidadari ini sebagai ibunya? Mungkin 25, mungkin 30, mungkin 40 ... ah, tak mungkin 40. Tak mungkin juga 30.

"Mau beli apa?" tanya Tris.

"Tigapuluh ..," jawab Kino kembali gelagapan.

Tris menoleh dengan tolehannya yang mempesona itu, memandang Kino dengan matanya yang indah itu, dengan dahi berkernyit. Kino tiba-tiba sadar akan kelancangan mulutnya yang kembali memberontak dari otaknya itu.

Tris tertawa renyai, "Apa yang tigapuluh?" tanyanya masih dengan dahi berkernyit.

"Tigapuluh botol minuman," ucap Kino sekenanya, "Maksudku, aku sedang berpikir untuk membeli tigapuluh botol minuman..."

Tris menghentikan tawanya, Kino mengeluh dalam hati: duh, janganlah berhenti tertawa!

"Buat apa minuman sebanyak itu?" tanya Tris.

"Aku ...," Kino gelagapan lagi, "Aku tidak bermaksud membeli... Aku baru berpikir untuk membeli."

Dan Tris tertawa kecil lagi, dan Kino bersukacita lagi mendengar tawa kecil yang merdu itu, "Kamu terlalu banyak berpikir," kata Tris sambil mengambil beberapa botol minuman beraroma jeruk.

"Bisa aku bantu?" cepat-cepat Kino mengalihkan topik. Dia malu sekali.

Tris tersenyum. Dalam hati, ia berpikir pemuda di sampingnya ini sungguh lucu. Tetapi ia menarik juga. Wajahnya cakep dan air mukanya polos seperti bayi. Apalagi kalau sedang memerah karena malu. Terlebih lagi, pemuda ini kelihatannya baik, terutama karena berhasil menarik simpati Ria. Menurut pengalaman Tris, jarang pemuda bisa menarik simpati Ria yang bandel itu. Entah kenapa, pemuda ini lain.

"Boleh," jawab Tris, "Tolong ambilkan minuman yang di atas itu. Aku tidak bisa menjangkaunya."

Dengan sigap Kino memenuhi permintaan bidadarinya. Ia lebih jangkung dari Tris, yang cuma setinggi kupingnya. Hm,.. entah kenapa Kino langsung berpikir tentang bagaimana harus berjalan di sampingnya, dan bagaimana cara terbaik untuk memeluk bahunya. Astaga, memeluk bahunya? Sergah Kino dalam hati, darimana pikiran itu datang. Duh, kini otakku juga memberontak!

Begitulah akhirnya, Kino mengiringi Tris berbelanja memenuhi kereta dorongnya dengan berbagai keperluan pesta. Pemuda ini bersukur dalam hati. Bersyukur bahwa Ridwan dan Tigor punya kegiatan lain. Bahkan bersyukur Rima sakit flu... jahat sekali kamu Kino, sergah hati kecilnya. Terlebih-lebih, ia bersyukur pada kedua kakinya, yang dengan tanpa perintah telah membawanya ke pertemuan ini. Sebuah pertemuan ringan yang sangat berarti bagi Kino. Mengapa? Karena tiba-tiba Tris merasa haus.

"Aku mau minum es kelapa muda," ucap Tris ketika mereka sedang menunggu giliran membayar di kasir. Kino berdiri di belakang Tris, berdoa agar kasir bekerja selambat mungkin.

"Boleh aku ikut?" ucap Kino dengan keberanian yang menyebabkan lututnya agak sedikit lemas dan jantungnya berdegup keras. Bagaimana kalau ia menjawab "tidak"?

Tris tersenyum tanpa terlihat Kino. Dalam hati, ia mengagumi juga keberanian dan ketegasan pemuda yang tampaknya pemalu ini. Dalam hati pula ia bergumam, mungkin ada baiknya aku mengenal dia. Entah apa perlunya mengenal dia, tetapi entah apa perlunya pula menolak tawaran berteman. Pemuda ini tampaknya baik, pikir Tris, dan tentunya enak juga minum ditemani seseorang. Minimal ada yang mengangkat tas-tas plastik belanjaanku!

"Kamu suka kelapa muda?" jawab Tris tidak langsung meng-iya-kan permintaan Kino.

"Suka. Aku juga suka es alpokat. Atau es campur. Atau es dawet," sahut Kino dengan lancar. Apa pula maksudnya membuat daftar kesukaan seperti itu.

Tris tertawa kecil lagi dengan langgam dan lagu yang selalu mempesona Kino itu. Ah, hari terasa lebih indah dari biasanya. Tetapi rasanya cepat sekali giliran membayar tiba, dan cepat sekali kasir itu bekerja menghitung belanjaan Tris, lalu belanjaan Kino. Mengapa mereka harus cepat-cepat seperti itu, sergah Kino dalam hati. Pemuda ini masih ingin berdiri lama-lama di belakang Tris, dekat sekali sampai ia bisa mencium keharuman parfumnya yang lembut. Dekat sekali sampai ia bisa melihat samar-samar tengkuknya yang putih mulus dan bahunya yang tak tertutup, melengkung indah bagai patung marmer hasil pahatan maestro Italia.

*****

Warung tempat mereka minum tidaklah terlalu besar dan terletak di lantai dasar mall. Ada sebuah meja dengan dua kursi di dekat jendela kaca besar lewat mana Kino bisa memandangi keramaian di luar. Tris meneguk es kelapa muda dalam gelas besar, dan Kino memilih minuman ringan dingin tanpa es karena alpukat tidak ada dan dawet terlalu mengenyangkan.

"Bagaimana kabarnya Ria?" tanya Kino dengan kesungguhan ingin mendengar cerita tentang anak kecil yang lucu itu. Ini memang bukan basa-basi. Kino memang menyukai anak perempuan itu, seperti ia juga menyukai ibunya. Ah, betapa ganjil rasanya seorang mahasiswa menyukai seorang ibu beranak satu!

"Baik-baik saja," jawab Tris sambil memainkan sendok, "Tetapi tambah nakal dan tambah banyak permintaanya. Kemarin dia minta dibelikan bebek, katanya untuk ditaruh di bak mandi."

Kino tertawa, membayangkan betapa nakal dan cerdasnya permintaan itu. Ketika anak-anak lain meminta mainan atau permen, Ria justru meminta bebek. Sebentar lagi anak itu pasti akan meminta kuda poni atau beruang.

Lalu Tris bercerita panjang lebar tentang anak itu, dan Kino dengan senang hati mendengarkannya. Mulai dari kebiasaan buruk Ria menggigit ujung bajunya, sampai kesukaan Ria pada telur mata sapi yang disiram kecap manis, sampai ke kamarnya yang tidak pernah rapi. Kino terpesona, menopang dagu di tangannya, memandang bidadari di hadapannya berkicau ramai dengan penuh semangat. Terutama, Kino terpesona melihat muka Tris yang selalu tampak bercahaya-cahaya. Lebih dari sekali pemuda ini tidak menyimak satu pun kalimat Tris karena terpaku pada wajahnya.

Setelah beberapa lama bercerita, Tris pun sadar bahwa Kino tidak terlalu menyimak. Ia juga tiba-tiba malu sendiri karena memborong pembicaraan. Tetapi yang lebih membuatnya berkesan adalah cara pemuda di hadapannya ini

memandang dirinya. Tris tahu, dirinya adalah seorang wanita yang menarik. Hidup telah mengajarinya, sejak kecil, bahwa ia lahir dengan kecantikan yang mempesona. Orang-orang di sekelilingnya telah menunjukkan padanya kekaguman yang terkadang berlebihan. Maka kalau Kino terpesona, Tris tak terlalu heran. Yang membuatnya berkesan justru adalah cara pemuda ini menyatakan kekagumannya. Pemuda ini mengungkapkannya dengan halus, menyembunyikannya di balik kegugupan dan kecanggungannya, membuat Tris merasa lebih dihargai.

"Kenapa kamu memandang seperti itu?" ucap Tris tiba-tiba di tengah ceritanya. Ia sengaja ingin "menembak" pemuda ini, ingin melihat reaksinya. Kino pun memperlihatkan reaksi alamiahnya.

"Eh ... ya.., aku," jawab Kino tergagap, "Apa?"

Tris tertawa lepas, tidak saja dengan mengeluarkan suaranya yang renyai merdu itu, tetapi juga dengan matanya yang berbinar, dengan bibirnya yang basah, dengan rambutnya yang tergerai lepas, dengan bahunya yang berguncang-guncang mempesona. Kino benar-benar tak sanggup berkata-kata berhadapan dengan mahluk yang sejak lama memenuhi mimpinya ini.

"Kamu terlalu sering bengong. Apakah di kuliah mu ada pelajaran bengong?" ucap Tris setelah berhasil menghentikan tawanya. Kino menunduk, merasakan mukanya terbakar. Sialan, sergahnya dalam hati, bidadari ini ternyata nakal juga.

"Dan kamu juga memandang saya seperti memandang mahluk angkasa luar," sambung Tris lagi sambil menahan tawa melihat Kino mati kutu seperti itu.

Senang juga rasa hatinya menggoda pemuda cakep yang pemalu ini. Lagipula, ia diam-diam ingin menguji mental pemuda ini. Entah kenapa, banyak sekali yang ingin dilakukannya terhadap pemuda ini. Tris, bisik hati kecilnya, hati-hati lah dengan kesenanganmu. Tetapi kenapa musti hati-hati?

Kino akhirnya memberanikan diri memandang lurus ke mata Tris. Dia menghela nafas dalam-dalam, berharap agar jantungnya bisa berdetak lebih perlahan. Lalu ia menyusun kekuatan hati, sebelum akhirnya berucap pelan tetapi cukup jelas, "Kamu memang seperti bidadari."

"Apa?" kini giliran Tris yang terkejut. Pemuda ini punya keberanian juga rupanya!

Kino mengumpulkan lagi kekuatan hatinya, lalu berucap lebih keras, "Kamu seperti bidadari."

Tris menghentikan tawa dan senyumnya. Oh, bisiknya dalam hati, pemuda ini mengucapkan kalimat itu seperti sedang mengucapkan sumpah perkawinan. Pelan tetapi tegas. Lembut tetapi penuh kesungguhan. Nah, apa yang akan kau lakukan dengan pemuda ini, Tris! Sergah hati kecilnya. Kini sudah kau terima jawabannya, apa yang akan kau lakukan?

Kino kuatir melihat Tris tiba-tiba diam dan mengubah tidak saja sinar mukanya tetapi juga duduknya. Kini bidadari itu tidak lagi duduk santai, melainkan menegakkan tubuhnya dan mencurahkan perhatian ke minumannya.

"Maaf," buru-buru Kino berucap hampir tak terdengar. Ia kuatir bahwa ucapannya terlalu lancang. Ya, memang tidak lumrah mengucapkan kata-kata seperti itu kepada seorang wanita yang sudah bersuami dan beranak satu, bukan?

Tris berdehem membersihkan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa gatal. Lalu ia tersenyum, merasa agak menyesal harus memulai permainan yang kini ternyata tidak begitu lucu itu. Ucapannya juga pelan nyaris tak terdengar, "Tidak apa-apa."

Lalu kecanggungan memenuhi mereka, dan Kino menyesal bersikap terlalu terus terang. Lihatlah apa yang kau lakukan Kino, kau merusak suasana dengan ucapan lancangmu itu. Hatinya penuh dengan makian-makian. Oh, pikir Kino risau, kini hatiku pun ikut berontak terhadap diriku.

Lalu minuman Tris habis tandas dan ia mengatakan sebaiknya ia pulang karena hari sudah mulai gelap. Kino tak bisa berbuat apa-apa lagi untuk memperbaiki suasana. Dengan enggan ia bangkit, memaksa untuk membayar minuman tetapi gagal, karena Tris menolak dan menganjurkan untuk membayar sendiri-sendiri. Kino semakin risau dan menyimpulkan tindakan Tris itu sebagai reaksi atas kelancangannya.

Lalu mereka pun berpisah. Tris naik taksi dan bahkan tidak menawarkan kepada Kino untuk ikut serta. Pemuda ini semakin terpukul walaupun ia berusaha keras menyembunyikan perasaannya dengan terus menerus tersenyum. Pastilah senyuman itu tidak bagus sama sekali.

Tris melambai dari dalam taksinya. Dilihatnya Kino berdiri di trotoar memandang terus ke taksinya sampai taksi itu hilang di tikungan. Hmm, pikir Tris dalam hati, pemuda itu pasti menyangka aku marah. Sebuah senyum manis terkembang di bibirnya. Mungkin ada baiknya ia membiarkan pemuda itu berpikiran bahwa dirinya marah. Tris ingin tahu, apa yang akan dikerjakannya. Ah, kadang-kadang ia merasa dirinya terlalu sadis, suka mempermainkan perasaan orang.

"Mau kemana, non?" tiba-tiba ucapan supir taksi membuyarkan lamunan Tris. Astaga, taksi ini berjalan keluar dari pelataran parkir mall, tetapi tidak tahu hendak kemana. Tentu saja, Tris belum menyebutkan alamatnya. Maka buru-buru ia mengucapkan tujuan dan berbisik dalam hati, hei ... ternyata kamu sendiri juga terpikat pada pemuda itu. Sialan, sergah Tris dalam hati, kesimpulan itu terlalu cepat.

Tetapi, hmmm .. bagaimana kalau kesimpulan itu benar?

****

Malam itu Kino tidak bisa tidur sampai menjelang fajar. Ketika akhirnya ia tertidur, mimpinya pun menggelisahkan. Ia bermimpi didatangi seorang lelaki yang mengaku adalah suami Tris. Lelaki itu memperingatkan Kino agar jangan sekali lagi mendekati istrinya. Lebih celaka lagi, lelaki itu datang bersama Ria yang ikut-ikutan memarahinya. Anak kecil itu mengatakan bahwa ibunya tidak suka kepada Kino.

Kino terbangun dengan tubuh penuh keringat. Kepalanya juga terasa sangat berat karena tidurnya tidak cukup. Ia bangkit hendak menuju kamar mandi karena harus kuliah. Tetapi keinginan tersebut dibatalkannya. Ia kembali ke dipan dan meringkuk meneruskan tidurnya. Biarlah ia membolos sekali ini, besok akan meminjam saja catatan Tigor atau Ridwan.

Tengah hari baru ia terbangun dengan perut lapar. Ibu kost tampak kuatir melihat Kino keluar dari kamarnya dengan wajah kusut masai. Ibu itu bertanya apakah Kino sakit, dan pemuda itu menjawab bahwa ia cuma kurang tidur.

"Tetapi wajahmu seperti mayat hidup," ucap ibu kost yang baik hati itu.

"Mungkin karena saya lapar saja, bu," jawab Kino, membuat wanita tua itu langsung sibuk menyiapkan meja dan menuju dapur. Kino merasa tidak enak dibuatnya. Ibu ini terlalu baik.

"Biarlah, bu. Saya bisa mengambil sendiri," ucapnya sambil menyusul ke dapur.

****

Sehabis makan siang, Kino memutuskan untuk membaca saja di kamar. Tetapi ketika ia sedang membersihkan dan membereskan tempat tidurnya, terdengar ketukan pelan di pintu. Kino yang sedang membelakangi pintu menyangka itu ibu kost, maka ia berucap tanpa menoleh, "Sayur lodehnya enak sekali, bu."

"Ini Indi, kak!" suara gadis itu terdengar nyaring bagai petir di siang bolong.

Kino hampir terlompat, membalikkan tubuhnya. Indi berdiri di ambang pintu, membentuk siluet berlatar belakang terik siang di luar sana. Kino memicingkan matanya, seakan ingin memastikan bahwa itu memang Indi.

"Kata Ibu kost, Kak Kino tidak kuliah dan ada di kamar," ucap Indi masih berdiri di ambang pintu, "Maaf kalau Indi mengganggu.." (tentu saja, ini bukan Indi yang biasanya. Sejak "peristiwa lompat jendela" beberapa waktu yang lalu, Indi tidak lagi centil dan bahkan terlalu sopan).

"Eh, Indi!" ucap Kino dengan rasa kaget yang orisinal, tidak dibuat-buat, "Tumben ke sini. Ayo masuk."

Dengan canggung Indi melangkah masuk. Di tangannya ada sebuah buku dan sebuah pena. Pasti PR matematika, pikir Kino. Dan betul saja.

"Boleh tanya soal matematik, Kak?" ucap Indi dengan suara ragu-ragu, tidak dengan manja seperti biasanya. Ah, Kino sebenarnya ingin Indi kembali seperti semula. Tidak wajar rasanya mendengar suara Indi yang serba formal itu.

Kino tersenyum semanis mungkin dengan harap dapat mencairkan suasana. Lalu ia melangkah mendekat, meraih tangan Indi dan menuntunnya ke meja belajar dekat jendela. Indi menurut saja dan duduk sopan di bangku yang tersedia. Kino permisi sebentar keluar untuk mengambil kursi lain. Ketika pemuda ini kembali, Indi masih duduk diam-diam. Biasanya, gadis ini sudah bergulingan di dipannya!

Lalu Kino dengan sabar menuntun Indi menjawab 20 soal matematika di buku PR-nya. Tidak seperti biasanya, soal-soal ini memang benar sulit. Artinya, Indi memang benar-benar memerlukan bantuan, bukan sekedar mengganggunya. Dalam hati Kino tersenyum, merasa senang bahwa akhirnya hubungan mereka membaik kembali.

"Boleh Indi tanya sesuatu, kak?" kata Indi ketika soal terakhir sudah selesai. Buku PR sudah ditutup.

"Boleh," jawab Kino pendek sambil membersihkan bekas-bekas rautan pensil yang tadi dipakainya untuk mencoret-coret jawaban.

"Kenapa waktu itu Kak Kino marah?" tanya Indi dengan suara pelan. Terlalu pelan untuk gadis yang biasanya centil itu.

Kino terdiam. Sungguh ia tidak berharap Indi bertanya tentang soal yang satu itu. Ia sendiri sampai sekarang belum tahu apa yang sesungguhnya terjadi malam itu. Tetapi Kino juga lega karena akhirnya ia punya kesempatan untuk mendiskusikan hal ini dengan Indi.

"Aku juga tidak tahu, Indi," jawab Kino akhirnya, terus terang dan apa adanya.

Indi mengangkat mukanya, menggigit bibirnya yang ranum seperti sedang berusaha menahan sesuatu. Matanya yang sebenarnya memang indah itu tampak agak basah. Ah, jangan itu lagi Indi. Jangan menangis lagi. Sergah Kino dalam hati.

"Aku sudah minta maaf, bukan?" ucap Kino buru-buru.

"Indi juga minta maaf," ucap gadis itu pelan, lalu menunduk memainkan ujung baju seragamnya. Kino tak tega juga rasanya melihat Indi menjadi murung begitu. Maka dengan lembut disentuhnya bahu Indi.

"Sudahlah, Indi. Kita lupakan saja peristiwa itu. Sekarang Indi bisa ke sini lagi seperti biasanya, dan kita bisa berteman lagi" kata Kino.

"Tetapi Indi tidak bisa melupakan peristiwa itu," jawab gadis itu.

Kino menghela nafas panjang, "Baiklah. Tetapi jangan sampai membuat kamu berubah seperti ini"

"Seperti apa?" tanya Indi, matanya masih berkaca-kaca.

"Seperti ini," ucap Kino sambil mengembangkan tangannya, "Terlalu dibuat-buat, terlalu formal. Tidak seperti biasanya."

"Kak Kino ingin Indi seperti apa?"

Ups! Kino tiba-tiba sadar bahwa gadis ini sedang membicarakan sesuatu yang sangat serius. Terlebih lagi, pertanyaan terakhir ini ternyata sulit: seperti apa Kino ingin Indi bersikap?

"Kembali seperti biasa, lah," jawab Kino sekenanya sambil berpikir keras untuk menyiapkan jawaban berikut, karena ia tahu Indi bukan gadis yang gampang menyerah.

"Seperti dulu lagi?" tanya Indi.

"Iya. Seperti dulu lagi ...," ucapan Kino tak selesai, mengambang di tengah-tengah.

"Manja dan nakal?" tanya Indi. Wajah gadis ini menunjukkan kesungguhan. Mati aku, sergah Kino dalam hati. Gadis ini ternyata sama seriusnya dengan hakim di pengadilan yang sedang menanyai terdakwa.

"Iya... ya. Begitulah," kata Kino cepat-cepat. Ia bangkit hendak membuang bekas rautan pensil, dan melakukannya dengan seperlahan mungkin agar bisa selama mungkin menjauh dari Indi yang masih duduk tegak di kursi.

"Tetapi Indi dulu suka sekali kepada Kak Kino. Apakah masih boleh begitu?" tanya Indi lagi. Ah, ini pertanyaan yang amat sulit buat Kino.

"Boleh saja," sahut Kino sambil pura-pura membereskan buku-buku di rak dinding dekat pintu keluar.

"Boleh minta dicium lagi, misalnya?" tanya Indi pelan, tetapi benar-benar terasa seperti dinamit meledak dekat telinga Kino.

Kino terpaku di tempatnya berdiri. Keduanya saling memunggungi. Kino berpikir keras untuk menjawab pertanyaan itu, tetapi ia tidak bisa melihat Indi tersenyum kecil walau matanya masih basah. Gadis ini merasa "menang angin".

Setelah sekitar dua menit, akhirnya Kino berbalik, berjalan mendekat ke meja dan menghenyakkan tubuhnya di kursi. Indi mengangkat muka, memandang dengan matanya yang menusuk tajam ke hati Kino. Nah, begitulah akibatnya kalau menganggap enteng anak SMA, pikir Kino penuh penyesalan.

"Kak Kino tidak ingin Indi seperti dulu lagi, bukan? Tidak ingin Indi menyukai Kak Kino dan minta dicium. Tak ingin Indi masuk kamar seenaknya lalu tidur di kasur Kak Kino," ucap gadis itu dengan lancar.

Kino terpana. Ya. Memang itulah yang diinginkannya. Kenapa ia tidak berani mengucapkannya. Karena kau tak ingin Indi berhenti manja kepadamu! Sergah hati kecilnya.

"Kak Kino tidak suka sama Indi, bukan?" tanya gadis itu lagi melihat Kino diam saja.

Kino menghela nafas panjang, menghembuskannya keras-keras, lalu ia menggeleng-geleng dengan kuat. "Tidak," katanya, "Kakak suka sama Indi, tetapi juga takut kalau rasa suka itu berubah menjadi peristiwa seperti malam itu."

"Kenapa takut?" tanya Indi.

"Karena kamu bisa hamil!" sergah Kino, lega bisa berucap terus terang.

"Tetapi kita tidak melakukan hubungan kelamin," Indi bersikeras.

"Tetapi kamu membuka celana," sahut Kino cepat.

"Tetapi semua anak laki selalu ingin membuka celana Indi," sahut Indi tak kalah cepat.

"Ya ampun, Indi!" Kino menepuk dahinya sendiri, "Berapa, sih, anak laki-laki yang pernah ingin membuka celanamu?"

"Hmmm ...," Indi memejamkan matanya seperti berpikir keras, tiba-tiba ia sudah berubah menjadi centil lagi. Astaga, gadis ini cepat sekali berubah, sergah Kino dalam hati. Dan kemana sebeetulnya arah pembicaraan ini?

"Delapan!" ucap Indi sambil membuka matanya. Kino tersentak. Gila, dia sudah punya delapan mantan pacar!

"Kenapa kamu ungkapkan semua ini, Indi," ucap Kino lirih, "Apa yang ingin kamu diskusikan? Seks?"

Indi mengangguk. Kino terpana lagi. Celaka, kenapa aku harus punya tetangga centil dan cerdas seperti ini, keluhnya dalam hati.

"Indi ingin tahu, kenapa Kak Kino tidak meneruskan tindakan malam itu setelah tahu Indi sudah tidak bercelana dalam," ujar gadis itu lancar, seakan-akan sedang bertanya tentang kenapa rumput warnanya hijau, atau kenapa ular tidak berkaki.

"Karena ...," Kino berhenti berucap. Ia tak tahu harus berkata apa.

"Kenapa Kak Kino tidak meraba-raba Indi di bagian itu, padahal Indi tak keberatan," potong Indi melihat Kino tak melanjutkan ucapannya.

"Karena ...," Kino berhenti lagi. Ia betul-betul kehabisan kata-kata. Indi membawa persoalan yang jauh lebih sulit dari matematika tersulit yang pernah dipecahkannya.

"Apakah karena Kak Kino tidak pernah melakukannya? Maksud Indi, tidak pernah meraba-raba di bagian sana?"

"Aku pernah!" sergah Kino. Tetapi cuma itu yang bisa dikatakannya.

"Dengan siapa?" Indi mendesak dan tampak tenang-tenang saja. Bahkan kini duduknya pun tidak lagi tegak, melainkan sudah lebih santai.

"Dengan pacarku, tentunya!" sergah Kino lagi, "Tetapi sekarang sudah putus ...," sambungnya cepat. Ah, betulkah ia sudah putus dengan Alma ..

"Pacar Kak Kino senang diraba-raba di bagian itu?"

Kino bangkit tergesa-gesa, kursinya sampai terguling berkelontangan. Indi tersenyum melihat pemuda ini gelisah oleh pertanyaan-pertanyaannya. Dan Kino pun sadar Indi sedang menghukumnya, sedang membalas perlakuannya malam itu. Kini Kino sadar, apa yang dimaksud dengan "tak bisa melupakan" di kalimat Indi sebelumnya.

"Aku tak mau menjawab pertanyaanmu lagi!" sergah Kino akhirnya sambil mengembalikan kursi ke posisi semula.

Dari nada suaranya, Indi tahu Kino tidak marah. Ucapan itu lebih berupa pernyataan menyerah daripada marah.

"Jadi, Kak Kino tidak mau lagi mencium Indi, atau meraba-raba Indi, bukan?" ucap gadis itu sambil bangkit perlahan dan mendorong kursinya dengan rapi. Didekapnya buku PR matematika di dadanya, lalu ia memutar tubuh menuju pintu keluar.

Kino terpaku di tempatnya berdiri, memandang Indi perlahan-lahan meninggalkan kamar. Ah, rasanya ada yang belum selesai dalam diskusi ini, tetapi apa? Ucap Kino dalam hati. Terburu-buru, ia menahan Indi pergi, "Jangan pulang dulu," katanya.

Indi berbalik di ambang pintu, kembali membentuk siluet dengan latar belakang terik siang di luar sana. Kino mendekat, meraih tangan gadis itu, dan menariknya kembali ke dalam. Lalu, dengan tanpa rencana sama sekali, gadis itu sudah ada dalam pelukannya. Tanpa rencana pula, bibir gadis itu telah diciumnya. Dilumatnya dengan gemas. Tanpa rencana sama sekali, pintu kamar tiba-tiba tertutup dengan suara berdebam.

"Kak Kino..," desah Indi ketika pemuda itu merenggangkan ciumannya, tetapi segera gadis itu terdiam lagi karena Kino kembali melumat bibirnya yang ranum membasah.

Tangan gadis itu tahu-tahu sudah memeluk leher Kino. Buku dan bolpennya jatuh berserakan di lantai. Matanya yang tadi basah kini terpejam. Indi merasa tubuhnya seperti segumpal kapas ringan yang terbawa angin terbang tinggi. Sebersit rasa nikmat yang telah lama dikenalnya kini muncul lagi di dalam tubuhnya. Ia membuka mulutnya, membiarkan lidah Kino dengan liar bermain-main di dalamnya. Ia membalas setiap pagutan pemuda itu, membiarkan tubuh keduanya pelan-pelan terbakar birahi.

Kino pun tak tahu apa yang terjadi dengannya. Begitu cepat segalanya berlangsung. Tahu-tahu tangannya sudah berada di balik beha Indi, di balik baju seragamnya yang kini sudah terbuka setengahnya. Nikmat sekali rasanya memegang daging kenyal yang membukit itu. Telapak tangannya terasa geli menyentuh putting Indi yang segera tegak tegang. Dengan gemas Kino meremas, membuat Indi mengerang pelan. Kino meremas lagi lebih keras. Indi mengerang lagi, kini disertai desah gelisah dan nafas yang semakin memburu.

Perlahan-lahan, dengan terhuyung-huyung, keduanya bagai sepakat melangkah ke arah ranjang. Tak lama kemudian, keduanya sudah bergulingan di dipan yang belum lagi sempat dirapikan itu. Kino menindih tubuh Indi sambil terus melumat bibirnya. Terus terang, bibir Indi sangat menggairahkan untuk dilumat dikulum. Ranum dan basah bagai mangga muda yang siap dirujak. Nafasnya harum memenuhi hidung Kino, membuat pemuda ini semakin mabuk kepayang. Tangannya masih pula bermain-main di dada Indi yang kini sudah terpampang terbuka, menjulang indah bergerak turun naik seirama nafasnya yang memburu. Dengan telunjuk dan jempolnya, Kino menjepit putting Indi, memilin-milinnya perlahan tetapi juga gemas.

Indi melepaskan mulutnya dari pagutan Kino karena ia ingin mengerang merasakan rasa geli yang nikmat bercampur sedikit perih datang dari puncak payudaranya, "Ngggg ... aaah!"

Kino menciumi leher gadis itu, yang selalu harum sabun wangi bercampur kelembutan bayi. Perlahan digigitnya sedikit leher jenjang itu. Indi menggelinjang. Kino menggigit lagi lebih keras. Indi mengerang, berusaha menjauhi lehernya dari gigitan Kino, tetapi tidak sungguh-sungguh berusaha. Gadis itu menggelinjang lagi, merasakan dadanya diremas-remas oleh tangan Kino yang kini seperti menyebarkan bara hangat ke seluruh tubuhnya.

Tangan Indi kini merasuki rambut Kino yang mulai gondrong, lalu pelan-pelan dara itu mendorong kepala Kino ke bawah. Setengah memaksa, setengah meminta, Indi terus mendorong hingga akhirnya mulut Kino tiba di lembah payudaranya. Oh, terasa hangat nafas Kino memenuhi dada Indi. Oh, terasa semakin geli gatal puncak-puncak payudaranya, menunggu mulut yang nakal dan basah itu. Indi pun mengerang lagi, bahkan kemudian berbisik, "Ayo, Kak ... gigit lagi...."

Dan Kino pun menggigit, menyebabkan Indi menggeliat sambil mendesis menyatakan rasa nikmatnya. Lalu Kino mengangkat kepalanya, menciumi puncak payudara Indi, terutama di pangkal putingnya. Indi menggeliat lebih hebat lagi, merasakan betapa kegelian itu bagai berpusing-pusing di puncak payudaranya. Bagai angin putting beliung yang menderu-deru memenuhi dadanya. Apalagi kemudian Kino mengeluarkan lidahnya, menjilati pangkal putting dan daerah lingkaran berwarna coklat tua itu. Oh, Indi merasa dirinya dilambungkan ke langit luas. Apalagi lalu lidah itu naik ke puncak putingnya, ... Oh! ... Indi menggeliat kuat, menyorongkan dadanya, sehingga mau tak mau Kino menerima putting itu di dalam mulutnya. Kino langsung menyedot kuat .... Dan Indi merasa tubuhnya seperti meledak oleh kegelian-kegatalan.

"Oooooooh! ... terus Kak," Indi mengerang mendesah, "Terus, Kak.... Ooooh!"

Lalu Indi merasakan kenikmatan yang amat kuat seperti mendesak keluar dari dadanya, turun ke bawah menuju perutnya, terus ke bawah memenuhi pinggulnya, sebelum akhirnya bermuara di antara dua pahanya yang kini bergetar. Dengan tak sadar, Indi merenggangkan kakinya, lalu memeluk pinggang Kino dengan kakinya, menarik bagian bawah tubuh pemuda itu semakin rapat ke tubuhnya. Roknya sudah tersingkap tak karuan, menampakkan kedua pahanya yang mulus dan ditumbuhi rambut-rambut halus yang nyaris tak terlihat.

Kino merasakan pinggulnya bagai dijepit kepiting raksasa. Perutnya terasa hangat menempel di perut Indi yang terbuka. Celana jeans-nya terasa sangat sempit, terutama di bagian depan. Sejak mencium tadi, kejantanan Kino telah tegak-tegang dengan sendirinya. Kini kejantanan itu terjepit di antara lembah hangat yang tertutup nilon tipis. Nyaman sekali rasanya. Geli dan gatal pula. Kino pun mengerang.

Sambil terus menghisap-menyedot tonjolan kenyal di dada Indi, pemuda ini pun menggerakkan pinggulnya berputar-putar. Bagi Kino rasanya memang tidak begitu leluasa, mengingat jeans yang dikenakannya terlalu tebal. Tetapi bagi Indi, gesekan jeans yang menyembunyikan tonjolan keras hangat itu sangatlah menimbulkan gairah. Indi merasakan selangkangannya mulai basah dan ada rasa gatal yang minta digaruk di bawah sana. Ia pun mengeratkan jepitan kedua pahanya, menekan Kino lebih lekat lagi terhenyak ketubuhnya.

Indi merasakan geli-gatal itu kini bercampur rasa ingin buang air kecil, penuh desakan-desakan yang menggelisahkan. Ia memejamkan matanya kuat-kuat, tersengal-sengal bernafas karena dadanya terasa sesak, jantungnya berdegup makin kencang. Seluruh tubuhnya meregang setiap kali Kino menggerakkan pinggulnya dan rasa geli-gatal itu kini menyebar keseluruh tubuhnya. Sebentuk desakan amat kuat terasa di bagian dalam kewanitaannya, yang kini seperti diremas-remas oleh tonjolan di celana jeans Kino itu. Indi mengerang keras sambil meregangkan kedua pahanya lebar-lebar, menyebabkan pemuda itu lebih leluasa bergerak.

Kino bergerak makin keras dan kasar. Tidak saja berputar-putar, tetapi juga mendorong mendesak ke depan, menyebabkan pantat Indi semakin terbenam di kasur. Gadis ini meregangkan kedua kakinya selebar mungkin. Satu tangannya mengait lututnya sendiri, sementara tangan yang lain mencekram rambut Kino. Tubuhnya melenting ketika ia tak kuasa lagi menahan desakan yang tampak bagai ingin menjebol pinggulnya itu. Ia menyerah, membiarkan sebuah aliran hangat seperti menyebar cepat di dalam kewanitaannya, dibarengi rasa nikmat yang luar biasa.

"Aaaaah...... Kak Kino....... Oooooooooh!" Indi mengerang keras, "Aaaaaah!"

Tubuh gadis ini lalu berguncang hebat, mula-mula hanya di pinggulnya, tetapi lalu juga di seluruh tubuhnya. Kino ikut terguncang tetapi ia tetap berusaha berada di atas tubuh gadis itu. Indi mengerang, mengeluh, mendesah, mendesis panjang. Tubuhnya bagai dipenuhi per yang membuatnya melenting melambung di atas kasur. Dipan pun berderit ramai membuat Kino kuatir terdengar ibu kost.

Lalu gadis itu terkulai lemas, seakan kehilangan seluruh tulang di tubuhnya. Matanya masih terpejam dan seluruh wajahnya berona merah seperti kepiting rebus. Mulutnya sedikit terbuka, menghamburkan nafas yang masih memburu. Dadanya yang telanjang tampak agak berkeringat, turun naik dengan cepatnya. Sungguh seksi pemandangan ini bagi Kino, yang masih menempel erat di tubuh dara itu, dengan kedua tangan mencekal serta menekan pergelangan Indi di kasur. Seperti seorang polisi yang menerkam dan menahan penjahat agar tidak berontak kabur.

Lalu nafas Indi mereda, dan ia membuka matanya, memandang Kino yang sedang termangu memandang wajah gadis itu. Manis sekali Indi dalam keadaan seperti ini. Rambutnya yang legam bagai membingkai wajahnya yang oval. Bulu matanya lentik, dan ada lesung pipit kecil di pipinya. Pelan-pelan senyum Indi mengembang.

"Berisik sekali kamu," kata Kino sambil tersenyum pula.

"Sorry! Indi lupa diri..." bisik Indi manja. Ia sudah kembali seperti semula: centil dan penuh senyum manja menggoda. Kino pun sadar, gadis ini punya daya tarik yang tak bisa dianggap remeh.

Entah kenapa, birahi Kino sirna secepat datangnya. Melihat wajah manis manja di depannya, melihat tingkahnya yang terbuka dan tulus, Kino tiba-tiba merasa tak patut melanjutkan permainan berbahaya ini. Tetapi setidaknya ia berhenti pada saat yang tepat, tidak seperti sebelumnya saat Indi justru sedang mendaki puncak asmara.

Indi melepaskan diri dari cengkraman tangan Kino yang memang juga membiarkannya lepas. Lalu gadis itu mengembangkan tangannya, mengundang Kino ke dalam pelukannya. Mereka berpelukan erat, Indi memejamkan mata sambil tersenyum puas. Kino merasakan kedua bukit kenyal Indi terhenyak di dadanya, menimbulkan kesan indah tersendiri yang tidak cuma berisi birahi tetapi juga kelembutan.

"Indi suka sekali sama Kak Kino," bisik gadis itu.

"Tetapi kita tak bisa begini terus, Indi," jawab Kino pelan sambil mengusap sayang rambut gadis di pelukannya itu. Terasa oleh Kino gadis itu mengangguk.

"Kamu mengerti, bukan?" ucap Kino lagi sambil berdoa semoga tidak ada diksusi lanjutan di atas tempat tidur dalam keadaan seperti ini.

"Mengerti boss!" kata Indi jenaka. Ah, ia telah kembali ke formatnya semula, pikir Kino gembira. Indi yang dulu telah kembali seperti sediakala. Kini persoalannya ada pada Kino kembali: apakah ia sanggup bersikap tegas terhadap gadis ini. Apakah aku bisa dengan tegas menyatakan pendirianku di depannya, tanya Kino gelisah dalam hati.

"Sebaiknya sekarang kamu pulang," ucap Kino sambil melepaskan pelukannya. Indi pun melepaskan diri dan dengan tenang mengenakan kembali beha dan mengancing baju seragamnya.

"Apakah Indi masih boleh ke mari lagi?" tanya gadis itu sambil merapikan rambut dengan jemarinya.

Kino tersenyum lalu mencubit pipi Indi yang masih agak merona merah. Ia tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi mengangguk pelan dan samar.

"Indi mendapat PR matematika setiap hari, lho!" ucap gadis itu dengan mata yang dilebarkan.

"Boleh. Tetapi kita kerjakan di meja makan, di ruang tengah," jawab Kino kalem.

"Bagaimana kalau PR itu harus dikerjakan hari Sabtu?" kata Indi sambil bangkit dan merapikan roknya.

"Kenapa memangnya?"

"Boleh mengerjakannya malam-malam di kamar Kak Kino?"

Sialan, sergah Kino dalam hati. Tentu saja, itu adalah malam minggu! Kino bangkit dan mendorong bahu gadis Indi, menyuruhnya keluar sambil tersenyum menyadari betapa ia kalah cerdik oleh gadis itu dalam soal-soal yang seperti ini.

"Boleh atau tidak?" desak gadis itu di ambang pintu yang sudah dibuka Kino lebar-lebar.

"Tidak," jawab Kino pendek sambil menatap kedua mata Indi yang juga sedang lekat memandangnya.

"Benar-benar tidak boleh?"

Kino menggeleng. "Benar-benar tidak boleh," katanya sambil mendorong lagi Indi agar melangkah keluar. Mereka lalu berjalan beriringan keluar. Kino mengantar sampai pagar lalu berbalik tanpa menjawab lambaian tangan Indi, tanpa mempedulikan pula cibiran gadis itu. Tiba-tiba ia merasa mengantuk sekali. Merasa letih sekali. Kejadian-kejadian dua hari ini membuat Kino merasa tak berdaya. Ia ingin segera tidur kembali.

Rahasia Ridwan dan Petualangan pun Dimulai

Suatu siang di kantin kampus yang ramai oleh celoteh mahasiswa, Ridwan mengajak Kino duduk berdua di sebuah pojok. Heran juga Kino dibuatnya, persoalan penting apa yang hendak disampaikan karib sekaligus "saingan"-nya ini?

"Kalau mau ngomong soal ujian jangan di sini, lah!" protes Kino tetapi membiarkan tangannya diseret Ridwan.

"Bukan soal ujian, tetapi soal yang lebih penting lagi," kata Ridwan dengan muka serius.

Pemuda ini jarang serius, dan kalaupun serius pasti ada maunya. Misalnya, pemuda ini sering meminta pendapat tentang gadis yang ditemuinya di jurusan lain, atau di kampus lain. Ridwan terkenal sebagai *play boy* kampus yang berganti pacar hampir sama seringnya dengan ia berganti baju. Maklum, wajahnya ganteng dan mobil VW kodok mulus berwarna merah darahnya sangat memikat mata. Tetapi Ridwan selalu bertanya kepada Kino, bukan hanya untuk meminta pendapat, tetapi juga untuk menyampaikan semacam *claim* agar Kino tak berpikir untuk bersaing dengannya. Maklum, Kino termasuk urutan kedua dalam soal kegantengan, walau nomor terakhir dalam soal mobil.

"Soal si Anggi dari fakultas ekonomi di Universitas P itu, kan?" tebak Kino, karena seingatnya Ridwan terakhir kali tampak berjalan dengan dara tinggi berambut sebahu itu kira-kira 5 hari yang lalu. Dalam hemat Kino, pastilah Ridwan sudah menemukan penggantinya. Jarang ada gadis berada di samping Ridwan lebih dari 5 hari!

"Bukan!" sergah Ridwan sambil terus menarik Kino ke pojok yang agak sepi.

"Permisi!" kata Ridwan lagi kepada dua mahasiswa yang dari tampang dan tingkahnya jelas beberapa tingkat di bawah mereka. Dan kalau Ridwan bilang "permisi" seperti itu (suaranya keras dan lantang), maka artinya "minggir kalian". Kedua mahasiswa yang tadinya duduk itu pun tampaknya mengerti bahasa sang senior. Mereka *ngeloyor* pergi tanpa basa-basi.

Kino duduk menghadap tembok. Ridwan duduk di sisi kiri, meletakkan kedua tangannya di meja dengan posisi sangat serius.

"Ada apa, Rid. Kamu tidak mau mengajak bertanding panco, kan?" tanya Kino tak sabar.

"Aku mau bicara soal Tris!" ucap Ridwan.

Suaranya tenang, pelan, tetapi juga tegas. Kino langsung terperangah. Mulutnya terbuka tetapi kerongkongannya tersekat. Dari mana pemuda ini tahu tentang Tris? Ia bahkan belum pernah menyebut nama bidadari itu di kampus atau di manapun. Nama Indi sering ia sebut; tetapi Tris? .. belum pernah sekali pun. Bahkan Rima yang sering melihat Kino turun dari mobil Tris pun tidak pernah tahu nama bidadari itu.

"Dengan mulut terbuka seperti itu, kau persis keledai bego!" sergah Ridwan, dan Kino buru-buru menutup mulutnya.

Tetapi sesungguhnyalah ia merasa amat bego. Jadi, pikir Kino, kini Ridwan adalah sainganku!

"Aku kenal Tris, walaupun ia tidak begitu mengenalku, dan tidak tahu aku satu kelas dengan mu," ucap Ridwan.

Kino terdiam. Pantas, belum sekali pun Tris menyebut nama seseorang yang dikenalnya di kampus, walau bidadari itu telah tahu di mana Kino kuliah. Kalau ia kenal Ridwan, pastilah namanya sudah disebut sejak awal. Hal ini sedikit melegakan Kino. Ternyata Ridwan, bukan saingannya. Lalu...

"Aku kenal suaminya, karena lelaki itu masih ada hubungan keluarga denganku," kata Ridwan lagi. Pemuda ini tahu, Kino sedang terkejut dan tak bisa berkata apa-apa. Pemuda ini juga sebetulnya iba karena sahabatnya terlibat dengan sesuatu yang tak ia pahami sepenuhnya.

"Darimana kau tahu aku kenal Tris?" akhirnya Kino bisa bertanya.

"Aku melihat kalian berdua minum dan bercengkrama," jawab Ridwan sambil menatap Kino tajam, lalu ia melanjutkan, "Dari tingkahmu, aku tahu kau tertarik kepadanya. Jangan coba membantah."

Kino menunduk. Percuma menyembunyikan yang sebenarnya di hadapan Ridwan atau Tigor. Kedua sahabatnya ini menganggap Kino adalah *an open book*: sebuah buku yang terbuka lebar dan mudah dibaca!

"Seberapa jauh kau tahu tentang dia, Kino?" tanya Ridwan sambil mengeluarkan sebungkus rokok dan korek api, lalu menyalakan sebatang tanpa menawarkan temannya.

"Dia punya anak bernama Ria,.. dia punya Honda Civic,... dia tinggal di sekitar tempat kost-ku, atau setidaknya searah dengan tempat kostku," jawab Kino terus terang. Memang sedikit sekali yang ia ketahui. Buru-buru pula ia menyambung, "Dan dia cantik sekali!"

Ridwan tersenyum mendengar kalimat yang terakhir. Sambil menghembuskan asap rokoknya, ia berucap pelan, "Tris memang cantik. Tetapi Ria itu bukan anaknya..."

Kembali Kino terperangah. Tetapi, anak itu memanggilnya "mama". Bukankah "mama" itu berarti ibu, atau apakah sudah ada arti baru dari mama?

"Ria adalah anak dari kakak Tris yang meninggal karena kecelakaan dua tahun yang lalu," kata Ridwan, membuat Kino semakin terperangah. Ah, pantas saja Tris terlihat begitu muda untuk punya anak sebesar Ria. Ternyata ia adalah ibu angkat. Bagaimana bisa begitu?

"Tris terpaksa menerima usul keluarganya dan keluarga suami kakaknya agar menerima iparnya itu sebagai suami. Istilahnya, Tris menerima proses "turun ranjang" karena kedua keluarga tak ingin memutus hubungan," Ridwan menjelaskan dengan suara pelan.

"Pasti Tris sangat mencintai kakaknya ...," ucap Kino.

"Mereka berdua seperti kembar walau usianya berbeda cukup jauh. Lima tahun, kalau aku tidak salah," kata Ridwan sambil kembali membuat lingkaran-lingkaran dengan asap rokoknya.

Sejenak keheningan menyelimuti kedua pemuda itu. Kantin yang sangat ramai pun seakan-akan sirna menjadi latarbelakang yang samar-samar saja terdengar di kuping Kino.

"Aku tidak begitu dekat dengan suaminya," kata Ridwan, "Tetapi menurutku, sebaiknya kau tak usah lah berpikir mendekati Tris. Nanti akan menimbulkan persoalan."

Kino menunduk, memainkan pinggiran meja. Apa yang diucapkan Ridwan tentunya benar belaka. Kalau pun Ridwan tak punya hubungan apa-apa dengan suami Tris, tetap saja tidak baik untuk mendekati istri orang. Kalau pun Tris seorang bidadari yang cantik dan memukau, tetaplah tidak wajar bagi seorang mahasiswa untuk bermimpi memacarinya; kecuali mahasiswa itu juga dari kahyangan. Bukankah begitu?

Ridwan menepuk bahu Kino secara bersahabat. Mereka berdua segera bangkit karena sebentar lagi harus masuk kelas kembali. Kino berjalan gontai di samping Ridwan yang juga terdiam, bersimpati kepada perasaan gundah sahabatnya.

Sebagai teman, bagi Ridwan tentu lebih baik jika Kino tetap bisa mendekati Tris. Tetapi karena ia punya hubungan keluarga dengan suaminya, Ridwan merasa perlu memperingatkan sahabatnya ini agar menjauh. Walau diam-diam ia pun tak yakin, apakah Kino benar-benar bisa menjauhinya. Atau, tiba-tiba Ridwan berpikir, bagaimana kalau Tris yang mendekati Kino?

****

Sejak penjelasan Ridwan di kantin itu, Kino memang belum pernah berjumpa lagi dengan Tris. Sebenarnya, sejak minum bersama di kantin pun, yakni dua minggu yang silam, Kino belum pernah bertemu lagi dengannya. Kecuali, tentu saja, dalam mimpi! Kino sering sekali mengimpikan bidadari itu. Tidak saja bermimpi berjumpa dengannya, tetapi juga bermimpi bercumbu dengannya. Sungguh memalukan rasanya bagi Kino kalau pagi-pagi ia harus segera berganti celana dalam karena mimpi yang erotik itu. Tetapi apalah daya pemuda ini, bayangan bidadari itu selalu muncul setiap kali ia mulai memejamkan matanya di tempat tidur.

Kini, setelah Ridwan menjelaskan siapa Tris, Kino tetap saja mengimpikannya. Tetap saja berharap berjumpa dengan perempuan yang senyumnya seperti menyebarkan keindahan di hari terburuk sekali pun. Tetap saja Kino susah membuang bayangan keindahan matanya yang selalu membuat tulang di tubuhnya bagai terbuat dari agar-agar.

Kata orang, kalau kau berharap sangat kuat, maka mungkin harapan itu akan terwujud.

Kino berharap dan berharap terus. Setiap hari, saat menunggu angkot, ia sengaja berdiri sangat dekat dengan jalan. Ia sengaja pula menunda naik angkot sampai sering hampir terlambat dibuatnya. Ia selalu melihat ke kejauhan, kalau-kalau mobil yang kini sangat dikenalnya itu muncul. Demikianlah ia terus berharap, sampai suatu hari di awal musim hujan, bidadari itu muncul lagi dalam kehidupannya. Ini adalah hari ke 30 dari bulan yang sama dengan saat mereka minum di kantin dan saat Ridwan memberinya peringatan.

Mobil Honda Civic itu menepi dekat emperan toko tempat Kino berteduh menunggu angkot menuju kampus. Tidak ada suara Ria yang menegurnya. Kino mendekat dengan ragu-ragu, kaca mobil terlalu gelap untuk melihat siapa yang ada di dalam. Ketika akhirnya jendela depan sebelah kiri terbuka, Kino mendengar sebuah suara yang selalu dirindukannya, "Ayo ikut.."

Kino ragu-ragu lagi. Tetapi pintu depan kiri telah terbuka, dan dengan jantung berdegup keras akhirnya Kino masuk.

"Hai!...Apa kabar?" sapa Tris ringan sambil melemparkan senyumnya yang mempesona itu. Ia ternyata sendirian. Kemana Ria?

"Kabar baik," jawab Kino agak canggung, "Terimakasih atas tawaran tumpangannya."

"Aku harus ke sebuah tempat dekat kampusmu. Ria sedang ada di rumah neneknya, tidak sekolah hari ini," jelas Tris sambil mulai menjalankan mobilnya.

Kino duduk canggung tak tahu harus berkata apa untuk membuka percakapan. Tris tampaknya juga tidak punya sesuatu yang akan dibicarakan, karena ia juga diam saja, serius memandang ke depan. Mungkin juga hujan yang mulai melebat menyebabkan ia harus berkonsentrasi. Mobil meluncur menembus tirai air rintik-rintik. Di luar, suara desir angin

bercampur derum mesin bercampur berisiknya air yang tercercah oleh ban mobil. Tetapi di dalam mobil, suasana hening mencekam seperti kuburan di malam Jumat kliwon. Kino sungguh tersiksa oleh keadaan seperti ini.

Setelah hampir 10 menit membisu, Kino pun tak tahan lagi. Ia berucap pelan, menyembunyikan getar suaranya, "Maaf aku membuat kamu tersinggung waktu itu."

Terdengar Tris menghela nafas, lalu menjawab dengan suara pelan pula, "Aku juga minta maaf karena bertanya yang tidak-tidak."

"Jadi, kita sama-sama bersalah," ucap Kino lagi.

Tris tersenyum mendengar pernyataan yang polos ini. Sebenarnya, tadi ia ingin lebih dulu membuka percakapan, tetapi entah kenapa ia ingin pemuda di sampingya itu yang memulai.

"Sudah lama aku berharap kita bertemu lagi," ucap Kino terus terang. Getar di tubuhnya kini sudah agak berkurang.

"Untuk minta maaf?" tanya Tris.

"Ya. Untuk minta maaf, dan ...," Kino tidak meneruskan kata-katanya. Patutkah ia melanjutkannya?

"...dan untuk bertemu Ria?" sambung Tris.

Kino tertawa pelan, "Ya.. untuk bertemu Ria," katanya, lalu disambung dengan suara lebih perlahan, ".. dan ibunya."

Tris tertawa riang mendengar kalimat terakhir. Sebetulnya ia sudah bisa menebak kalimat itu, tetapi sekali lagi ia ingin mendengar langsung dari pemuda yang perlahan-lahan mulai kelihatan menarik baginya.

"Tetapi sekarang musim hujan, tak baik minum es terlalu banyak," kata Tris sambil tersenyum. Lagi-lagi timbul keinginannya untuk menggoda Kino.

"Tetapi aku masih bisa mengangkat tas-tas belanjaanmu," jawab Kino, meladeni permainan kecil yang dimulai oleh bidadari ini. Sesungguhnyalah, Kino ingin melayani permainan apa pun yang ditawari perempuan cantik di sebelahnya ini. Permainan yang berbahaya sekalipun!

Tris tertawa lebih keras. Ia benar-benar terhibur dengan jawaban itu. Ternyata pemuda ini cukup berani mengutarakan pendapatnya, pikir Tris. Sebuah permulaan yang bagus. Tetapi untuk sebuah akhir yang bagaimana?

"Aku belanja ke sana setiap Rabu," kata Tris sambil membelokkan mobilnya menuju arah kampus Kino.

"Aku pulang kuliah pukul empat setiap Rabu," kata Kino sambil tersenyum.

Ia merasa seperti seorang pemancing yang sedang berspekulasi dengan umpannya: apakah ikan akan mencaplok umpan itu, ataukah ia harus terjun ke empang menangkapnya dengan tangan?

Tris tertawa lagi. Kino senang sekali mendengar tawa itu, serba lepas tetapi juga merdu. Tidak terlalu keras, tidak terlalu nyaring, tidak terlalu terbahak. Pokoknya, serba pas di telinga Kino.

"Kamu bisa bolos, karena pukul empat aku sudah harus pulang," ucap Tris sambil menginjak rem.

Mereka sudah tiba di depan kampus. Kino mengeluh dalam hati, kenapa cepat sekali ia menjalankan mobilnya?

"Atau kamu bisa menunda belanjamu sampai pukul empat," ucap Kino tak mau kalah. Ia memberanikan diri menatap wajah Tris sebelum beranjak untuk turun.

Tris tersenyum manis sekali. Mungkin yang paling manis di antara senyum-senyum manisnya selama ini. Kino seperti disiram air sejuk surgawi rasanya melihat senyum itu. Duh, teruslah tersenyum bidadariku, bisik Kino dalam hati.

"Kenapa aku yang harus menunda?" tanya Tris dengan mata tajam memandang tepat ke mata Kino. Sejenak degup jantung pemuda ini kembali bertambah cepat.

"Karena hari Rabu itu ada dua dosen *killer*..," Kino menjawab sekenanya. Tetapi memang begitulah kenyataannya. Ia tak mungkin membolos hari Rabu.

Senyum Tris berkembang lagi. Kino terpesona lagi. Satu kakinya sudah berada di luar, tetapi rasanya enggan sekali ia turun dari mobil itu. Hujan yang kini mereda menjadi gerimis membuat sepatunya basah, tetapi Kino tak peduli.

"Kamu benar-benar ingin bertemu lagi rupanya," ucap Tris, kali ini dengan nada serius.

Suaranya berubah formal dan lebih perlahan. Kino sejenak kuatir menyinggung perasaannya lagi. Tetapi ia hendak berspekulasi hari ini. Ia hendak berterus terang saja. Apapun yang terjadi, terjadilah!

"Ya," jawab Kino mantap, "Aku ingin bertemu lagi, tetapi tak mungkin di rumahmu, bukan?"

Tiba-tiba air muka Tris berubah. Kino terkesiap dan berpikir, tamatlah sudah riwayatku. Hancurlah sudah spekulasiku. Bidadari ini pasti marah besar karena aku menyinggung sesuatu yang sensitif. Kino bersiap-siap keluar dari mobil secepat mungkin. Tetapi...

"Memang tidak mungkin, Kino," ucap Tris dengan suara pelan. Baru kali ini ia menyebut nama Kino!

"Itu sebabnya hari Rabu adalah yang paling tepat," kata Kino cepat-cepat. Ia tak jadi turun.

Tris tersenyum, tetapi kali ini ada kesenduan di senyum itu. Mungkin kesedihan, mungkin keterenyuhan. Entah apalah, .. tetapi Kino bisa merasakannya. Seandainya saja aku bisa mengusap wajah itu, keluh Kino dalam hati, aku mau menghapus kesenduan itu dari sana!

"Baiklah.., kita lihat saja nanti," kata Tris setelah menghela nafas panjang untuk kesekian kalinya, "Sekarang, turun dari mobilku kalau tidak ingin terlambat."

Kino tersenyum lega mendengar jawaban itu. Ia segera keluar dari mobil, lalu berdiri di bawah hujan rintik (ia tak peduli!) memandang Honda Civic itu lenyap dari pandangannya. Di dalam mobil, Tris melirik ke kaca spion, melihat pemuda itu masih berdiri diterpa gerimis pagi. Sebersit perasaan aneh memenuhi dadanya, dan tiba-tiba saja ia sudah menyusun alasan untuk tidak mengajak Ria jalan-jalan Rabu depan, dan datang ke swalayan setelah pukul empat.

Apa yang terjadi pada diriku? Keluh Tris dalam hati.

****

Rabu berikutnya, Kino tak mempedulikan teriakan Tigor yang mengajaknya jalan-jalan keliling naik motor. Tak menghiraukan pula bujukan Ridwan dan Rima yang mengajaknya makan bakso di seberang kampus. Ia mengarang alasan yang kurang akurat. Teman-temannya tentu saja heran, sejak kapan si Kino punya tugas berbelanja keperluan dapur untuk ibu kost?

Tentu saja teman-temannya tidak tahu, bahwa Kino sedang berusaha secepatnya tiba di pasar swalayan tempat Tris biasa berbelanja. Ia sebenarnya juga tidak berbohong kepada teman-temannya, sebab ibu kost memang kebetulan memintanya membeli selusin mie *instant* dan sebotol kecap asin. Ia juga dengan seksama telah menyembunyikan semua hal yang berhubungan dengan Tris dari telinga Ridwan maupun Tigor dan Rima. Untung pula, Ridwan bukan seorang teman yang nyinyir, sehingga kedua sahabat lainnya tidak pernah tahu persoalan Tris.

Dengan menumpang angkot, Kino tiba di swalayan itu sepuluh menit kemudian. Sebetulnya ia bisa berjalan dari kampus, tetapi tentu akan memakan waktu lebih lama. Setibanya di *mall* tempat swalayan itu berlokasi, Kino terlebih dulu masuk ke tempat parkir di lantai dasar. Dengan sekilas ia mencoba melihat kalau-kalau Honda Civic putih yang sudah sangat dikenalinya itu ada di pelataran parkir. Ternyata ada! Itu berarti, Tris memang ada dan ia tidak datang dengan taksi. Itu pula artinya, Kino bisa memohon untuk ikut menumpang!

Dengan langkah panjang setengah berlari, dan dengan melompati dua anak tangga sekaligus, Kino akhirnya tiba di swalayan yang tidak begitu ramai itu. Sore-sore seperti ini, belum banyak yang berbelanja. Kino bersyukur dalam hati, dan segera mencari-cari ke seluruh pelosok swalayan. Satu kali ia memutari seluruh swalayan, belum juga Tris tampak. Dua kali, Kino belum juga menemukannya. Tiga kali, Kino sudah mulai kuatir ia berpapasan di tengah jalan. Mungkin Tris turun lewat lift..... Empat kali, Kino menyerah ... menghembuskan nafasnya kuat-kuat, lalu mulai menuju rak tempat mie.

Baru saja ia berjongkok untuk mengambil beberapa bungkus mie di barisan bawah, suara yang dirindukannya itu terngiang jelas di telinganya. Cepat-cepat Kino bangkit dan berbalik ke arah suara. Wow! Bidadari itu berdiri dengan tangan bersidekap, berbaju kuning terang dan bercelana panjang coklat gelap, menambah kuat keputih-mulusannya yang cemerlang. Untuk sejenak, Kino yakin kembali bahwa di depannya ini adalah bidadari yang sedang menyamar dan sedang menyimpan sayap-sayapnya.

"Mau membeli tigapuluh bungkus mie?" tanya Tris dengan senyum menggoda dan dengan sinar mata yang cerlang cemerlang itu.

"Aku mencarimu sejak tadi," kata Kino tak mempedulikan godaan Tris.

Ia ingin sekali menegaskan bahwa pertemuan ini memang betul-betul diinginkannya. Mengertikah bidadari ini? keluh Kino dalam hati.

"Aku tahu...," jawab Tris sambil tetap tersenyum, berdiri santai di hadapan Kino yang tegak canggung dan kini melongo mendengar jawabannya itu.

Tris tertawa kecil, "Kamu selalu begitu, Kino. Melongo setiap aku mengatakan sesuatu," ucapnya.

"Dari mana kamu tahu aku sudah lama mencarimu?" sergah Kino penasaran.

"Aku duduk di sana sejak tadi," kata Tris sambil menunjuk dengan dagunya ke arah sebuah kantin di seberang swalayan.

"Dan kamu diam saja melihat aku berputar-putar?" sergah Kino lagi. Bidadari ini pandai sekali mempermainkan orang, keluhnya dalam hati.

"Aku pikir kamu sedang mengukur luas lantai swalayan," kata Tris sambil tertawa.

Gila! sergah Kino dalam hati (tentu saja). Bidadari ini betul-betul sedang mempermainkan aku. Mempermainkan seorang mahasiswa jurusan arsitektur dari sebuah institut teknologi yang terkenal, dan yang oleh banyak orang diakui sebagai paling pandai dalam matematika. Sungguh beraninya dia!

"Mana belanjaanmu?" cepat-cepat Kino mengalihkan pembicaraan. Dia merasa tidak akan sanggup meladeni godaan Tris, tetapi tak pula hendak segera berpisah.

"Di mobil," kata Tris pendek.

"Oh!.. Jadi kamu sudah selesai berbelanja, tetapi....," Kino tidak meneruskan kata-katanya.

Hatinya tiba-tiba berbunga. Bidadari ini sudah selesai berbelanja, tetapi kembali lagi ke sini untuk bertemu dengan aku. Betapa indahnya dunia!

"Tetapi aku haus," kata Tris cepat-cepat mengisi kalimat Kino yang terputus.

Pemuda itu pun langsung kecewa.... bidadari itu tidak sedang menunggunya. Betapa GR-nya dia! Bahu Kino langsung terhenyak lunglai, seperti mendengar kabar bahwa ia tak lulus ujian. Bunga-bunga di hatinya seperti layu tersiram air panas mendidih. Hampir saja ia terhuyung karena kecewa, tetapi...

"Sambil menunggu kamu...," sambung Tris.

Senyumnya tipis mengembang. Kino pun terperangah. Apalagi kedua mata bidadari di hadapannya penuh dengan sinar gemilang yang membuat Kino seperti hidup di alam maya yang serba indah belaka. Bunga yang layu di hatinya mekar kembali. Semangatnya muncul kembali. Bidadari ini benar-benar membuat Kino seperti sedang menaiki *roller coaster* emosi!

"Sambil menunggu aku..," Kino mengulangi kalimat Tris, seperti sedang memastikan bahwa kalimat itu nyata dan benar adanya.

"Cepatlah berbelanja!" sergah Tris menahan senyum, "Aku mau mencari ulekan batu di daerah selatan."

"Oh,... ya..ya!" jawab Kino gelagapan.

Kalimat terakhir itu bagai titah sang maharatu kepada hambanya. Kino menerjemahkannya sebagai berikut: aku mau kau ikut ke selatan mencari ulekan batu. Kino pun menjerit dalam hati: cihui!.. aku mau ikut kau ke ujung dunia sekalipun.

Tak sampai 10 menit kemudian, keduanya telah melesat ke arah selatan. Hujan mulai turun lagi. Bumi kota B kembali basah. Pohon-pohon kembali mandi air segar dingin; dedaunannya pun semakin tampak hijau segar. Angin sejuk melanda kota. Kino bernyanyi-nyanyi dalam hati.

****

Pertemuan dan belanja bersama itu segera diikuti pertemuan-pertemuan berikutnya. Segalanya lancar sekali berlangsung, selancar air jernih di selokan besar di depan rumah kost Kino di kala hujan lebat. Pemuda ini menikmati kelancaran itu, seperti seorang nelayan menikmat angin kencang yang membawa perahunya meluncur cepat, meniti ombak membelah lautan. Tak sedikit pun terpikir oleh Kino apa yang akan terjadi akibat pertemuan-pertemuannya dengan Tris. Tak sekalipun ia pernah mau berpikir bahwa perempuan cantik itu adalah seorang ibu bersuami resmi. Seluruh akal sehatnya tertutup kabut tebal setiap kali ia bertemu Tris.

Pada pertemuan kelima, Kino sudah menggandeng tangan Tris ketika mereka menuruni tangga swalayan (mereka selalu menghindari tangga berjalan atau lift, agar bisa lebih lama berdua!). Mereka pun sudah duduk berdampingan ketika minum di kantin (mereka selalu haus sehabis berbelanja!). Pandangan mereka lebih lama berkait erat seakan-akan tak mau lepas (mereka selalu punya alasan untuk bercakap-cakap sambil saling menatap!).

Pada pertemuan ke tujuh, Kino mencium pipi Tris di mobil.

Sejenak Tris terperangah, dan Kino mempersiapkan pipinya untuk ditampar melihat bidadarinya mengangkat tangan. Tetapi tangan Tris terangkat bukan untuk menampar, melainkan memegang pipinya sendiri yang tadi dicium Kino sekilas. Muka Tris semburat merah, bagai langit sore yang kebetulan saat itu tak tertutup awan.

"Kenapa kau cium aku?" bisik Tris dengan suara bergetar. Pandangannya tajam menembus kalbu Kino.

"Karena aku ingin menciummu," kata Kino dengan kekuatan yang entah datang dari mana. Ia sudah bertekad untuk menunjukkan segala perasaannya. *Whatever will be, will be. Que sera sera!*.

"Tetapi aku tidak ingin...," ucapan Tris terputus, masih bergetar walau agak samar.

Kino tersenyum lembut, "Tidak ingin dicium?" tanyanya pelan sambil melawan pandangan Tris dengan sekuat hati.

Tris mengalihkan pandangannya ke depan. Air mukanya tiba-tiba mengeruh, seperti sungai besar yang penuh lumpur akibat hujan berkepanjangan. Kino diam, menguatkan hati, merasa tidak punya pilihan lain.

"Aku sudah bersuami, Kino," bisik Tris sambil tetap memandang ke depan.

Hujan telah reda. Langit senja mulai menggelap.

"Itu suami almarhum kakakmu," kata Kino pelan tetapi jelas.

"Tetapi ia suamiku kini," desis Tris.

Wajahnya semakin keruh dan pertahanan hati Kino perlahan-lahan runtuh.

"Maaf..," bisik Kino.

Ia bersiap turun, membuka pintu mobil dan melangkahkan satu kakinya untuk turun.

Tiba-tiba tangan Tris telah tiba di atas tangan Kino yang sedang bersiap turun. Pemuda ini menghentikan gerakannya, memandangi tangan Tris yang menumpang ringan di buku-buku jarinya.

"Kamu tidak perlu minta maaf," kata Tris pelan tanpa mengalihkan pandangan, "Aku yang bersalah. Tetapi kamu membuat aku terkejut. Aku belum siap untuk itu."

"Siap untuk apa?" tanya Kino dengan keberanian baru.

"Kamu tahu jawabnya," sergah Tris, dan sebelum Kino sempat berkata apa-apa, perempuan cantik itu berucap, "Turunlah. Kita jumpa lagi Rabu depan."

Dan Kino pun turun. Dan mobil Tris pun bergerak, lalu semakin cepat meluncur, dan akhirnya hilang dari pandangan. Dan Kino termangu di pinggir jalan dengan rambut tergerai ditiup angin sejuk. Di telinganya, terngiang ucapan terakhir Tris tadi, .. kamu tahu jawabnya. Betulkah aku tahu jawabnya? keluh Kino dalam hati sambil melangkah gontai ke rumah kostnya.

Sementara itu, sambil menyetir Tris menghapus air mata yang merebak di matanya dengan tisu. Sampai sebelum dicium Kino tadi, hatinya selalu berbunga-bunga setiap kali ia berjumpa pemuda itu. Ia sendiri heran, dalam kehidupan yang serba nyaman dengan seorang suami dan anak yang lucu, pemuda itu tiba-tiba mempunya tempat khusus. Pemuda itu seperti tiba-tiba muncul entah dari mana dalam kehidupannya. Padahal, sebagai seorang cantik, Tris dikerumuni banyak pria. Sebelum maupun sesudah pernikahannya dengan iparnya. Tak satupun yang menimbulkan kesan, karena ketika kakaknya meninggal ia bertekad menutup pintu hatinya, dan mengabdi total kepada iparnya.

Kini pemuda itu menciumku, bisik Tris dalam hati, dan aku gundah karena ia menggugah sesuatu yang selama ini aku hindari. Pemuda itu membawa kelembutan pada keriangan dan keteraturan hidupku. Pemuda itu melengkapi kebahagiaan perkawinan dan pengorbananku untuk kakak. Apa yang harus kulakukan?

"Maafkan aku, Kak..," bisik Tris tak sadar.

Air mata menggenang kembali, dan kali ini tak bisa dicegah meluncur deras di pipinya.

****

Ridwan kembali mengingatkannya pada suatu sore sepulang kuliah. Kino menahan amarahnya, walaupun ingin sekali ia menjerit mengingatkan Ridwan bahwa itu bukan urusannya. Biar bagaimana pun, Ridwan berada dalam posisi yang benar. Sahabatnya itu semata-mata kuatir Kino terlibat dalam urusan yang tidak gampang.

"Kamu bermain api, Kino," desis Ridwan sambil mengiringi langkah Kino.

Mereka berjalan terpisah dari yang lain, sengaja mempertahankan rahasia ini di antara mereka berdua. Kino sungguh menghargai sikap Ridwan itu.

"Tetapi aku sendiri tidak berdaya, Rid. Dia juga suka padaku!" sergah Kino menahan diri agar suaranya tak terlalu keras.

"Risikonya terlalu besar, Kino!" jawab Ridwan sambil menahan geram.

"Entahlah. Aku sangat menyukainya. Mungkin juga mencintainya!" ucap Kino.

"*Bullshit*, Kino! Kau mencintai istri orang. Itu tidak bagus!" sergah Ridwan.

Kino berhenti melangkah, "Apa yang kamu tahu tentang cinta, Rid!? Kau tak tahu apa-apa. Kau hanya tahu "menyukai" dan "disukai"...," ucapnya agak keras.

Ridwan sampai kuatir pertengkaran mereka terdengar orang lain. Untunglah mereka terpisah agak jauh dari Rima dan Tigor. Ridwan menghela nafas panjang, ucapan Kino memang benar. Tetapi ia merasa Kino sudah terlalu jauh melangkah, tak melihat jurang besar di hadapannya. Ia berucap pelan tetapi tegas,

"Aku sudah memperingatkanmu, Kino. Jangan salahkan aku kalau nanti terjadi apa-apa!"

Kino terdiam, dan mereka menghentikan percakapan, lalu berpisah. Sepanjang malam itu Kino pun risau mengenang peringatan-peringatan Ridwan. Ia tidak bisa tidur, dan baru terlelap setelah lewat tengah malam.

Tetapi risau dan gundahnya segera hilang, karena pagi keesokan harinya ia menumpang mobil Tris lagi. Hari menjadi indah lagi. Kemurungan sirna secepat embun yang menguap disinari mentari pagi. Pertemuan demi pertemuan berlangsung lancar dan seperti telah menjadi kewajaran. Baik Kino dan Tris luruh dalam ketidaksadaran yang sebetulnya adalah ketidakwajaran, terhanyut dalam musik asmara yang memang selalu membuai itu.

Apalagi kemudian Tris menjemput Kino sepulang kuliah di satu sore yang cerah, mengajaknya pergi ke sebuah tempat peristirahatan di daerah utara yang berlembah. Ini adalah ide Tris, walau adalah Kino yang membujuknya secara halus. Mereka minum kopi susu di sebuah restoran yang menghadap kebun teh luas menghijau. Percakapan mereka berlangsung lancar dan ceria selalu adanya. Tiada sedikit pun kata-kata risau terucapkan. Segalanya cuma berisi kerinduan, kegemasan, impian, kenangan manis, keindahan .... ketakjuban ...

Terlebih lagi, ketika malam tiba mereka tidak langsung pulang karena menurut Tris ia sudah minta ijin pulang terlambat. Kino tak peduli mendengar alasannya ("ada kursus tambahan malam hari"). Segalanya terjadi begitu saja.

Tris setuju memarkir mobil sebentar di pinggir jalan kecil menuju kebun teh. Tris diam saja ketika Kino dengan penuh kerinduan melumat bibir Tris di dalam mobil. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan lamanya Kino menunggu saat yang mendebarkan ini. Dengan segala perasaan, ia kecup bibir yang merah ranum dan basah itu. Ia hisap lembut dan sayang, ia tumpahkan seluruh kerinduannya di rongga mulut yang harum semerbak mempesona itu.

Tris memejamkan matanya, mendesah dan mengerang, membiarkan dirinya hanyut dibawa larut oleh gejolak perasaan pemuda itu. Ia menyerah. Tak ada lagi yang mampu menahan dirinya malam itu, karena sejak seminggu ini hatinya gundah jika tak bertemu Kino. Sejak dicium di pipi beberapa waktu yang lalu, hidupnya berubah total bagai sebuah desa kecil yang lenyap terhapus badai taifun. Tanpa sepenuhnya sadar, Tris merangkul leher Kino, menariknya lebih dekat lagi ke dadanya.

Kondisi mobil menyebabkan posisi keduanya agak kikuk. Tetapi lalu Tris meraih tombol di samping kursinya, dan tak berapa lama kemudian ia sudah terbaring di sandaran yang tertidur. Kino dengan leluasa bisa melumat bibir yang menggemaskan itu. Nafas keduanya pun dengan cepat berubah memburu menderu.

"Oooh.. Kino," desah Tris ketika pemuda itu mengangkat mukanya untuk mengambil nafas, "Aku rindu sekali..."

Kino tak membalas ucapan itu. Ia langsung menciumi lagi bibir yang selalu ada dalam mimpinya itu. Tidak hanya bibir itu yang diciuminya. Juga ujung hidung Tris ia ciumi, kelopak matanya ia ciumi, dahinya ia ciumi, kedua pipinya ia ciumi... seluruh muka bidadari yang mempesona itu tak hentinya ia ciumi. Tris pun tertawa manja diperlakukan seperti itu. Belum pernah ia diperlakukan seperti itu oleh suaminya!

Bahkan Tris kemudian membiarkan tangan Kino meraba dadanya yang membusung indah. Ia bahkan membantu pemuda itu membuka kancing-kancing bajunya, menggeliat kegelian ketika jemari pemuda itu meremas lembut buah dadanya. Tris mengerang sambil memejamkan mata, seakan ingin tidur dengan mimpi sensual yang melenakan, yang juga sudah sering diimpikannya di ranjang di samping suaminya. Betapa nikmat rasanya diraba dan diremas oleh pemuda ini ... betapa melenakannya ... betapa membirahikannya.

Tetapi tiba-tiba semuanya buyar. Tak sengaja, akibat gairah yang menggebu, siku Kino menyentuh tuter mobil. Suara klakson yang nyaring di tengah malam yang sepi membuat keduanya tersentak kaget.

Tris tertawa tertahan. Kino juga ikut tersadar dan melepaskan pelukannya. Tris pun menegakkan tubuhnya, cepat-cepat mengancingkan baju dan menegakkan sandaran kursi. Kino menggeleng-gelengkan kepalanya kuat-kuat, mengusir nafsu birahi yang tadi telah memenuhi seluruh kepalanya.

"Kita harus pulang, Kino," ucap Tris menahan senyum dan mulai menstarter mobilnya.

"Ya,... harus segera pulang," sahut Kino bagai baru bangun dari mimpi.

Mereka meninggalkan tempat sepi itu, beberapa saat saja sebelum sebuah mobil milik perkebunan lewat berpatroli. Sepanjang jalan menuju kota, mereka tenggelam dalam lamunan. Sesekali mereka berpandangan dan tertawa berdua. Indah sekali malam itu!

Sama sekali mereka tidak menduga, bahwa malam-malam seperti itu akan terus berulang. Lagi dan lagi. Semakin lama semakin panas membara ....

Dalam Gelap Malam

> Malam itu Tris tidur berdua Ria di kamar utama. Tetapi Tris tidak bisa tidur sama sekali. Bayangan percumbuan yang serba singkat di dalam mobil di lembah kebun teh beberapa hari yang lalu kembali muncul di matanya yang mencoba tertutup.
>
> Suaminya -mungkin lebih tepat: bekas iparnya- sedang keluar kota untuk urusan bisnis. Ah, betapa kini Tris sering ingat bahwa pria itu dinikahinya hanya karena ia mencintai almarhum kakaknya. Juga karena kasihan kepada Ria, yang saat ini sudah terpulas di sisinya. Rumah besar itu terasa sepi sekali.

Sudah seminggu ini Tris tidak berjumpa Kino. Siang tadi ia berniat mengontak Kino di kampusnya, berniat masuk kampus dan mencarinya saat istirahat siang. Tetapi niat tersebut diurungkan. Bukan saja karena Ria perlu dijemput, tetapi juga karena ia sendiri merasa sungkan untuk masuk kampus mencari pemuda itu. Apa kata orang nanti?

Kini, ketika matanya tak juga mampu terpejam tidur, ia menyesal kenapa tak memberanikan diri masuk kampus. Menyesal karena tadi pagi terburu-buru mengantar Ria sekolah lewat jalan lain, sehingga tidak bisa bertemu Kino. Menyesal karena merasa dirinya terlalu ragu-ragu bertindak.

Tris menggeletakkan tubuhnya setelah bosan tidur miring. Kamar tidur sudah gelap, karena Ria tak mau kalau terlalu terang. Ah, tiba-tiba darah Tris berdesir karena rasanya ia masih bisa mencium bau tubuh pemuda itu. Bau yang kini mulai diakrabinya: segar dan penuh aroma kejantanan. Tidak seperti tubuh suaminya yang terlalu penuh minyak wangi sehingga berkesan sintetis.

Ah, kini aku mulai membanding-bandingkan pemuda itu dengan suamiku, keluh Tris dalam hati.

Tris masih ingat betapa pemuda itu mengulum bibirnya dengan luapan perasaan yang apa adanya. Betapa menggairahkannya ciuman itu! Kino melakukannya dengan sepenuh hati, sehingga rasanya tidak setengah-setengah. Ketika pemuda itu mengulum bibirnya, ia melakukannya dengan penuh perasaan, membuat dirinya terbuai-buai bagai tidur di atas awan di angkasa sana. Tak sadar Tris meraba bibirnya dengan ujung jari. Ia dengan mudah bisa merasakan kembali ciuman itu. Tak mungkin ia bisa melupakannya.

Tak pula ia bisa melupakan betapa dadanya yang kenyal diremas oleh tangan pemuda itu. Oh, itulah remasan yang tak kalah menggairahkan dari ciumannya. Jemari pemuda itu seperti penuh oleh energi pembakar sukma yang mengirimkan jutaan bulir kenikmatan ke seluruh tubuhnya. Tak sadar, Tris mengerang kecil, meremas seprai dengan kedua tangannya. Ia seperti merasakan lagi remasan jemari itu di dadanya. Gesekan nilon tipis pakaian tidurnya tiba-tiba seperti mewakili remasan itu. Ia tidur tanpa beha. Oh, kedua putingnya ternyata sudah mengeras. Kenapa jadi begini? Keluh Tris sambil mengerang lagi, lalu memiringkan badannya, meraih bantal guling.

"Kino," bisiknya perlahan sambil menelungkupkan muka ke bantal, "Apa yang telah kau lakukan kepadaku?"

> Tak lebih 5 kilometer jauhnya dari kamar tidur Tris, pemuda itu juga sedang terlentang di dipan di kamar kostnya dengan mata nanar memandang langit-langit. Kino juga tidak bisa tidur malam ini, walau separuh buku pelajaran paling sulit telah habis dibacanya. Entah kenapa, malam ini ia begitu merindukan Tris. Mungkin karena telah seminggu ini mereka tidak berjumpa sehabis malam yang menegangkan di lembah kebun teh itu.
>
> Di depan mata Kino seakan-akan ada sebuah film yang diputar berulang-ulang, berisi gambar indah percumbuan mereka yang sangat singkat tetapi sangat menggairahkan itu. Bibir basah yang merekah pasrah itu, tergambar jelas di mata Kino. Harum nafasnya yang menggairahkan itu, tercium jelas di hidung Kino. Kelembutan lidah dan bagian dalam mulut itu ... hmm, semuanya terasa seperti nyata malam ini. Amat sangat nyata, sampai-sampai Kino menelan ludah berkali-kali. Jantungnya berdegup kencang, seperti ketika waktu itu ia melumat bibir bidadari yang amat didambakannya. Sedang apa dia sekarang? Apakah sedang dicumbu oleh suaminya? Pikiran terakhir ini sangat mengganggu Kino, membuatnya terbakar cemburu selain birahi. Sungguh menggelisahkan!
>
> Udara dingin menyebabkan Kino menyelimuti badannya, tetapi sentuhan selimut di atas kejantanannya yang hanya tersaput celana dalam dan sarung tipis ternyata berdampak lain. Kenangan erotis tentang Tris membuat dirinya terbakar birahi. Perlahan tapi pasti, kejantanan Kino menegang. Semakin lama, semakin tegang, berdenyut penuh gairah.
>
> "Tris," bisik Kino, "Sedang apa kamu di sana?"

Angin dingin menimbulkan suara berkesiut di luar jendela kamar tidur Tris. Ia menelentang kembali, kini dengan mata terbelalak sepenuhnya. Kamar tidur yang senyap itu sebenarnya dingin sekali. Tetapi tubuh Tris seperti dibakar api, dan ia terkejut sendiri ketika tak sengaja tangannya menyentuh selangkangannya. Celana dalamnya agak basah, dan sebuah rasa geli yang telah lama ia tak rasakan ternyata muncul di sana. Oh, aku begitu terangsang malam ini, desah Tris panik di dalam hati.

Cepat-cepat ia memindahkan tangannya, tetapi tangan itu jatuh di atas dadanya. Untuk sejenak, ia mencoba mengatur nafasnya yang mulai terengah, tetapi tanpa diperintah tangan itu ternyata mulai meraba-raba. Tris menggelinjang. Tris mendesah gelisah. Rasa geli menyelimuti puncak-puncak dadanya. Rasa geli yang minta digaruk. Maka menggaruklah

jemari-jemarinya, mengusap dan membelai pula. Dua tangan kini ada di dadanya, dua-duanya meremas, mengusap, menggaruk, membelai...

Tris mendesahkan nama pemuda itu berkali-kali dengan bisikan tertahan; kuatir Ria terbangun.

> Kino meraba-raba kejantanannya. Mengerang pelan karena merasakan tubuhnya mulai bereaksi seperti biasanya, menyebabkan semua ototnya terasa menegang, bagai seorang pelari yang sedang bersiap-siap melesat dari garis start. Kejantanannya sudah menegang setegang-tegangnya. Bergetar seirama degup jantungnya yang tak teratur. Naik turun seirama nafasnya yang mulai memburu.

> Mula-mula, Kino hanya mengusap-usap di atas sarungnya. Mengelus-elus perlahan, menimbulkan rasa geli yang samar-sama, seakan-akan untuk memastikan bahwa segalanya berjalan perlahan menuju tempat tujuan. Tetapi, sebentar kemudian gerakan tangannya semakin cepat, bukan lagi mengusap tetapi menguyak-uyak. Nafasnya semakin memburu. Rasa geli yang nikmat tersebar sepanjang kejantanannya yang terasa bagai batang besi panas membara.

Tris tak tahan lagi. Dengan satu tangan tetap meremas-remas dadanya sendiri, ia mengusap-usap kewanitaanya dengan tangan yang lain. Celana nilon tipis masih ada di sana, tetapi tentu saja tak mampu mencegah rasa nikmat yang datang dari telapak tangannya. Apalagi kemudian Tris menelusupkan tangan itu ke balik celana, menemukan lembah sempit di bawah sana telah basah oleh cairan cinta. Menemukan pula tonjolan kecil di bagian atas telah menyeruak keluar dari persembunyiannya, menonjol diam-diam menanti sentuhan jarinya.

Tris menggigir bibir bawahnya, tersentak bagai tersengat listrik, ketika ujung telunjuknya tak sengaja menyentuh tonjolan kenikmatan itu. Sebuah desah cukup keras menghambur keluar dari mulutnya. Untung Ria sudah terlelap sehingga mungkin tak akan terbangun walau Tris berteriak sekali pun.

> Kino tak tahan lagi. Tangannya menyerbu masuk ke balik sarung, meremas batang tegang yang membara di bawah sana, yang masih terbungkus celana dalam katun. Segera ia merasakan pinggulnya bagai berubah menjadi kaldera gunung berapi yang penuh lahar menggelegak. Setiap kali ia meremas, setiap kali pula gelegak itu bagai hendak meluap keluar. Setiap kali pula ia mengerang dengan otot leher menegang seperti seorang yang sedang menahan sesuatu dengan susah payah.

> Remasan tangan Kino semakin lama semakin teratur, diikuti gerakan naik turun seperti memeras. Setiap kali gerakan itu sampai ke ujung yang membengkak-membola itu, Kino merasakan tubuhnya seperti disedot ke dalam pusaran air birahi. Ia menggeliat-geliat keenakan. Kedua kakinya merentang tegang, dengan tumit tenggelam dalam-dalam di kasur. Kino mengerang.

Tris mengerang tanpa berusaha menahan suaranya. Ia sudah tak peduli lagi. Kedua pahanya terpentang lebar dan jari tengahnya melesak menerobos di antara lembah bibir-bibir kewanitaannya. Jari itu meluncur teratur, ...turun sampai melesak sedikit memasuki liang surgawi yang berdenyut-denyut, ... lalu naik menyusuri lembah licin yang hangat dan basah itu, ... lalu terus naik ke atas lepitan kewanitaannya, tiba di tonjolan yang kini memerah itu,... berputar-putar di sana dua-tiga kali .....

"Aaaah," erangan Tris semakin jelas. Kalau ada orang berdiri di balik pintu dan menempelkan kupingnya, niscaya ia akan mendengar erangan itu.

Tangan Tris bergerak semakin cepat, sementara tangan yang satunya juga terus meremas-remas payudaranya dengan gemas. Tubuh Tris berguncang-guncang oleh gerakannya sendiri. Ria menggumam pelan, lalu menggulingkan tubuhnya menjauh. Tris sudah tak lagi mempedulikannya. Ia sedang dalam perjalanan yang tak mungkin dihentikannya lagi. Ia harus sampai ke tujuan!

> Kino merasakan tujuan asmara telah tampak di pelupuk mata. Ia kini memasukkan tangannya ke balik celana dalam, mencekal-meremas langsung kejantanannya. Ada sedikit cairan licin membasahi bagian ujung kejantanannya. Akibat gerakan turun naik, cairan itu terbawa telapak tangan membasahi batang kenyal-keras yang panas membara...

> Gerakan tangan Kino semakin cepat dan teratur. Naik turun, naik turun, naik turun... Terkadang agak lama di bagian ujung, meremas-remas dan mengepal. Menimbulkan rasa geli yang berkepanjangan, menyebar ke seluruh tubuh, menggetarkan semua otot, bahkan sampai menyebabkan dipan berderik-derik pelan.

Ranjang Tris bergoyang keras ketika ia mulai merasakan dirinya mendaki puncak asmara. Kini dua jari yang melesak, mengurut, menelusur lembah sempit di bawah sana. Kini kedua pahanya terentang maksimum, membuat kewanitaanya terbuka lebar, memberikan keleluasaan gerak kepada tangannya.

Tangan yang satu lagi kini beralih ke bawah. Tris memerlukan kedua tangannya untuk mendaki puncak gemilang birahinya. Satu tangan untuk melesakkan kedua jarinya cukup dalam ke liang surgawi yang menimbulkan rasa nikmat itu, sementara tangan yang lain mengusap-menekan-memilin tonjolan merah yang kini berdenyut-denyut itu.

Tris bahkan sampai merasa perlu mengangkat pinggulnya, memberikan tekanan ekstra ke seluruh daerah kewanitaannya, menggosok-gosok keras dengan kedua tangannya...

> Kino menggosok-gosok dengan cepat. Mengurut dengan keras. Naik turun tangannya semakin cepat, semakin cepat, dan semakin cepat. Nafasnya terengah-engah. Kakinya terasa bagai melayang, padahal keduanya menjejak kasur dengan keras. Satu tangannya yang bebas kini mencengkram seprai, seakan mencegah tubuhnya melambung ke langit-langit. Kino tak tahan lagi, ia menggerendeng merasakan tubuhnya seperti hendak meledak... Lalu ia benar-benar meledak. Menumpahkan cairan-cairan hangat di telapak tangannya.

Tris merasakan tubuhnya mengejang, ia mencoba terus menggosok-menggesek, tetapi rasa geli-gatal begitu intens memenuhi tubuhnya. Ia tak tahan lagi. Ia mengerang parau ketika sebuah ledakan besar memenuhi dirinya ... Kedua kakinya terentang kejang. Kedua tangannya meninggalkan daerah kewanitaannya, mencengkram seprai di kedua sisi tubuhnya. Klimaksnya datang bagai guntur bergulung-gulung...

******

Malam bagai tak peduli. Tetap dengan kelam dan dingin dan desir angin bersiut. Langit sesekali berkerejap oleh kilat di kejauhan. Awan hitam berarak menutupi cahaya bulan, mencegah Raja Malam itu menerangi muka bumi. Pohon-pohon bagai tidur sambil berdiri, terayun-ayun oleh angin yang meraja lela.

Sebentar kemudian hujan mulai turun. Mula-mula hanya berupa rintik kecil. Tetapi lalu dengan cepat semakin lebat. Bahkan kemudian sangat lebat seperti dicurahkan dari langit.

Kino tergeletak lunglai.

Tris terkulai lemas.

Keduanya terpisah oleh tembok, halaman, batu, sungai kecil, pohon, jalan raya, dan sebagainya .... Tetapi mereka bersatu dalam fantasi erotik, mereka bertemu dalam imajinasi asmara yang menggelegak membara.

Siapa bilang tidak ada kekuatan telepati di dunia ini?

Di Villa Asmara

Keesokan paginya, ketika Kino tiba di tempat biasanya ia menunggu angkot, mobil Honda Civic itu telah lebih dulu berada di sana. Di bawah pohon, agak lebih ke utara dari tempat pemberhentian angkot, mobil itu tidak bergerak tetapi mesinnya masih menyala. Hati Kino berbunga-bunga, dan dengan setengah berlari dia menuju mobil itu.

Kali ini tanpa ditawari, pemuda itu langsung membuka pintu depan. Suara musik segera terdengar ketika pintu dibuka dan harum interior menyerbu keluar. Kino menundukkan badan sebelum masuk. Tris tersenyum di belakan stir. Ia sendirian saja, memakai setelan putih seperti ketika Kino pertama berjumpa dengannya di taman. Jantung Kino berdegup kencang lagi, seperti biasanya jika ia bertemu bidadari ini.

"Cuma mau lihat-lihat, atau mau ikut?" goda Tris melihat pemuda itu belum juga masuk.

"Aku ingin memastikan..," ucap Kino pelan.

Tris tertawa kecil dengan tawanya yang mempesona itu.

Kino cepat-cepat masuk, menutup pintu, dan dengan keberanian luar biasa ia mencium pipi bidadarinya. Tris tidak menghindar. Tidak bergeming sama sekali, bahkan. Kino mencium harum lembut melati di pipi Tris. Cepat-cepat ia kecup permukaan kulit yang halus bagai pualam itu. Cepat-cepat pula ia mengalihkan ciumannya, ke sudut bibir yang ranum itu. Tris diam saja. Tetap tidak bergeming.

"Selamat pagi, bidadariku...," bisik Kino dekat sekali di muka Tris.

Dari jarak seperti ini, pemuda itu bisa memandang lekat ke mata perempuan yang selalu memenuhi mimpi-mimpinya itu. Mata yang baginya adalah sumber pancaran kehangatan dan keceriaan, sekaligus jendela bagi sebuah hati yang lembut walau tersaput sendu.

"Nakal..," jawab Tris dengan berbisik pula.

Dibalasnya tatapan pemuda itu, dan sejenak keduanya membiarkan jiwa mereka tertaut di jembatan pelangi yang tercipta dari dua pasang mata itu.

"Kangen..," bisik Kino lagi sambil menghela nafas dalam-dalam menikmati harum segar nafas Tris. Ia seperti sedang menghirup aroma mistis yang membuat dadanya seperti dipenuhi perasaan bahagia semata.

"Sama-sama..," jawab Tris pelan sekali, nyaris tak terdengar.

Lalu bibirnya menempel sekilas di bibir Kino, sebelum ia memalingkan muka, menarik nafas panjang dan mulai memasukkan persneling ke gigi satu. Mobil pun bergerak, lalu dengan cepat melaju menuju arah kampus.

"Aku tidak ingin kuliah hari ini," ucap Kino.

"Betul-betul nakal!" sergah Tris sambil menahan senyum yang entah kenapa terus mengembang di bibirnya. Sulit sekali tidak tersenyum di dekat pemuda ini, keluh Tris dalam hati.

"Kamu harus kursus?" tanya Kino.

Tris menggeleng. Ia bahkan tidak mengantarkan Ria ke sekolah hari ini, karena Neneknya bersedia mengantar dan menunggu. Ketika ibu mertuanya menawarkan jasa seperti itu, tidak seperti biasanya Tris tidak menolak. Adik suaminya yang kemudian mengantar mereka sambil pergi ke kantor, dan lagi-lagi Tris tidak menolak. Lalu Tris mengatakan kepada orang-orang di rumah, bahwa ia perlu belanja dan mungkin akan pulang sore. Nah, siapa yang nakal, sebetulnya?

"Bawa aku ke mana saja, Tris ... asal jangan ke kampus," kata Kino.

"Aku tak tahu musti ke mana," jawab Tris walau hatinya mengatakan bahwa ia ingin sekali ke sebuah tempat di mana mereka bisa berdua saja. Dan sebetulnya ia sudah punya rencana ... Tetapi ... Ah, akankah aku mengajaknya ke sana? desah Tris dalam hati. Gelisah dan tak pasti.

"Berapa jauh mobilmu bisa pergi?" tanya Kino.

"Ke ujung dunia pun bisa, asal jalannya beraspal," jawab Tris sambil tertawa.

"Kalau begitu, aku tahu musti ke mana," kata Kino sambil tersenyum.

"Kemana?"

"Nanti aku beri tahu. Sekarang, ambil saja jalan ke arah selatan."

Tris tersenyum sambil tetap menatap ke jalan di depannya. Kino memandangnya terus sejak mereka meninggalkan tempat pemberhentian angkot tadi. Cantik sekali ia pagi ini, ucapnya dalam hati. Ah, tetapi kapan ia tidak cantik? sergah suara lain di benaknya. Bahkan ketika sedang bersedih pun ia tampak cantik. Bagaimana kalau sedang marah? Tetapi kapan ia marah?

"Jangan pandangi aku seperti itu, Kino," kata Tris sambil membelokkan mobil ke arah selatan. Di depan mereka kini terbentang jalan raya ke luar kota.

"Kenapa?"

"Nanti matamu sakit"

"Justru saat ini mataku terasa letih karena kurang tidur," jawab Kino, teringat akan peristiwa semalam.

Mendengar ucapan ini, jantung Tris tiba-tiba berdegup lebih kencang. Tidak itu saja. Sebuah aliran hangat tiba-tiba merayapi leher dan mukanya. Oh, apakah ia juga mengalami hal yang sama semalam? ucapnya dalam hati. Apakah ia juga melakukannya?

"Kenapa?" tanyanya asal-asalan, walau akhirnya ia menyesal harus bertanya. Bagaimana kalau pemuda ini memberikan jawaban seperti yang diharapkannya?

"Banyak nyamuk," kata Kino berbohong. Ia belum pasti apakah harus berterus terang dalam soal yang satu ini.

Tris tertawa lega, sekaligus juga kecewa. Tadinya ia berharap pemuda itu akan mengatakan bahwa ia tidak bisa tidur karena memikirkan dirinya. Tetapi ia sebenarnya juga takut, kalau-kalau pembicaraan mereka harus membuat dirinya sendiri mengakui apa yang dilakukannya tadi malam.

"Tidur mu nyenyak?" tanya Kino, juga dengan jantung berdegup. Bagaimana kalau ternyata dia juga tidak bisa tidur dan melakukan apa yang kulakukan malam itu? gumamnya dalam hati.

Tris menggeleng. Jantungnya berdegup kencang lagi. Kalau pemuda ini mendesak terus, apakah ia harus mengatakan yang sebenarnya?

"Kenapa?" tanya Kino.

"Terlalu banyak minum kopi," kata Tris sambil berharap cemas menunggu pertanyaan selanjutnya. Tetapi rupanya Kino tak ingin melanjutkan percakapan. Sejenak keheningan melingkupi keduanya. Mobil meluncur cepat meninggalkan kota B. Matahari mulai meninggi. Beberapa kali mereka berpapasan dengan gerobak-gerobak yang ditarik kerbau, membawa hasil bumi yang menggunung. Sawah luas mulai sering tampak di pinggir jalan. Di kejauhan, sebuah gunung tampak kelabu-biru. Puncaknya tertutup awan tipis berarak.

******

Kino mengajak Tris ke sebuah tempat yang ia sangat kenal, di pinggir sebuah danau kecil di kaki gunung. Tempat ini biasanya digunakan untuk perkemahan pramuka, atau untuk piknik keluarga di hari libur. Saat ini, tidak ada yang berkemah dan berpiknik. Hanya ada beberapa pemancing yang sedang bersiap-siap dengan perahu mereka hendak ke tengah danau mencari ikan.

Mobil diparkir di depan sebuah warung yang tutup. Kalau musim libur, warung ini buka 24 jam, menyediakan segala macam keperluan orang-orang kota yang tidak selalu bisa *back to nature* walaupun maunya begitu. Kino mengenal baik pemilik warung itu karena sering *hiking* (berjalan lintas alam) ke daerah ini, membawa anggota junior dari kelompok pencinta alam di kampusnya. Bagi Kino, daerah yang masih asri ini mengingatkannya pada kampung halaman, tempat ia bersekolah dan bercengkrama dulu (Bagi pembaca yang belum tahu awal cerita, bisa lihat Babak I serial Kino).

Dari tempat parkir itu, Kino mengandeng tangan Tris menuju danau, melintasi tanah lapang kecil yang biasa dipakai sebagai arena perkemahan. Di pinggir danau ada sebuah dangau (gubuk sederhana tanpa dinding) yang biasa dipakai berteduh kalau hari terik. Pelataran depan dangau ini berupa sebuah dermaga kayu yang sangat rendah sehingga hampir menyentuh permukaan air. Di dermaga itulah, tanpa alas kaki, Kino dan Tris duduk menghadap kaki gunung di seberang danau, mencelupkan kaki dan menendang-nendang air sejuk segar.

"Suasananya seperti di kampung halamanku," kata Kino dengan mata menerawang ke kejauhan.

"Ceritakan tentang kampungmu, Kino..," ujar Tris sambil merangkul lengan pemuda itu.

"Mungkin tak ada yang menarik buatmu," jawab Kino karena menduga pastilah "anak kota" seperti Tris (yang seperti kata Ridwan, "dibesarkan dan bersekolah di ibu kota") tidak akan tertarik kepada "kampung".

"Ayolah!" sergah Tris merajuk, "Kalau kamu yang menceritakan, pasti menarik!"

"Ceritanya panjang. Dari mana aku harus mulai?"

"Ceritakan tentang rumahmu, orangtuamu, saudara-saudaramu..," kata Tris, mempererat pelukannya di lengan Kino. Pemuda itu menunduk, memandang riak air dan seekor capung yang dengan gagah berani terbang mengapung di dekat dua pasang kaki manusia. Sebuah perasaan rindu yang amat kuat tiba-tiba menyergap dadanya. Ah! Lama sekali aku tak pulang dan tak berkabar! desahnya dalam hati.

"Ayooo, dong!" sergah Tris lagi, kali ini sambil menyandarkan kepalanya di lengan pemuda itu. Entah kenapa, bagi perempuan ini dunia sekarang jadi luas sekali, dan ia merasa sendirian sehingga perlu memeluk erat pemuda di

sebelahnya. Entah kenapa, tiba-tiba ia merasa hanya pemuda ini yang ada di tengah jagat semesta tak berbatas. Kalau ia tak memeluk erat lengan itu, kemana angin akan membawanya terbang?

Kino pun bercerita dengan suara pelan, tentang sebuah rumah tua yang turun temurun ditempati keluarganya, dengan langit-langit kusam yang sudah berusia puluhan tahun, dan dengan beranda yang berlantai ubin kuning; lantai yang selalu mengkilap, karena setiap akhir pekan Ibu menggosoknya dengan sekaleng ampas kelapa. Rumah yang selalu teduh, dengan tembok yang agak lembab sehingga sebulan sekali perlu diamplas agar lumut tidak merajalela. Rumah yang menyimpan teriakan-teriakan ceria gadis kecil kepada kakaknya, juga ucapan lembut Ibunya, dan suara berwibawa Ayahnya. Betapa jauhnya rumah itu saat ini, ... beratus-ratus kilometer di seberang tanah, lembah, sungai, dan lautan.

"Berapa usia adikmu?" tanya Tris ketika Kino sejenak terdiam di tengah ceritanya.

"Sekarang sudah 11 tahun," jawab Kino, lalu ia melanjutkan dengan suara lirih, "Aku rindu sekali kepadanya."

Tris mengangkat kepalanya dari lengan Kino, menoleh memandang muka pemuda itu. Kasihan, gumamnya dalam hati, pemuda ini punya perasaan begitu halus. Pastilah ia sangat mencintai adiknya. Pantas ia mudah sekali dekat dengan Ria.

"Kapan terakhir kau pulang, Kino?" tanya Tris lembut sambil mengusap anak-anak rambut dari kening pemuda itu. Angin berhembus agak kencang, membawa sedikit embun yang membuat muka mereka lembab seperti habis bercuci muka.

Kino menunduk lagi. Ia katakan bahwa sejak tiba di kota B, belum sekali pun ia sempat pulang ke kampung halamannya. Tris terenyuh merasakan nada getir dalam ucapan Kino. Betapa berbedanya nasib pemuda ini denganku, bisiknya dalam hati. Aku hidup dikelilingi orang-orang terdekat. Tris memanjangkan lehernya, meraih leher Kino agar mendekat, lalu mencium pipi pemuda itu dengan sepenuh perasaan. Ingin rasanya ia menjadi bidadari yang sesungguhnya, agar bisa terbang membawa Kino ke kampung halamannya. Sayang sekali, aku cuma bidadari baginya, desah Tris dalam hati.

Lalu Kino bercerita tentang sekolahnya. Tentang teman-temannya. Juga tentang Alma, walau tanpa menyatakan terus-terang bahwa gadis itu adalah pacar pertamanya. Kino bercerita pula tentang Mba Rien, tetapi tidak tentang pengalaman-pengalaman mendebarkan yang diberikan wanita lajang itu. Lancar sekali Kino bercerita, seperti sedang mengulang kembali tahun-tahun yang sampai sekarang masih seperti terang terpampang di benaknya. Baru kali ini ia bisa bercerita begitu terbuka kepada seseorang yang praktis bukan siapa-siapa; bukan kakaknya, bukan saudaranya. Tetapi barangkali itulah sebabnya perempuan ini adalah bidadariku, ucap Kino dalam hati.

"Alma itu pacarmu?" Tris memotong sambil menendang air danau, menimbulkan riak-riak besar. Kino tersenyum, mendeteksi ada sedikit nada lain di suara Tris. Apakah perempuan ini cemburu?

"Ya," jawab Kino, "Pacar pertamaku."

"Sampai sekarang?"

"Entahlah," jawab Kino sambil menghempaskan nafas kuat-kuat, "Aku tak pernah berjumpa atau mendengar kabarnya lagi."

"Kamu mencintainya?"

Kino menoleh, memandang Tris yang kali ini menunduk memandang air danau, seperti sedang mencoba menembus tirai air untuk melihat dasar danau yang gelap.

"Aku tidak tahu," katanya terus terang. Kino memang tidak pernah tahu, apakah ia mencintai gadis itu. Kalaupun "ya", ia tak pernah bisa menjawab apakah perasaan itu masih ada sampai sekarang.

Tris tersenyum dalam hati mendengar jawaban Kino. Dasar nakal! sergahnya dalam hati, tentu saja ia tak mau mengakui di depanku. Tris tahu persis, pemuda di sampingnya ini tertarik padanya. Mungkin juga jatuh cinta kepadanya. Mana mungkin ia mau mengatakan bahwa ia masih mencintai gadis itu. "Aku sungguh-sungguh tidak tahu, Tris..," ucap Kino ketika melihat Tris diam saja. Tadinya ia berharap Tris mendesak terus dengan pertanyaan-pertanyaan, sehingga ia bisa mengetahui lebih jauh apakah perempuan ini memang berminat mengetahui keadaan sesungguhnya.

Tris menoleh, membalas tatapan Kino, dan tersenyum sambil berkata, "Lalu, siapa pacarmu sekarang?"

Kino terdiam sejenak. Bagi pemuda itu, kedua mata Tris tampak bagai pedang baja tajam berkilauan, siap menembus jantungnya yang berdegup kencang. Dihelanya nafas panjang-panjang, dikumpulkannya semua kekuatan yang ada padanya. Lalu ia berucap pelan dan tegas, "Kamu."

Tris tertawa keras, membuat capung-capung yang mulai berkumpul di dekat kaki mereka terbang berhamburan. Kino pun ikut terkejut, dan sempat kecut hatinya mendengar Tris tertawa. Apakah ia menertawaiku? pikirnya dengan panik.

"Kamu seperti botol bening, Kino. Gampang ditebak isinya!" ucap Tris sambil menahan tawa melihat Kino terkejut. Sesungguhnyalah pemuda ini begitu polos bagi Tris.

Kino ikut tertawa, tetapi dengan canggung, "Kamu benar," katanya, "Teman-temanku juga bilang, aku seperti buku yang terbuka. Mudah dibaca isinya."

Tris meraih pinggang Kino, memeluk pemuda itu dengan sayang, menengadahkan mukanya menawarkan bibir yang merekah basah. Ayo, ciumlah aku kalau kamu memang mencintaiku, bisiknya dalam hati. Mungkin dengan begitu aku bisa memutuskan sikapku sendiri.

Kino membiarkan tubuhnya sedikit terhuyung dipeluk oleh Tris. Muka bidadarinya itu dekat sekali dengan mukanya. Nafasnya yang harum menerpa bersama aroma alam segar yang amat disukainya. Tanpa ragu, Kino mencium bibirnya yang mempesona, mengulumnya dengan sepenuh hati, menumpahkan segala perasaannya ke mulut perempuan yang sudah menyita hidupnya belakangan ini.

Tris memejamkan matanya erat-erat, menutup pandangannya dari dunia nyata, membiarkan jiwanya terbang ke alam maya yang penuh ketakjuban. Bibir pemuda itu terasa hangat di bibirnya, membiaskan citra kasih yang merayapi leher, turun ke dadanya, membuatnya melayang seakan berenang-renang di lautan perasaan yang amat dalam. Tris membiarkan dirinya terlena karena ia ingin pula segera menemukan, ada apa di dasar perasaannya. Apakah ia telah jatuh cinta, ataukah ini semacam episode saja dalam hidup yang tak pernah bisa diduga sepenuhnya itu?

Perlahan tapi pasti, keduanya saling mengulum dan saling melumat. Perlahan tapi pasti pula, kemesraan mereka berkembang berbuah menjadi kehangatan birahi badani. Tris semakin jauh terlena, merasakan desir darahnya bertambah cepat, dan daerah-daerah sensitif di tubuhnya seperti terbangkit oleh sebuah kekuatan gaib. Kedua tangannya merangkul leher Kino, merengkuh tubuh pemuda itu agar lebih erat terhenyak ketubuhnya. Nafasnya mulai memburu, dan desah gelisahnya mulai terdengar nyata.

Kino pun merasakan kelembutan kehangatan tubuh dalam pelukannya bagai segumpal awan yang dapat membawanya terbang. Nikmat sekali rasanya memeluk orang yang kau rindukan setiap hari, bisik hatinya. Harum tubuh perempuan ini pun sangat memabukkan, membuat Kino terasa berada di salah satu sudut di kahyangan, di mana segalanya cuma keindahan dan kenikmatan belaka. Ingin sekali rasanya ia merebahkan tubuh itu di lantai dermaga, menindihnya dengan sepenuh nafsu, memberikannya kenikmatan yang kini dirasakan sudah penuh terkumpul di dalam tubuhnya.

"Jangan di sini, Kino..," desah Tris sambil melepaskan pelukannya. Ia sempat merasakan tangan Kino meremas pinggulnya, dan merayap turun ke pahanya. Pemuda itu tersentak tersadar. "Maaf, Tris, aku terburu nafsu..," ucapnya dengan gugup.

"Ssst.. jangan minta maaf terus!" sergah Tris sambil menempelkan telunjukknya di bibir Kino, "Aku tahu tempatnya..."

Kino mengernyitkan keningnya, keheranan mendengar kalimat terakhir itu. Apa maksudnya dengan "tempat"? Ke mana bidadari ini akan mengajakku; pasti bukan kekahyangan! bisik Kino dalam hati. Ia membiarkan dirinya ditarik bangun. Lalu ia melihat Tris menjinjing kedua sepatunya, dan tahu-tahu sudah berlari ke arah mobil sambil berteriak riang, "Ayo, Kino. Kalau terlambat, aku tinggal kamu di sini!"

Terburu-buru Kino meraih sepatunya lalu mengikuti jejak Tris, berlari tanpa alas kaki. Hampir saja ia tersandung batu besar di pintu keluar dangau.

******

Rumah kecil dan asri itu terletak jauh di tengah kebun karet yang tampaknya sudah tak berfungsi lagi. Jalan menuju rumah itu berliku-liku, tidak beraspal tetapi berbatu-batu kerikil dan tampaknya terawat baik karena mobil Tris bisa melaju cukup cepat. Di depan rumah itu ada sebuah taman yang luasnya dua kali lipat dari bangunan rumah, tampaknya juga terawat baik dengan bunga-bunga aneka warna. Sebuah pintu gerbang besar terbuat dari kayu kokoh tampak tertutup ketika mereka tiba, tetapi lalu Tris menekan sebuah alat di mobilnya, dan pintu itu terbuka sendiri. Kino takjub memandang teknologi yang sering didengarnya, tetapi yang baru kali ini dilihatnya itu.

Tris tertawa kecil melihat Kino terpana, lalu berucap, "Belum pernah ke villa?"

Kino menggeleng. Ia sering mendengar orang-orang kota yang punya villa di tempat-tempat peristirahatan seperti ini. Tetapi baru kali ini ia masuk ke dalam salah satunya. Dulu Rima pernah bilang ayahnya punya villa di daerah P, tetapi mereka belum pernah ke sana. Ridwan juga katanya punya dua villa entah di mana, tetapi pemuda itu tak pernah mengajaknya ke sana. Kini, bidadari yang mempesonanya itu membawanya ke sebuah villa!

Dengan cekatan Tris memasukkan mobilnya ke sebuah garasi yang juga terbuka dengan sentuhan tombol *remote control*. Tak ada sebatang hidung manusia pun yang tampak di villa itu. Mungkinkah mereka cuma berdua di sini? Kino bertanya-tanya dalam hati. Seandainya "ya", mungkinkah .....?

Lamunan Kino buyar karena Tris mencubit tangannya, "Kita sudah sampai. Ayo turun..," ucap Tris lembut sambil memandangnya dengan tatapan yang membuat Kino gelisah.

"Katakan dulu, di mana kita," jawab Kino membalas tatapan Tris dengan tak kalah tajam.

"Ini tempatku bertapa," kata Tris sambil tersenyum; ada sekilas sinar nakal di matanya, membuat Kino ingin menggigit gemas bidadari ini.

"Kenapa kita ke sini?" desak Kino.

"Karena aku mau ke sini," jawab Tris sambil mulai melangkah keluar. Kino menelan ludah, merasa tiba-tiba gugup dan canggung. Dengan ragu ia ikut melangkah keluar, menyusul Tris yang cepat sekali menghilang ke balik sebuah pintu di belakang garasi.

Pintu itu menghubungkan garasi dengan ruang tengah yang luas, berisi dua buah sofa panjang di atas hamparan karpet tebal bermotif modern. Di depan sofa tampak sebuah perapian yang tampaknya memakai energi listrik. Juga ada sebuah televisi ukuran besar dan sebuah stereo-set dengan empat *speaker* yang menjulang tinggi.

Tris bediri dekat sofa ketika Kino masuk dengan langkah ragu-ragu. Pemuda ini betul-betul terpana melihat isi villa. Apalagi ada sebuah jendela besar yang menghadap ke sebuah sungai di bawah sana. Airnya tampak berkilauan, menyelinap berliku di batu-batu besar berwarna hitam legam.

"Kesini..," Tris berbisik sambil mengembangkan kedua tangannya, mengundang Kino ke pelukannya.

Kino melangkah mendekat, lalu membiarkan pinggangnya dipeluk Trista, membiarkan tubuh bagian bawah mereka menyatu. Jantungnya berdegup sangat kencang, menimbulkan suara ramai di telinganya.

"Kamu takut?" bisik Tris dekat sekali di mukanya. Kino memandang lekat kedua mata bidadarinya. Ia menemukan kehangatan yang membara di sana. Menemukan percik-percik yang membakar jiwanya, menimbulkan gairah yang perlahan-lahan menghapus keraguannya.

"Sekarang tidak lagi," ucap Kino sambil menahan getar di bibirnya.

Tris tersenyum lembut sekali, lalu mendekatkan mukanya ke muka pemuda itu, membuka bibirnya bagai sekuntum bunga yang merekah menyambut matahari pagi. Kedua kelopak matanya menutup perlahan, sebelum bibir mereka beradu lembut. Kino merasakan betapa sebuah aliran hangat seperti merayap keluar dari bibir yang menggairahkan itu, menelusup ke bibirnya sendiri lalu memenuhi dadanya. Tiba-tiba keragu-raguannya sirna. Rasa takutnya lenyap, seperti embun diterpa panas mentari. Dan kini panas mentari terbit di tubuhnya, membuat darahnya menggelegak seperti mendidih.

Tris berjingkat, memeluk leher pemuda itu, mengulum bibirnya, membuka mulutnya mengundang lidah Kino untuk mulai menjelajah. Ayolah, desahnya dalam hati, lakukan lagi apa yang selama ini kau lakukan. Lakukan pula apa yang selama ini aku impikan. Lakukan dan lakukan lagi. Ayolah...

Kino menghisap kedua bibir yang menggairahkan itu, membuka mulutnya sendiri untuk menyambut sergapan nafas hangat yang menghabus keluar dari mulut Tris. Lalu ia menjilati lidah Tris yang muncul di permukaan mulutnya. Lalu ia mendesak lidah itu kembali ke mulutnya, dan menjelajahi rongga yang menggairahkan dan penuh kehangatan itu. Tris mendesah perlahan. Tris mengerang perlahan.

Cukup lama keduanya saling memagut dan melumat sambil tetap berdiri. Tris merasakan tubuhnya melayang-layang lagi. Kali ini disertai rasa geli gatal yang sangat dikenalnya; yang perlahan-lahan mulai memenuhi tubuhnya. Payudaranya yang kenyal terhenyak di dada bidang pemuda itu, menimbulkan rasa nyaman sekaligus nikmat. Apalagi Tris kemudian menggerak-gerakkan dadanya perlahan, menggesek kekiri dan kekanan, menambah tekanan di puncak-puncaknya.

Perlahan-lahan tangan Kino merayap turun dari punggung Tris, menyusuri lekuk-liku tubuh yang seksi itu. Setiap mili perjalanan tangan itu menimbulkan gairah kelaki-lakiannya. Apalagi kemudian ia menemukan resleting di punggung Tris begitu mudah terbuka,... perlahan-lahan menguakkan gaun putih yang dikenakannya. Tangan Kino menelusup masuk, menemukan kulit halus mulus menggairahkan yang seperti bergetar lembut setiap kali tersentuh telapaknya.

"Hmmmmm...," Tris mendesah manja sambil melangkah mundur perlahan-lahan ke arah sofa. Kino mengikutinya sambil terus mengusap-usap punggung Tris yang telanjang.

Sebelum sampai di sofa, Tris menggerak-gerakan bahunya, dan gaun tipis yang resletingnya sudah terbuka itu kini meluncur turun. Sekejap kemudian, Tris tinggal berpakaian dalam..... Kino melepaskan ciumannya, memandang takjub tubuh molek di hadapannya. Tubuh inilah yang selalu ada di mimpinya, dan ... memang, tak ada yang berbeda dari selama ini dirindukannya! Semuanya tampak indah belaka!

"Buka bajumu, Kino..," bisik Tris dengan suara bergetar sambil mulai membuka sendiri behanya. Dalam sekejap kedua payudaranya yang membulat menjulang itu terpampang seksi di hadapan Kino. Pemuda ini menelan ludah berkali-kali sambil dengan gugup membuka bajunya.

Tris tersenyum melihat Kino baru bisa membuka satu kancing dan sedang repot membuka yang kedua. "Sini aku bantu," bisiknya sambil mendekat dan dengan cepat membuka kancing baju pemuda itu. Kino meraih tubuh Tris lebih dekat lagi, memegang mukanya dengan dua tangan, dan memagut bibirnya yang menggemaskan itu. Tris mengerang pelan sambil memejamkan kedua matanya lagi.

Sambil mengulum bibir Tris, tangan Kino dengan cepat meluncur ke dadanya, meremas dua bukit indah yang menggairahkan itu, membuat Tris mengerang lebih keras lagi. Sebuah sergapan kenikmatan memenuhi tubuh wanita ini,

yang kini sibuk membuka celana jeans Kino. Dengan satu tangan lain, Kino membuka celana dalam nilon Tris, memerosotkannya sampai ke paha, lalu meremas bagian belakang yang membukit mulus itu. Tris mengaduh manja.

Sebentar kemudian pakaian keduanya telah berserakan tak beraturan di kaki sofa, dan keduanya telah terhenyak di badan sofa dengan tubuh Kino menindih tubuh Tris yang putih mulus. Kedua kaki Tris yang indah itu melingkar memeluk pinggang Kino yang kini sibuk menciumi dada bidadari pujaannya. Kedua tangan Tris mencengkram sandaran sofa karena sebuah rasa geli yang amat sangat menyerbu tubuhnya, datang dari mulut Kino yang tahu-tahu sudah mengulum salah satu putingnya.

"Oooh!" Tris menjerit sambil mendesis ketika merasakan ujung kejantanan Kino yang sudah tegang keras itu menyentuh permukaan kewanitaannya. Ia menurunkan kakinya dari pinggang pemuda itu agar bisa mengangkat bagian bawah tubuhnya ... agar bisa segera dimasuki oleh bagian yang kini sering diimpakannya itu.

Kino menggeliat kegelian merasakan kejantanannya tergesek-gesek di sebuah lepitan yang agak basah dan hangat. Terus terang, ia belum pernah melakukan percumbuan dengan tubuh sepenuhnya telanjang seperti ini. Ada semacam rasa aneh yang memenuhi dirinya; semacam perasaan tidak berada di dunia yang sesungguhnya. Seperti dalam dunia hayal yang sewaktu-waktu bisa berubah atau lenyap. Seperti menjadi bagian dari sebuah mimpi erotik yang sewaktu-waktu bisa membuatnya terjaga.

Lalu Kino merasakan dirinya pelan-pelan tenggelam ... Masuk ke sebuah liang sempit yang licin dan berdenyut ... Ini belum pernah dialaminya ... Sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya .. Sesuatu yang menakjubkan mempesona melenakan.

"Kino...," Tris mendesah sambil merangkul leher pemuda itu.

Ia merasakan sentuhan kejantanan Kino berubah menjadi desakan lembut yang menyebabkan sesuatu di bawah sana terkuak perlahan... Lalu ia merasakan sebuah kehangatan menyerbu masuk .. Mula-mula perlahan, tetapi kemudian cepat melesak ... Tris mendesis merasakan tusukan kenikmatan menikam ke pusat kewanitaannya.

Kino terhenyak dalam sekali di tubuh bidadari pujaannya. Ia mengerang ketika merasakan dirinya seperti diselimuti oleh gumpalan daging lembut hangat dan licin. Rasanya seperti terhenyak di kelembutan alami yang tak berujung tak berpangkal. Rasanya juga seperti diremas-remas dengan perlahan di sepanjang tubuhnya.

Lalu entah bagaimana keduanya mulai bergerak-gerak. Mula-mula gerakan itu tak beraturan. Tetapi kemudian mereka menemukan irama sendiri. Kino bergerak turun naik makin lama makin cepat. Tris bergerak berputar-putar, juga semain cepat. Kino kini bertelektekan di kedua sikunya sambil membenamkan mukanya di pangkal leher Tris yang sudah mulai berkeringat. Tris merangkulkan kedua kakinya yang indah di pinggang pemuda itu, sementara kedua tangannya merangkul erat leher Kino. Suara desah dan erangan bercamput derit sofa dan kecipak-kecipuk seksi yang keluar dari tempat berpadunya tubuh mereka. Ramai sekali. Bergairah sekali.

Entah kebetulan atau tidak, alam seperti sedang menyaksikan pecumbuan dua anak manusia ini. Sebuah guntur menggelegar di kejauhan, gemanya dipantulkan dinding-dinding gunung, menimbulkan geluduk berkepanjangan seperti ada kereta api raksasa melintas di langit. Lalu rintik hujan mulai turun diiringi angin yang berkesiut di puncak-puncak pohon. Suasana cepat sekali berubah menjadi seperti senja hari, padahal ini belum pukul 12.00.

Kino bergerak makin cepat dengan nafas semakin berburu. Tris berkali-kali mengerang mendesah dengan kaki yang semakin tinggi terangkat, hampir mencapai punggung Kino. Ia kini tak lagi bergerak, melainkan terkangkang lebar dan pasrah menunggu datangnya badai klimaks yang sudah di ambang pintu. Ketika Kino untuk kesekian kalinya menghujam dengan kuat dan bergairah, Tris mengerang panjang sambil menyebut nama Kino. Tangannya mencengkram sofa kuat-kuat, kepalanya tersentak ke belakang menekan sandaran, seluruh tubuhnya menggeliat menggelinjang. Klimaksnya datang bagai hendak menyita seluruh jiwanya.

Kino merasakan pula sebuah desakan yang tak mampu dikendalikannya, membuat tubuhnya bergetar hebat. Air bah birahi mengambur keluar deras sekali, membuatnya meregangkan seluruh otot di tubuhnya. Tubuh bagian bawahnya terhenyak dalam-dalam, menekan tubuh Tris ke sofa di bawahnya. Lalu ......

"Oooh..," Tris menjerit pelan merasakan cairan panas menyeruak tumpah ruah di dalam tubuhnya.

"Aaah!" Kino menjerit pula, tidak hanya sekali, tetapi setiap kali ia merasakan muncratan cairan cintanya berhamburan keluar tak tertahankan.

Air hujan bagai ditumpahkan dari langit. Suaranya ramai sekali mencercah bumi, menghantam genteng villa menimbulkan suara gemuruh, menenggelamkan jeritan-jeritan Kino dan Tris yang sedang menikmati klimaks mereka yang panjang.

Hari itu, di suatu siang yang basah oleh hujan, Kino menyerahkan keperjakaannya kepada seorang wanita yang dianggapnya bidadari. Ia tak menyadari hal ini, karena berkali-kali kemudian mereka bercumbu dan bercumbu lagi. Tak pula sempat menimbang, betapa semakin lama mereka melangkah semakin jauh. Bahkan mungkin terlalu jauh.....

Para Sahabat Datang dan Pulang

Tris dan Kino bagai dua burung yang lepas dari kukungan sangkarnya, terbang lincah dan liar di angkasa terbuka. Juga bagai dua pengelana dahaga yang menemukan oasis sejuk berlimpah air di tengah padang pasir gersang. Mereka reguk segala kebebasan bagai tiada lagi hari esok. Hampir setiap waktu luang mereka gunakan untuk bercengkrama atau bercumbu, tak peduli pagi, atau siang, atau malam. Badai gairah cinta-birahi menerbangkan mereka tinggi sekali, menebus mega kesadaran menuju puncak-puncak kenikmatan yang seringkali beriringan dengan kealpaan.

Ridwan menahan geram ketika ia mengetahui hubungan dua anak manusia itu sudah sangat jauh. Selain dia, Rima juga mulai mengenali keganjilan Kino. Sudah tiga kali dalam seminggu yang lalu Kino membolos kuliah. Belum pernah sepanjang persahabatannya dengan pemuda itu, Rima melihat Kino begitu mudah meninggalkan studi.

Di bawah pohon asam dekat gerbang utama kampus, Rima mendesak Ridwan agar menceritakan apa yang terjadi dengan sahabat mereka. Geram sekali gadis ini menyadari bahwa sahabat yang diam-diam dipujanya itu ternyata terpikat oleh wanita lain. Lebih geram lagi ketika ia kemudian tahu bahwa wanita itu sudah bersuami!

"Kamu selama ini rupanya sudah tahu banyak tentang mereka!" sergah Rima gemas, karena merasa disingkirkan dari jaringan persahabatan mereka.

"Siapa yang kau maksud dengan 'mereka'?" jawab Ridwan pura-pura tidak tahu.

"Jangan pura-pura <i>bloon</i>!" sergah Rima lagi sambil menatap tajam. Ridwan menghindari tatapan itu, mendongak menghembuskan asap rokoknya tinggi-tinggi.

"Mengapa Kino sampai begitu, Rid?" desak Rima. Ridwan menunduk, memainkan kerikil dengan ujung sepatunya. Itu pertanyaan yang sangat sulit dijawab. Ia sendiri tidak tahu jawabnya. Kata orang, begitulah kalau cinta telah melanda kalbu. Tetapi, apa itu cinta, Ridwan tak pernah bisa memahaminya lebih jauh. Terlebih lagi, mengapa orang bisa begitu mencintai seseorang, sampai berani mengambil risiko besar? Ah, itulah justru misteri yang selama ini tak pernah ia bisa pecahkan.

Terdengar langkah orang mendekat. Mereka berdua menengok; rupanya Tigor yang datang dengan dahi berkernyit serius.

"Gila betul si Kino itu!" ucap pemuda itu dengan logat daerahnya yang kental.

"Ada apa?" tanya Rima dan Ridwan berbarengan.

"Aku lihat tadi dia bersama perempuan itu lagi, naik mobil ke arah selatan," kata Tigor sambil menghenyakkan pantatnya, duduk di sebelah Ridwan.

"Kenapa kau bisa bertemu mereka?" tanya Rima, sementara Ridwan membisu. Pikiran pemuda ini berkecamuk hebat, karena sebetulnya ia sudah mendengar selentingan kabar bahwa salah seorang penjaga dan perawat villa milik Tris sudah tahu tingkah tuan putrinya itu.

"Aku iseng ingin ke tempat kostnya, pagi-pagi sekali," kata Tigor, "Tapi, baru aku sampai di tikungan menjelang jalan ke sana, aku lihat di kejauhan si Kino naik ke mobil putih itu. Aku kebut lah, motorku. Kukejar mereka, tapi tak aku salip.."

"Apakah Kino melihatmu?" Ridwan membuka mulut juga akhirnya. Tigor menggeleng. Rima menghembuskan nafas kuat-kuat. Lalu ketiganya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Baiklah aku ceritakan saja siapa perempuan itu..," kata Ridwan akhirnya sambil memperbaiki letak duduk. Segera saja Rima dan Tigor menengok dan menatap pemuda itu dengan seksama. Rima duduk di sebelah kiri, sehingga kini Ridwan terapit oleh dua sahabatnya. Kalau ada orang melihat dari kejauhan, niscaya mereka melihat pemandangan indah: tiga sahabat muda bercakap-cakap serius seksama, di bawah teduhnya pohon asam yang rindang, di tengah siang yang terik.

Tentu orang lain tak tahu, bahwa yang mereka bicarakan adalah sesuatu yang sangat menggelisahkan. Berkali-kali terlihat Rima menghela dan menghembuskan nafas panjang. Tigor juga kelihatan gelisah, mengusap-usap rambutnya yang keriting berkali-kali; seakan-akan dirambutnya itu ada sesuatu yang harus disingkirkan jauh-jauh. Apa yang diceritakan oleh Ridwan membuat Rima dan Tigor terkesima. Terutama ketika akhirnya Ridwan menceritakan pula gosip yang kini sudah tersebar di keluarga Tris, akibat cerita mulut ke mulut di kalangan penjaga dan perawat villa.

****

Sementara itu, di saat yang sama, tetapi puluhan kilometer jauhnya dari tempat ketiga sahabat itu berbincang-bincang, Kino sedang tenggelam dalam lautan birahi. Tubuhnya yang penuh vitalitas muda itu berkeringat, bergerak naik turun dengan ganas di atas tubuh putih mulus yang menggelinjang-gelinjang penuh gairah. Suara desah bercampur erangan dan rintihan memenuhi kamar yang luas di villa asmara itu. Derit dan derik ranjang ikut meningkahi, menambah semarak dan seronok suasana. Dua buah bantal tampak berserakan di lantai, di atas beberapa helai pakaian yang tampaknya dibuka tergesa-gesa dan dilemparkan begitu saja oleh pemiliknya.

"Oooh, Kino... lebih cepat lagi... ooooh...," Trista terdengar mendesah merintih, sambil melingkarkan kedua tangannya di leher pemuda itu, menarik kepala Kino lebih tenggelam lagi di lekuk-liku pangkal lehernya.

Wanita yang bertubuh padat dan seksi ini terlihat memejamkan matanya menikmati persetubuhan yang menggelora itu. Keringat telah tampak pula di tubuhnya yang mulus, terutama di lehernya yang jenjang itu,.. di dadanya yang terhenyak oleh dada Kino.., di bahunya yang melengkung indah itu,.. di punggungnya yang melenting menggeliat tinggi di atas kasur,.. di bokongnya yang padat dan tak hentinya bergerak-bergetar gelisah ..

"Mmmh... yaaa...mmmh..," Kino cuma bisa mengerang sambil terus menciumi leher Tris yang sudah basah oleh keringat.

Otot-otot di tubuh pemuda ini sedang berjuang keras memenuhi tuntutan birahi pemiliknya dan perempuan yang sedang disetubuhinya. Ia seperti berenang-renang di lautan liat kenyal yang hangat dan berdegup-berdenyut. Seperti tenggelam dalam sponge dan jelly raksasa yang selalu bergerak-gerak liar. Seperti terperangkap oleh otot halus tapi kuat yang erat mencekal sepanjang batang tegang tegak kelaki-lakiannya.

"Aaaah... ," Trista mengerang, mengangkat tinggi-tinggi kedua kakinya, memeluk tubuh pemuda itu.

Wanita itu merasakan hujaman tikaman kejantanan Kino semakin lama semakin terasa nikmat, memenuhi seluruh rongga kewanitaannya yang berdenyut-denyut liar di bawah sana. Hujaman itu juga semakin dalam, mendesak jauh sampai ke langit-langit paling belakang dari liang licin yang bagai berdecap-decap ikut menikmati perjalanan asmara yang membara Ini adalah untuk kesekian kalinya ia mendaki puncak asmara. Sudah tiga kali tadi ia menggelepar-gelepar menikmati orgasmenya.... betul-betul hebat percumbuan mereka.

Belum pernah sepanjang masa perkawinannya Trista mengalami kenikmatan hubungan badan yang begini memabukkan. Kino tadi menyetubuhinya di lantai, memberikan dua orgasme yang datang cepat bagai angin taifun. Lalu pemuda itu mengangkatnya ke ranjang, dan memberikan satu lagi orgasme susulan yang bagai merupakan penjumlahan dari dua orgasme sebelumnya.

Kino menghujam-hujamkan kejantanannya dengan bergairah. Oh, sudah beberapa kali ini mereka bercumbu, dan Kino benar-benar ketagihan dibuatnya. Tidak saja ia menikmati birahi badani, tetapi ia juga merasa sangat berbahagia bisa membuat bidadari pujaannya mengerang-erang nikmat. Bagi Kino, baru kali inilah hubungan seksual mempunyai makna yang lebih daripada sekedar ejakulasi. Setiap kali mereka berhubungan, Kino merasa mempunyai kesempatan untuk memberikan kebahagian sebesar-besarnya kepada wanita yang telah menyita seluruh perhatiannya ini. Sebagai pemuda desa yang tak berpenghasilan, hanya itulah yang bisa ia berikan kepada Trista.

Kino juga tiba-tiba menjadi semakin ahli dalam bercumbu, padahal tidak ada yang mengajarinya, kecuali dulu Mba Rien yang memperkenalkannya pada misteri seksual wanita. Dengan hanya mengikuti instingnya, Kino melayani gairah birahi Tris yang ternyata juga sangat berkobar-kobar itu. Setiap permintaan Tris dipenuhinya, bahkan kalaupun ia tidak mengerti apa permintaan itu pada mulanya.

Seperti tadi, ketika mereka baru memulai percumbuan di sofa di kamar tengah, Tris meminta Kino menciumi perutnya. Sambil tertawa manja, perempuan itu menuntun kepala Kino ke tempat-tempat yang disukainya. Mula-mula Kino menciumi belahan atas perut itu, sedikit di bawah dua bukit payudaranya yang menjulang indah. Hmmm... harum dan halus mulus kulit perut Trista, membuat pemuda ini bersenang hati berlama-lama menciumnya. Entah kenapa ia sejenak berhayal bisa masuk ke dalam perut yang tampak lembut bergetar itu.., mungkinkah ia bisa mencelup kedalam rahim wanita yang selalu menggugah kalbunya itu.., bisakah ia bernafas di dalam rongga hangat di sana?

Lalu Trista mengerang pelan, berbisik, "..agak ke bawah lagi, Kino...", dan pemuda itu pun menurutinya, menciumi pusar-nya yang bagai sebuah noktah malu-malu bersembunyi di cekungan perut Trista. Secara instingtif, Kino mengeluarkan lidahnya, menjilati liang pusar itu ..... membuat pemiliknya menggelinjang sambil menjerit kecil, " aww.. geli, Kino..".

Tentu saja Kino tak peduli pada protes tak bermakna itu. Ia terus menjilat. Trista terus mengerang dan memprotes. Permukaan perutnya naik dan turun semakin kuat, seperti lautan yang bergelombang oleh gempa tektonis di dasarnya. Dan Kino seperti perahu nelayan yang sukarela diayun-ayun gelombang itu. Naik, turun.., naik, turun,.. naik, turun.. Lama sekali rasanya, membuai-buai, berulang-ulang.

Lalu Kino semakin turun lagi, bagai ditarik sebuah kekuatan magnit.

Mulut dan hidungnya menyusur ke bawah, bagai dituntun sebuah tali ajaib yang tak terlihat mata. Trista mendesah, memejamkan matanya kuat-kuat bagai sedang menunggu sebuah kejadian yang tak terduga. Bagai seorang pesakitan yang sedang menanti keputusan hukuman. Bagai seorang mahasiswa yang berdebar menunggu ganjaran. Kedua tangannya tak lagi berada di kepala Kino, melainkan mencengkram kain sofa kuat-kuat. Oh,... akankah ia melakukannya? Hatinya bertanya, sekaligus berharap. Seperti apakah nanti rasanya.., Trista belum pernah merasa setegang dan seberdebar ini sepanjang hidupnya.

Lalu Kino sampai di daerah itu .... sebuah segitiga kehitaman yang memagari sebuah wilayah hangat yang merekah bagai bunga di musim semi.

Aroma birahi memenuhi penciumannya, dan Kino bagai takjub memandang milik paling pribadi dari bidadari pujaannya. Dekat sekali ia bisa memandang lembah basah yang terlihat membuka bagai mengundangnya untuk datang lebih dekat. Ada lepitan dan bukit-bukit kecil yang tampak empuk menyembunyikan sebuah tonjolan memerah-muda yang bagai mengintip dari tempat persemaiannya. Segalanya yang terlihat Kino dari dekat itu seperti memiliki kekuatan magis, menarik mukanya untuk lebih mendekat lagi .... Lebih dekat lagi.... Dan lagi.

"Aaah!" terdengar Tris mendesah pendek dan keras.

Sebuah serbuan kenikmatan yang tiada tara menyengat kesadarannya, membuatnya seperti dilemparkan tinggi-tinggi ke angkasa kenikmatan. Lidah Kino menyentuh titik tersembunyi yang selama ini menjadi sumber birahinya!

Lalu Kino semakin bergairah, menggunakan lidah, bibir, hidung, mulut dan seluruh mukanya untuk menjelajahi lembah asmara yang kini terbuka lebar itu. Tris mengangkangkan pahanya, memberikan keleluasaan kepada pemuda itu. Tubuhnya menggeletar hebat, tetapi ia berusaha keras agar tetap berada di atas sofa, mencengkram pinggiran sofa kuat-kuat dengan kedua tangannya. Selama tak kurang dari 15 menit Kino memberinya kenikmatan luar biasa dengan permainan yang sangat pribadi dan sangat alami itu. Betapa panjangnya tali kenikmatan yang teruntai darinya!

Lalu Tris tak tahan lagi. Ia menarik tubuh Kino sekuat tenaga agar pemuda itu menindihnya di atas sofa. Tetapi lalu mereka malah jatuh berdua ke lantai yang tertutup karpet tebal. Dan tanpa basa-basi, keduanya langsung memulai hubungan badan dan berderap bersama menuju puncak asmara. Trista langsung memperoleh hadiah orgasmenya yang pertama dari percumbuan itu.

Kini, perempuan itu kembali menuju puncak asmara di atas ranjang yang sudah tak karuan bentuknya. Kino menegakkan tubuhnya, bertelektekan dengan kedua tangannya yang kokoh bagai sedang bersiap untuk push-up. Trista mengangkat kedua kakinya lebih tinggi lagi, menyangkutkannya di bahu pemuda itu, sehingga pantatnya terangkat dari permukaan kasur dan kewanitaannya semakin terkuak siap menerima serbuan batang keras pejal kenyal yang terus-menerus keluar-masuk tak kenal lelah.

"Kino... ooooh... aku.... ooooh," Trista mengerang tidak karuan, " tak tahan... oooh.. lagi... ooooh..."

Pemuda itu tak menjawab. Ia sendiri sedang sibuk mengendalikan dirinya, berusaha agar serbuan kenikmatan yang kini memenuhi tubuhnya tidak tumpah ruah tak terkendali. Ia mengatupkan kedua rahangnya erat-erat, berkonsentrasi penuh menggenjot tubuh bagian bawahnya. Sesekali ia mendesis merasakan kegelian-kenikmatan meluncur menuju ujung kejantanannya, dan ia pun berhenti sejenak kalau sudah demikian, agar tak terlanjur lepas dalam pancuran ejakulasi. Tetapi, tentu saja ia tak bisa terus menerus bertahan. Apalagi kemudian Trista mengalami orgasme ketiganya yang sangat intens. Ia menggeliat dan mengerang panjang, sementara liang kewanitaannya berkontraksi dalam denyut yang kuat dan liar.

Kino merasakan kejantanannya bagai diremas-remas sebuah otot halus liat dan hangat. Ia tak tahan lagi. Cepat-cepat ia mengeluar-masukkan batang pejal kenyal itu sekuat tenaga. Menghujam-menikam sedalam mungkin. Mendorong-mendesak sekeras mungkin. Semakin lama semakin cepat... semakin cepat.... semakin cepat... semakin cepat ....

"Oooooh... ohhhh.... ohhhh', jeritan-jeritan Trista semakin lama semakin keras dalam interval yang semakin pendek.

"Aaaaah!" Kino mengerang keras tak sanggup lagi menahan jebolnya tanggul pertahanan, ... membiarkan cairan cintanya yang hangat dan kental menyerbu keluar, ... meluncur pesat di sepanjang buluh daging yang sudah menegang maksimal itu, ... memuncrat dengan kuat memenuhi kewanitaan Tris.

"Ooooooooh!' Tris menjerit panjang dan lepas, melentingkan tubuhnya bagai sedang menerima tikaman panjang yang mematikan.

Seluruh tubuhnya bergetar berguncang hebat, membuat tubuh Kino yang berada di atasnya ikut terlonjak-lonjak.

******

"Kita harus memberinya peringatan!" sergah Tigor sambil mengepalkan tinju.

"Aku sudah melakukannya berkali-kali!" sergah Ridwan sambil menahan geram.

"Kita coba lagi!" seru Rima sambil bangkit dan mengguncang lengan Ridwan.

"Kita cari dia sekarang!" seru Tigor sambil bangkit pula dan ikut-ikutan mengguncang lengan Ridwan. Pemuda itu bagai sebuah pohon lunglai diguncang kekiri dan kekanan oleh dua sahabatnya. Rambutnya yang agak gondrong jadi terurai-urai menutupi sebagian mukanya.

"Sudah... sudah... kenapa aku yang kalian guncang-guncang!" sergah pemuda itu sambil menepis tangan Rima dan Tigor.

"Ayo kita ke villa itu. Mereka pasti di sana!" seru Tigor sambil melepaskan cengkramannya dari lengan Ridwan.

"Untuk apa kita ke sana?" tanya Ridwan sengit. Ia masih merasa tidak wajar jika harus ikut campur sejauh itu. Walau bagaimana pun, diam-diam Ridwan mengakui bahwa Kino punya segala hak untuk jatuh cinta, terlepas dari kenyataan bahwa wanita yang dicintainya adalah istri orang lain.

"Kita bisa mengajaknya bercakap-cakap. Menyadarkan risikonya, Rid!" ucap Rima dengan suara tinggi. Gadis ini sungguh kuatir mendengar cerita Ridwan tentang gosip hubungan Kino ke telinga keluarga Tris. Bagaimana kalau suaminya marah dan kalap?

"Dia sudah tahu risiko itu!" sahut Ridwan dengan suara yang juga meninggi.

"Goblok sekali dia!" sergah Tigor sambil menendang sebuah batu kecil. Batu itu terlontar cukup tinggi, jatuh bergelindingan di trotoar dan membentur kaki seorang mahasiswa. Sesaat mahasiswa itu mengangkat kepalanya, mencari sumber gangguan. Tetapi ketika pandangannya bertumbuk dengan sepasang mata Tigor yang garang, mahasiswa itu cepat-cepat berlalu tanpa basa-basi.

"Memang!" sahut Ridwan dengan tak kalah geram, "Goblok dan nekad!"

"Ayolah kita ke sana," Rima merajuk sambil menarik tangan Ridwan.

"Ayolah!" ucap Tigor memberi dukungan.

Ridwan menatap kedua sahabatnya. Ia melihat bayang-bayang kesungguhan di muka mereka. Terlebih lagi di muka Rima, yang juga dipenuhi warna kekuatiran. Ridwan menghela nafas dalam-dalam dan menghembuskannya kuat-kuat. Ia tidak punya alasan lagi untuk menolak ajakan mereka.

"Ayolah...," ucapnya lemah, lalu mulai melangkah gontai menuju tempat parkir.

Tak lama kemudian, VW merah berisi tiga sahabat itu terlihat meluncur meninggalkan kampus menuju selatan.

******

Suara burung berkicau terdengar jelas dari dalam kamar tempat Kino dan Tris tergeletak lunglai. Hari sudah menjelang sore, dan burung-burung tampaknya baru tiba kembali setelah seharian tadi berkelana mencari makan. Alam tampak ramah, menyembunyikan sinar terik mentari di balik awan tebal, tetapi tidak memberikan hujan. Angin berhembus sejuk sepoi-sepoi membelai dedaunan yang tampak bergerak pelan seperti orang-orang yang sedang bermalasan.

Tris merebahkan kepalanya dengan manja di dada Kino yang masih lembab oleh keringat. Ia memejamkan mata, menikmati sisa-sisa amukan badai birahi yang berputar-berkecamuk di seluruh tubuhnya. Sendi-sendinya terasa pegal tetapi juga nikmat. Pinggangnya terasa sakit tetapi juga nikmat. Kewanitaannya terasa sedikit perih tetapi juga nikmat. Ah, betapa banyak ironi di tubuhnya, betapa banyak ketidak-setaraan di badannya.

Kino sejenak terlena, membiarkan kantuk memenuhi kepalanya. Tubuhnya terasa letih seperti seorang petani yang mencangkul seharian. Badannya terasa ringan melayang-layang. Seluruh isi tubuhnya seakan keluar tumpah ruah bersama puncak asmaranya. Kini ia bagai wadah kosong yang terapung dalam lautan luas tak berbatas. Sebagai ganti isi tubuhnya, sebuah perasaan hangat dan indah kini bermunculan. Mungkin inilah pengejawantahan kebahagian badaniah yang berjalinan dengan ketulusan cinta.

"Capek?" bisik Tris melihat kedua kelopak mata pemuda itu perlahan membuka.

"Hmm..," Kino menggumam, meraih rambut bidadarinya yang tergerai menutupi sebagian mukanya. Rasa sayang memenuhi dada pemuda ini. Perlahan dan lembut ia membelai kepala yang tergeletak lunglai di dadanya itu.

Trista memejamkan matanya, membiarkan usapan pemuda itu membiaskan kelembutan keseluruh tubuhnya. Semakin lama semakin jelas bagi wanita ini, betapa berbedanya sebuah persetubuhan yang disertai rasa sayang. Betapa dingin dan hambarnya persebadanan yang selama ini ia alami bersama suaminya. Tak ada pembukaan yang bergelora, karena lelaki itu serba tergesa. Tak ada penutup yang penuh kemanjaan seperti ini, karena lelaki itu segera meringkuk tidur meninggalkan dirinya terlentang dengan tubuh bagai sehabis dirajam. Dengan Kino, segalanya serba nikmat dan berkepanjangan. Pemuda ini benar-benar maestro cinta baginya.

Tiba-tiba mereka tertawa berdua, karena perut Kino berkeriuk keras tanda lapar. Sejak tiba siang tadi, mereka tak ingat makan. Sejak dalam perjalanan mereka sudah dipenuhi hasrat untuk bersebadan. Tak sempat lagi mereka memikirkan makanan atau minuman.

"Aku bikin spaghetti, ya!?" ucap Tris sambil bangkit dalam keadaan tetap telanjang.

Kino tetap berbaring, memandang kagum ke tubuh bidadari di hadapannya. Sempurna dan tanpa cela. Cantik molek dan mengagumkan sekali wanita ini, pikir Kino sambil menjelajahi seluruh lekuk liku tubuh Tris yang sengaja berlambat-lambat mengenakan rok dan bajunya. Wanita ini tahu Kino sedang memandanginya. Ia suka sekali dipandangi seperti itu, seperti dipuja-puji lewat sorot matanya yang hangat bergairah dan tulus terbuka itu. Ia suka sekali!

"Perlu bantuan?" tanya Kino sambil mulai bangkit.

"Nggak!" sergah Tris, "Kamu nanti malah bikin kacau.."

Kino tersenyum. Pasti ia akan membikin kacau. Ia tak pernah bisa menahan diri untuk tidak menciumi wanita pujaannya itu kalau mereka sedang berduaan. Maka ia kembali berbaring, memandang bidadarinya menghilang dari pandangan.

Baru saja Tris lenyap di balik pintu, sebuah tuter mobil yang sangat dikenal Kino membuat pemuda ini terlonjak bagai tersengat kala jengking. Astaga, apakah itu temanku? Ujarnya gelisah sambil bangkit menuju jendela yang menghadap halaman depan. Posisi rumah yang agak tinggi dari halaman menyebabkan Kino leluasa melihat siapa saja yang mendekati villa ini dari jalan raya. Dan apa yang dilihat Kino membuat pemuda ini terkesiap.

"Siapa itu, Kino?" seru Tris dari arah dapur karena ia juga mendengar suara tuter mobil berkali-kali.

Kino tidak menjawab. Ia bergegas mengenakan celana dalam dan jeans-nya. Terburu-buru memakai t-shirt dan berlari keluar tanpa alas kaki. Jantungnya berdegup kencang. Benaknya dipenuhi pertanyaan.

"Kino?" teriak Tris lagi dari dapur, kini dengan nada heran karena ia dengar pemuda itu tergesa-gesa menuju ruang tamu.

Setelah dua kali memanggil tanpa mendapat jawaban, wanita itu pun keluar dari dapur setelah memastikan oven menyala memanasi spaghetti yang sudah siap sejak pagi tadi.

Tris mengintip dari balik gorden ruang tamu. Di halaman villa ia melihat Kino bertolak pinggang. Di depan pemuda ini ada tiga remaja yang tak dikenalnya. Siapa mereka? Tanya Tris dalam hati. Dan mengapa suasananya begitu tegang.

Salah seorang dari remaja pria itu tampak menunjuk-nunjuk muka Kino dan berbicara seperti orang marah, tetapi dengan suara tertahan. Dari tempatnya berdiri, Trista tidak bisa mendengar percakapan mereka. Tetapi dari wajah-wajah mereka, wanita ini bisa menduga bahwa ada ketidak-beresan di luar sana. Maka setelah merapikan rambut dan bajunya, Trista membuka pintu dan melangkah keluar.

Tigor yang pertama kali melihat wanita itu melangkah keluar seperti seekor burung merak keluar dari sarangnya. Ia menyikut Rima yang berdiri di sebelahnya, dan gadis itu menoleh ke arah pintu ruang tamu. Mulut Rima segera membuka, sedikit menganga melihat seorang wanita dengan muka seperti bersinar cerah dan senyum ramah yang seakan-akan diciptakan oleh mentari pagi. Gadis itu tidak sanggup berkata apa-apa.

Ridwan mengalihkan pandangannya dari Kino, seperti Rima ia juga terdiam melihat Trista melangkah mendekat. Dalam hati ia mengutuk-ngutuk, kenapa mau dibujuk datang kemari. Sekarang, dekat sekali di hadapannya wanita kontroversial itu menunjukkan kecemerlangan dan keindahan sejati. Bagaimana tiga cecunguk ingusan yang tak punya alasan jelas bisa berhadapan dengan dewi khayangan yang turun ke bumi lengkap dengan segala asesorisnya ini? Ridwan mengeluh dalam hati berkali-kali, mengapa tiba-tiba hidupnya jadi rumit begini.

Tigor hendak membuka mulutnya, tetapi tidak jadi. Ia tidak tahu harus berkata apa. Beberapa kali pemuda yang lebih menggemari motor daripada wanita ini melihat Trista dari kejauhan. Belum pernah ia melihat dari sedekat ini, dan ... wah-wah-wah, belum pernah ia melihat wanita sedemikian menggairahkannya. Senyumnya memikat, dengan lesung pipit samar-samar di pipi kanannya. Tetapi yang lebih mematikan kalbu adalah sorot matanya yang mungkin terbuat dari intan 24 karat: bening dan tajam. Lalu, sinar mukanya begitu kentara memancar dari wajah yang sebetulnya terlihat agak memerah seperti seseorang yang habis berolahraga pagi. Olahraga apa gerangan di sore ini? Tanya Tigor dalam hati, dan segera menemukan sebuah jawaban sendiri yang membuatnya gelisah sendiri pula!

Kino menunduk, membiarkan Tris memeluk lengannya. Kini dua pasang manusia berhadapan dengan tiga remaja yang diam terpaku. Aneh sekali pemandangan di sore yang cerah itu, sementara langit mulai menata diri untuk menyambut lembayung senja. Halaman villa tampak seperti sebuah panggung berwarna hijau berpagar tanaman bunga yang semarak. Lima aktor dan artis berdiri di tengah panggung itu, seperti sedang canggung memulai sebuah babak sandiwara kehidupan.

"Halo..," akhirnya Tris membuka suara, perlahan tetapi jelas terdengar oleh semua yang hadir.

Tigor pertama kali bereaksi dengan bergumam lalu tersenyum kaku sambil melipat kedua tangan di depan dadanya. Ridwan tidak menyahut, tetapi berdehem karena tiba-tiba merasa ada segumpal dahak menyedak di tenggorokannya.

"Selamat sore..," Rima berucap pelan, merasa tidak enak kalau tidak berkata apa-apa dan mengutuk-ngutuk di dalam hati mengapa dua remaja pria di sampingnya tiba-tiba berubah menjadi kerupuk gosong!

"Teman-teman mu?" tanya Tris sambil menggoyang pelan lengan Kino dan menatap muka pemuda itu. Rima menelan ludah. Duh, mesra sekali cara wanita itu memeluk lengan Kino dan memandangnya.

Kino menghela nafas panjang, lalu menghembuskannya keras-keras sambil berkata pendek, "Ya! Teman-temanku..,"

"Kenapa tidak diajak masuk?" ucap Tris ramah sambil mengalihkan pandangan kepada ketiga tamu yang tak diundang itu satu persatu.

Tigor melengos, pura-pura memandang kupu-kupu yang banyak sekali berkeliaran di halaman villa. Ridwan tersenyum kikuk dan mengubah-ubah letak berdirinya dengan gelisah.

"Uh.., eh..kami cuma kebetulan lewat..," ucap Rima, lagi-lagi merasa sial ditemani bujangan-bujangan yang seperti anak ayam berhadapan dengan elang.

"Oh, ya?!" ucap Tris sambil membelalakan matanya, mengungkapkan keterkejutan yang sesungguhnya (kalau teman-teman Kino punya villa di dekat sini..., wah!).

"Umm.. ya, kami... umm.. sedang berjalan-jalan," kata Rima sambil menyikut Tigor, sementara yang disikut malah berdiri menjauh.

Trista tersenyum. Dalam hati wanita ini sebenarnya gelisah. Ia tidak tahu apa yang terjadi di antara empat remaja ini. Tetapi nalurinya mengatakan bahwa teman-teman Kino ini datang kemari untuk berurusan dengan pemuda kesayangannya itu. Dan instingnya tidak pernah salah, kalau sudah tentang Kino ia pasti benar!

"Ayolah mampir sebentar..," bujuk Trista, lalu kepada Kino, "Ayo, Kino.. ajak teman-temanmu masuk. Ada cukup banyak spaghetti untuk kita semua!"

"Tidak!" akhirnya Ridwan berucap. Semua orang menengok kepadanya, seakan-akan baru sadar bahwa pemuda itu bukan patung melainkan mahluk hidup.

Kino menghembuskan nafas lega. Ia tidak ingin teman-temannya tinggal lebih lama. Ia masih diam saja, tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak Trista hadir di antara mereka. Ia juga marah sekali, mengapa teman-temannya datang kemari dan ikut campur urusan pribadinya. Terlebih-lebih lagi, Kino juga malu karena dalam hati kecilnya ia tahu bahwa ketiga sahabat di depannya ini bermaksud baik. Tetapi kenapa musti ke sini? Kenapa seperti sedang mengintai dan berusaha memergokinya?

"Kami segera pulang..," ucap Rima kikuk, melangkah mundur perlahan menjauhi Kino dan Trista.

"Ya. Selamat sore..," kata Tigor sambil langsung berbalik mengikuti langkah Rima.

"Sampai jumpa..," kata Ridwan sambil melambai dan berbalik mengikuti langkah Tigor.

Kino diam saja, memandang tiga temannya beriringan seperti serdadu pulang dari medan perang. Trista ikut diam, memeluk erat lengan pemuda itu, merasakan ketegangan menyelimuti mereka berdua. Langit sudah mulai menampakkan semburat merah. Sebentar lagi senja tiba. Angin berhembus semakin dingin. Trista bergidik, merasakan tiba-tiba kulitnya meremang.

Bersambung … **kisah kino 04 – Musim Badai Tiba.doc**